

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN
SAINTIFIK DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SIDOARJO
(Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dan Siswa pada SMA di Sidoarjo)**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-3
Doktor Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**RANGGA SA'ADILLAH SANDHY ATMA PUTRA
NIM 201710520111005**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2020**

**Lampiran 1 Rincian Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam
Permendikbud No. 81 A Tahun 2013**

Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eks-perimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai, pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ in-formasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Lampiran 2 Tabel *Meaning Themes* Sikap Spiritual Siswa

	Alquran Hadis	Aqidah	Fiqh	SKI
Sikap Afektif	<p>18/MRN -W/F.3/25-X/2019</p> <p>Materi tentang kejujuran pak, karena saat itu pak Ahmad memberikan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari dan saya berkesimpulan bahwa ternyata sehari-hari ini yang kita lakukan banyak tidak jujurnya contoh yang diberikan pak Ahmad itu sesuai dengan kehidupan sehari-hari pak, saya berpikir kalau saya itu banyak salah pak. (mawas diri)</p>	<p>01/ STB -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Kalau dari pengalaman pribadi tentunya – saya merasakan keimanan saya bertambah – soalnya waktu dijelaskan itu saya seperti merasa takut <i>gitu</i> disaat yang sama saya juga merasa aman – karena dijelaskan bahwa Jibril itu memiliki 700 sayap yang pastinya itu besar sekali dimana satu helai sayapnya itu bisa menutupi bumi – disitu saya merasa mulai takut dan mulai was-was apakah selama ini yang saya lakukan itu sudah benar – karena dijelaskan bahwa malaikat itu berada di mana saja – terlebih lagi kedua malaikat di samping kanan dan kiri saya Malaikat Rakib dan Atid yang selalu saja mencatat amal saya baik itu buruk maupun baik dan mulai saat itu saya berjanji pada diri saya sendiri untuk lebih banyak melakukan kebaikan walaupun yang pasti masih saja melakukan keburukan tapi saya berusaha</p>	<p>13/DZL -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Selain jenazah itu ada di bab agama Islam itu juga sebagai pelajaran, kita akan mengalami seperti itu, itu yang saya takutkan. Kalau kita tidak melakukan shalat jenazah maka satu kampung itu dosa, saya takut sekali. Kalau dimandikan itu agar tidak ada keburukan yang tampak, biar terlihat bersih, suci. (Kecemasan)</p> <p>16/SYR -W/F.3/25-VII/2019</p> <p>Setelah saya mempelajari materi wakaf, saya sempat berpikir untuk wakaf tapi <i>khan</i> finansial saya masih tergantung sama orang tua. Dulu itu sampai pernah AC di masjid <i>khan</i> tidak nyala,</p>	<p>01/ STB -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Menurut saya nabi di Madinah itu patut sekali diteladani apalagi diimplementasikan di jaman modern ini – dimana nabi itu menunjukkan sekali <i>gimana sich</i> perjuangannya.. Islam itu dulu sebelum Islam itu dikenal saat ini – lebih-lebih saat ini <i>khan</i> Islam mulai luntur mulai tergerus. Jadi menurut saya maknanya sangat berarti buat kami kaum-kaum Islam dan harusnya itu diimplementasikan untuk saat ini. (Kagum)</p> <p>Berkesannya itu ketika di-<i>ceritain</i> bahwa Nabi Muhammad di sana itu di-<i>welcome</i> seperti diterima <i>gitu</i> – tidak seperti di Makkah – habis itu saya sempat berpikir bahwa mungkin Madinah lebih baik untuk sentral tapi ternyata pikiran saya itu salah dan ternyata Nabi Muhammad lebih mencintai Makkah. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah itu sungguh sangat besar tapi tidak semua orang itu bisa melakukan hal yang sama <i>kayak</i> Rasulullah dan menurut saya – saya harus berterimakasih sama Rasulullah. (Kagum)</p>

		<p>semaksimal mungkin untuk meminimalisir keburukan yang ada dalam diri saya. (kagum)</p> <p>02/HRS -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Saya merasa takjub <i>gitu</i> – karena kekuasaan Allah <i>gak</i> hanya <i>gini-gini aja</i>. Allah bukan hanya menciptakan saja tetapi merawat dari apa yang diciptakan – <i>kayak</i> kekuasaannya itu <i>gak gini-gini aja</i> tapi masih banyak yang lain. (kagum)</p> <p>11/HFA -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Saya yakin bahwa Allah menurunkan kitab-kitab yang ada empat, mulai dari taurat, zabur, injil, dan Alquran. Pada dasarnya kita harus meyakini bahwa empat kitab itu turun tapi yang jadi dasar kan kita sebagai muslim harus lebih percaya kepada Alquran, kita boleh mempelajari kitab lain, tapi alangkah baiknya kita mempelajari Alquran dulu. Kita belum tahu betul tentang Alquran,</p>	<p>saya sempat <i>ngomong</i> ke ibu supaya membelikan AC untuk masjid. Selain itu saya pernah wakaf mushaf, saya kasih ke teman saya pulang dari sekolah saya kasihkan mushaf ke teman saya agar bisa dibuat hafalan. Dengan demikian saya berpikir, semudah itu hanya memberi saja bisa mendapatkan pahala, lebih-lebih barang yang kita beri itu berguna dan bermanfaat maka pahalanya akan terkirim pada kita terus menerus. Setelah melakukan wakaf itu saya merasa bahagia (Kebahagiaan)</p> <p>19/FRN -W/F.3/24-X/2019</p> <p>Saya merasa tertarik dengan materi ini saya antusias sekali ketika praktik materi ini, selain itu saya penasaran soalnya <i>khan</i> saya baru tahu, <i>ndak</i> pernah lihat juga, jadi <i>owh</i></p>	<p>02/HRS -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Seperti sifatnya (Nabi Muhammad. Pen.) yang pantang menyerah walaupun terkena tekanan-tekanan dari kaum kafir Quraisy. Cara berdakwahnya itu bukan dengan menggunakan kekerasan tapi dengan kelembutan hati – agar orang itu kayak tertarik jadi ingin masuk (Islam. Pen.) <i>gitu</i>. (Pantang menyerah)</p> <p>Nabi Muhammad itu <i>khan</i> dilahirkan di Makkah <i>gitu ya</i> – walaupun di Makkah itu Beliau <i>kayak</i> tidak diterima akhirnya diperintahkan oleh Allah untuk dakwah di Madinah – tapi walaupun begitu – Nabi Muhammad itu <i>kayak</i> masih cinta sekali sama Makkah jadi akhirnya kembali lagi berdakwah lagi ke Makkah (pantang menyerah)</p> <p>Saya itu terkesannya dengan hatinya Rasulullah padahal saat Rasulullah dakwah di Makkah itu dihina dicaci maki oleh kafir Quraisy tapi Rasulullah itu tetap masih ingin berdakwah di Makkah jadi Rasulullah tidak pantang menyerah sampai akhir hayatnya. Saya merasa takjub <i>khan</i> manusia pasti punya kelemahan tapi <i>kok</i> bisa Rasulullah sudah disiksa dicaci maki dihina masih saja terus berdakwah – tentu saja saya sendiri itu belum tentu bisa untuk melakukan itu. (pantang menyerah)</p>
--	--	--	--	---

		<p><i>kok</i> kita mau mempelajari yang lain. (Keyakinan)</p>	<p><i>kayak gini, nanti kalau misalnya ada orang meninggal bakal diginikan</i> (dirawat secara Islami) (penasaran)</p> <p>11/HFA -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Kenapa penyelenggaraan jenazah harus disegerakan, karena nabi itu menyuruh kita untuk melakukannya mulai dari memandikan, mengkafani, hingga mengkubur. Kemudian mengapa pengurusan jenazah ini ditaruh dimateri sekolah? Supaya kita ini lebih tahu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, kalau kita sudah tahu kita punya ilmunya, ketika di masyarakat kita mempratikkan, bila ada tetangga yang meninggal kita harus siap, pahalanya pun juga pasti, barang siapa yang mengikuti penyelenggaraan jenazah</p>	<p>17/DLA -W/F.3/25-X/2019</p> <p>Cerita Rasulullah, hijrahnya dulu itu seperti <i>gimana</i>, perjuangannya itu, saya merasakan prihatin benar perjuangan-perjuangan Rasulullah. Dengan demikian kita harus menjadi umat yang baik agar tidak mengecewakan Rasulullah. Perjuangan Rasulullah sangat besar kalau kita tidak menghargai, beliau bakal sangat kecewa. Maka saya harus bisa menghargai perjuangan Rasulullah, sebisa mungkin saya harus menjalankan kewajiban dan perintah agama. (kagum)</p>
--	--	---	---	--

			hingga memakamkan akan mendapatkan pahala dua gunung. (kepedulian)	
Sikap Kognitif	<p>12/HKA -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Saya memaknai lebih ke sosial pak. Jadi Allah kan menurunkan kitab beserta shuhuf tapi untuk yang kita pelajari dan amalkan untuk sekarang ya Alquran karena berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab yang lain. <i>Nah</i> saya memanifestasikan perbedaan, <i>khan</i> kita memakai Alquran kita harus tetep menghormati dan mengimani bahwa tiga kitab yang lain itu ada dan juga diturunkan oleh Allah. Saya lebih memaknai bahwa sebenarnya perbedaan yang ada dimasyarakat itu harus dimaknai bahwa semua turun dari Allah semuanya itu diciptakan oleh Allah, jadi apa pun yang terjadi apa pun yang ada itu perbedaan harus dihormati juga kita tidak perlu menghina dan merendahkan satu sama lain pak, walaupun dianggap Alquran itu sempurna tapi tidak perlu mengatakan</p>	<p>01/ STB -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Kalau menurut saya mengimani malaikat itu sudah dijelaskan dirukun Islam – bahwa kita harus mengimani malaikat – dan mengimani malaikat itu bukan kita menyekutukan Allah tapi mengimani apa yang telah diberikan Allah dan malaikat itu bukan untuk membantu Allah karena tentu saja Allah bisa melakukan semuanya sendiri. Allah menciptakan malaikat untuk menunjukkan kekuasaannya – seperti halnya dicontohkan oleh pak Ahmad – seorang pak presiden – pak presiden tidak mungkin membersihkan kamarnya sendiri – pak presiden pasti menyuruh atau meminta tolong kepada seorang <i>cleaning service</i> untuk menunjukkan bahwa presiden itu lebih berkuasa dari <i>cleaning service</i> seperti halnya juga</p>	<p>01/ STB -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Menurut saya makna haji itu di mana kita bisa berpulang ke Rumah Allah, yaitu Makkah dan di sana kita bisa melakukan ibadah dan mengingat segala perjuangan dan segala apa yang terjadi di Makkah – menurut saya itu adalah moment yang tepat untuk memperdalam ilmu agama.</p> <p>Menurut saya zakat itu adalah momen dimana kita mensucikan sebagian harta kita untuk membantu orang yang membutuhkan setiap tahunnya. Lalu wakaf, itu dimana kita merelakan harta kita untuk menjadi milik bersama yaitu milik umat – harta itu tidak lagi menjadi milik kita sendiri tapi digunakan untuk hal-hal yang lebih penting</p>	<p>01/ STB -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Kerendah-hatian Nabi Muhammad walaupun dihina berkali-kali beliau tetap bangkit dan tetap yakin bahwa Allah akan senantiasa melindungi beliau.</p> <p>Saya rasa Nabi Muhammad sangat bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya kalau dilihat lagi alasan Nabi Muhammad selalu berada di Makkah walaupun di siksa dan dihina tetap berdakwah karena Allah memerintah beliau untuk tetap di Makkah untuk menyebarkan Islam – disaat itu saya merasa bahwa seharusnya saya mempertanggungjawabkan apa yang saya emban yaitu shalat lima waktu akan tetapi mungkin saat ini shalat lima waktu saya masih belum tepat pada waktunya masih molor-molor. Saya takjub bagaimana bisa seorang manusia kuat mengemban begitu banyaknya siksaan begitu banyaknya celaan yang dilontarkan oleh kaum-kaum Quraisy yang pada saat itu pastinya (tanggungjawab)</p>

	<p>Taurat itu jelek dan lain sebagainya.</p>	<p>02/HRS -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Kalau menurut saya kekuasaan Allah itu sangat <i>wouw gitu</i> bisa menciptakan dunia ini– terus untuk menunjukkan kekuasaannya lagi Allah menciptakan makhluk yaitu malaikat untuk mengurus dunia ini – jadi walaupun malaikat itu makhluk yang tidak memiliki nafsu <i>gitu</i> tapi kita sebagai manusia juga harus melawan hawa nafsu kita dan meniru apa yang dilakukan malaikat itu. (yakin)</p> <p>03/ZPP -W/F.3/24-IV/2019</p> <p>Kontrol diri itu bagaimana cara kita bisa menahan diri kita... jadi <i>kayak</i> bisa kita mau ini itu bisa mengontrol dengan baik <i>gitu</i>... terus prasangka apa yang kita pikirkan itu tidak selamanya selalu benar... misalnya ya kalau anak ini bolos kita tidak boleh punya prasangka... <i>ah</i> sebenarnya dia punya keperluan – membantu guru atau ada hal-hal yang lain</p>	<p>untuk umat, contohnya digunakan untuk sekolah, pesantren, atau sebagai masjid.</p> <p>Sama seperti yang kita ketahui bahwa segala sumber hukum yang ada di Islam ini berasal dari Alquran – mungkin saja di dalam Alquran itu dijelaskan secara umum – namun dengan itu muncullah hadis yang menjelaskan secara rinci dan lebih rinci lagi – kemudian apabila hadis itu masih belum bisa menyelesaikan masalah lalu ada sebuah ijtihad dari para ‘ulama’ – menurut saya ijtihad dan hadis itu tidak bisa ada ketika belum ada Alquran. (taat pada aturan)</p> <p>02/HRS -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Menurut saya di Alquran itu sudah dipastikan kalau</p>	
--	--	--	--	--

	<p> mungkin lebih penting gitu, pak. (aturan)</p> <p>Persaudaraan menurut saya itu hubungan antar kita sebagai makhluk sosial. (persahabatan)</p> <p>04/VNS -W/F.3/24-IV/2019</p> <p>Kalau menurut saya sendiri <i>sich</i> pelajaran-pelajaran (materi. Pen.) perilaku itu sangat penting sekali bagi kita apalagi kita masih siswa misalnya <i>kayak</i> perilaku <i>ḥusn al-ẓān</i> itu sebenarnya kalau tentang prasangka, <i>ya</i> – prasangka itu ada yang penting ada yang <i>ndak</i> boleh.. kalau yang penting misalnya <i>kalok</i> ada orang lewat bolak-balik <i>masak</i> kita <i>nggak</i> berprasangka, ‘<i>ngapain sich</i> orang itu <i>mbolak-mbalik</i> kita harus curiga juga <i>kayak</i> was-was <i>gitu</i> tapi kalau prasangka yang <i>gak</i> boleh itu misalnya orangnya itu berkata yang buruk kepada kita... kita harus memahami <i>lah... owh</i> orangnya memang <i>kayak gini</i> kita <i>nggak</i> boleh berprasangka buruk dulu... terus kalau ukhwah</p>	<p> mau <i>gini</i> itu nanti ada balasannya <i>gini</i> – <i>nah</i> tapi terkadang karena penjelasannya itu <i>kayak</i> masih umum – jadi masih belum banyak orang yang mengerti – akhirnya para ‘ulama’-‘ulama’ itu dari hadis <i>gitu</i> dijelaskan kembali agar orang-orang itu lebih mengerti <i>gitu</i>. (taat pada aturan)</p> <p>Menurut saya haji itu <i>kayak</i> keutamaan kita untuk menghargai dan menghormati jasa-jasa dari para nabi dan para rasul yang sudah membangun Makkah sebagai pusat.. tempat ibadah agama Islam <i>gitu</i>. Kalau zakat itu agar kita lebih bisa menolong orang lain sama seperti wakaf. (taat pada aturan)</p> <p>02/HRS -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Menurut saya haji itu <i>kayak</i></p>	
--	---	--	--

	<p>islamiyyah itu juga sangat penting utamanya juga buat umat Islam kenapa soalnya di dunia ini kita selain <i>habl min al-nās</i> juga <i>habl min Allāh</i> hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan kita <i>gitu</i>. (taat pada aturan)</p> <p>05/NFM -W/F.3/24-IV/2019</p> <p><i>Khan</i> kalau kontrol diri itu bisa menjaga dirinya... <i>trus kalok</i> mau <i>ngelakuin</i> apa <i>gitu</i> dipikir resikoanya dulu – jadi perlu dikehidupan sehari-hari... <i>trus kalok</i> berprasangka itu <i>ngrasani gitu lho</i> – kayak prasangka buruk sama prasangka baik <i>husn al-zān</i> sama <i>sūa’ al-zān</i> sedang <i>kalo sūa’ al-zān</i> itu yang jelek <i>trus kalok husn al-zān</i> itu berprasangka yang baik. (taat pada aturan)</p> <p>06/RFM -W/F.3/24-IV/2019</p> <p>Menurut saya <i>sich kalok</i> kontrol diri itu misalnya <i>nggak</i> boros <i>gitu khan</i> misalnya kita lagi belanja kita bisa membedakan antara</p>	<p>keutamaan kita untuk menghargai dan menghormati jasa-jasa dari para nabi dan para rasul yang sudah membangun Makkah sebagai pusat.. tempat ibadah agama Islam <i>gitu</i>. Kalau zakat itu agar kita lebih bisa menolong orang lain sama seperti wakaf. (hormat)</p> <p>03/ZPP -W/F.3/24-IV/2019</p> <p>Zakat itu kalau menurut saya itu kita menyisihkan sebagian dari harta kita dengan maksud untuk mensucikan diri dari kotoran-kotoran bukan kotoran-kotoran yang berupa nyata <i>gitu ya...</i> kotoran <i>kayak</i> kotoran dosa <i>gitu...</i> <i>trus</i> zakat itu <i>kalok</i> menurut saya itu juga bagi orang-orang yang mampu saja kalau mereka yang tidak mampu kita yang harus menzakati</p>	
--	--	---	--

		<p>keperluan sama kemauan... kalau keperluan misalnya buat kebersihan rumah <i>gitu</i> berarti yang perlu apa... misalnya sapu <i>gitu khan</i>... kalau kemauan berarti <i>khan kayak</i> hiasan itu sebenarnya <i>khan belakangan</i> dulu... lha terus yang <i>husn al-ẓān</i> sama <i>sūa' al-ẓān</i> itu kita harus berprasangka baik sama orang... jadi misalnya <i>kalok</i> ada orang yang compang-camping kita jangan menilai dari bajunya... trus <i>kalok</i> ada anak yang pakai baju item ada tengkorak-tengkoraknya jangan berprasangka buruk dulu siapa tahu anaknya itu datang ke masjid malah <i>ndatangi</i> pengajian <i>gitu</i>... Banyak <i>sich</i> orang-orang sekarang itu <i>husn al-ẓān</i>... <i>sūa' al-ẓān</i> juga lebih banyak lagi... <i>khan</i> maksudnya orang-orang itu ada kebaikannya banyak tapi kesalahannya ada satu yang paling banyak dilihat pasti kesalahannya itu (prasangka baik)</p>	<p>(pemahaman)</p> <p>04/VNS -W/F.3/24-IV/2019</p> <p>Kalau menurut saya zakat sendiri itu <i>khan</i> kita sebagai manusia semua rizqi yang kita terima <i>khan</i> dikasih sama Allah <i>khan</i> milik Allah juga... jadi Allah juga seringkali bilang ke Alquran bahkan banyak di Alquran itu yang mesti ada zakatnya <i>wa aqīm al-ṣalāt wa ātu al-zakāt</i> melalui zakat itu kita diperintahkan untuk mensucikan harta kita dari kotoran-kotoran <i>lha</i> harta <i>khan</i> milik Allah <i>ngapain</i> kita berat untuk mengeluarkan harta yang dari Allah sendiri (aturan)</p> <p>07/STN -W/F.3/30-IV/2019</p> <p>Pertama kita mempelajari sunnah untuk shalat jenazah</p>	
--	--	--	--	--

			<p>yang sifatnya farḍu kifayah atau wajib bagi sebagian orang tentu saja misalnya orang tua kita atau orang-orang terdekat kita meninggal kita bisa melakukan penghormatan terakhir selain itu kita juga dapat meraih beberapa pelajaran seperti manusia itu pasti akan mendatangi adanya kematian. (aturan)</p> <p>Setuju. Ya karena sebagai umat muslim tentu saja kita harus menshalati orang muslim yang lainnya – sebagai rasa ukhwah Islamiyah antara umat muslim satu dengan umat muslim yang lainnya. (aturan)</p> <p>08/RMD -W/F.3/30-IV/2019</p> <p>Kalau menurut saya pribadi saya merasa untuk pelajaran kaifiyah shalat jenazah ini lebih</p>	
--	--	--	--	--

			<p>memahamkan saya lagi bagaimana tatacara shalat jenazah yang baik dan benar kemudian kita menyadari setiap yang bernyawa pasti akan meninggal dan sebagai rasa kemanusiaan kita – kita uruslah jenazah itu sebagai <i>farḍu</i> kifayahnya kita— juga tadi sudah dijelaskan sama Bapak Budi kalau kita ikut menshalati jenazah <i>sampek</i> menguburkannya untuk yang laki-laki akan mendapatkan dua <i>qiraʿ</i> pahala dan itu pasti juga pahala yang sangat besar – tentu kita lebih memahami itu kita lebih mengetahui itu jadi semisal yang belum tahu akan hal ini menjadi tahu dan yang kurang tahu menjadi lebih tahu lagi agar lebih bisa diterapkan lagi di masyarakat. (Pemahaman).</p> <p>Kalau saya sendiri <i>sich</i> sudah sering atau sudah pernah menshalatkan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>jenazah – dari pembelajaran yang kita lakukan hari ini – saya merasa lebih mengerti lagi bahwa kaifiyah shalat jenazah itu seperti ini – yang jadi imam seperti ini – sewaktu saya ikut shalat jenazah di lingkungan saya itu saya cuma ikut-ikutan saja kurang paham kalau ini doanya buat apa posisi imam untuk mayat laki-laki perempuan itu di mana saya belum mengerti dan setelah pembelajaran yang kita lakukan saya jadi lebih mengerti dan paham akan kaifiyah shalat jenazah yang sebenarnya (pemahaman)</p> <p>09/ZHJ -W/F.3/30-IV/2019</p> <p>Kalau menurut saya pembelajaran tentang kaifiyah ini yang bisa didapat adalah doa-doanya mungkin kemarin yang belum lengkap sekarang bisa lengkap –bisa</p>	
--	--	--	--	--

			<p>memahami kaifiyahnya yang <i>bener</i> yang baik bagaimana terus kita praktekkan juga –jadi kita bisa belajar prakteknya seperti apa nanti bisa dipraktikkan di masyarakat. Kemudian shalat jenazah itu <i>khan</i> kewajiban kita sesama muslim untuk mengurus jenazahnya muslim lain yang sudah meninggal jadi nanti bisa kita pratikkan di masyarakat sebagai bentuk kewajibannya kita – kemudian ilmunya nanti bisa kita manfaatkan untuk sesama maupun buat kita praktikkan di masyarakat nanti (aturan)</p> <p>Kalau menurut saya – saya sangat setuju tetapi dalam tanda kutip itu untuk muslim yang benar-benar taat kepada agama. Jadi <i>khan</i> sesama muslim kita punya enam kewajiban – salah satunya itu untuk mengurus jenazah muslim</p>	
--	--	--	--	--

			<p>yang sudah meninggal jadi memang di agama Islam hukumnya fard } u kifayah. Jadi saya sangat setuju untuk merawat jenazah untuk menshalatkan jenazah hingga menguburkannya bagi yang laki-laki – tetapi jika muslim itu agak kurang taat <i>gitu</i> atau mungkin shalatnya masih kurang itu <i>khan</i> pernah dijelaskan dalam hadisnya Rasu kalau orang semacam itu tidak perlu untuk dishalatkan – jadi mungkin lebih baik untuk tidak dishalatkan. (persepsi)</p> <p>10/TLA -W/F.3/30-IV/2019</p> <p>Kalau menurut saya sendiri <i>sich</i> pastinya menambah ilmu karena kita <i>khan</i> memiliki pemahaman yang beragam <i>trus</i> juga bingung –ini <i>mbaca</i> yang mana <i>nah</i> dari pembelajaran kali ini</p>	
--	--	--	--	--

			<p>kita jadi tahu bagaimana tatacara shalat jenazah yang benar bacaan mana yang seharusnya kita baca untuk menshalati jenazah itu. (persepsi).</p> <p>Kalau saya <i>sich</i> yang pastinya sangat setuju, ya. Karena yang pertama ya sudah ada tuntunan dari Allah sendiri yaitu fard}u kifayah yang kita harus menjalankannya – dan juga kita harus mengingat bahwa kita itu satu sama lain juga saling membutuhkan (persepsi)</p> <p>Kalau saya dulu pernah setahun yang lalu kalau <i>nggak</i> salah tapi saat itu saya bener-bener lupa dan <i>nggak</i> tahu yang saya tahu <i>cuman</i> Alfatihah sama shalawat dan itu sekeluarga juga <i>nggak</i> tahu <i>gimana</i> jadi <i>cuman</i> ikut-ikutan <i>aja</i> shalat jenazah dan akhirnya salam juga ikut-ikut <i>aja</i> tapi setelah pembelajaran saya tahu bahwa</p>	
--	--	--	---	--

			<p>tatacaranya bagaimana doanya yang <i>bener</i> dan sesuai tuntunan dari Rasulullah dan hukumnya itu <i>gimana</i> (persepsi)</p> <p>11/HFA -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Dari yang disampaikan oleh pak Syaiful tentang taat dan patuh pada aturan itu tentang pentingnya taat dan patuh pada aturan, gitu pak. Jadi pak Syaiful itu memberikan materi taat dan patuh pada aturan itu agar kita tadinya yang belum taat menjadi taat dan dari yang dulunya belum patuh menjadi patuh kepada sebuah aturan terus ketika kita sudah taat dan patuh pada aturan maka apa yang akan kita hadapi itu akan berjalan dengan semestinya gitu pak, itu yang saya maknai pak. (aturan)</p>	
--	--	--	---	--

			<p>12/HKA -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Kalau menurut saya, saya memaknai peraturan itu sebagai ibadah pak, jadi kalau mentaati peraturan itu jadi dapat pahala, mendapat penghargaan, atau paling minimal dihormati oleh sekitar tapi kalau kita melanggar aturan berarti kita tidak beribadah, kan dapat dosa pak. Jadi kalau melanggar aturan itu juga kita tidak dihormati oleh masyarakat kita juga tidak disiplin dan akhirnya pengaruhnya bisa pada diri sendiri dan orang lain jadi sebisa mungkin kita atau saya pribadi mengikuti peraturan yang ada supaya manifestasinya bagus bagi diri saya sendiri (kepercayaan)</p> <p>Saya memaknai lebih ke sosial pak. Jadi Allah kan menurunkan kitab beserta shuhuf tapi untuk yang kita pelajari dan amalkan untuk</p>	
--	--	--	--	--

			<p>sekarang ya Alquran karena berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab yang lain. <i>Nah</i> saya memmanifestasikan perbedaan, <i>khan</i> kita memakai Alquran kita harus tetep menghormati dan mengimani bahwa tiga kitab yang lain itu ada dan juga diturunkan oleh Allah. Saya lebih memaknai bahwa sebenarnya perbedaan yang ada dimasyarakat itu harus dimaknai bahwa semua turun dari Allah semuanya itu diciptakan oleh Allah, jadi apa pun yang terjadi apa pun yang ada itu perbedaan harus dihormati juga kita tidak perlu menghina dan merendahkan satu sama lain pak, walaupun dianggap Alquran itu sempurna tapi tidak perlu mengatakan Taurat itu jelek dan lain sebagainya. (toleransi)</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Islam ternyata bisa menghargai dan memberikan perhatiannya pada hal yang kecil, contohnya mayat. Mayat itu sudah tidak berdaya tapi oleh Islam mayat itu dihargai sampai detail bagaimana cara memandikan mulai dari posisi membaringkan, menyiram dan lain sebagainya. Itu menunjukkan Islam begitu menakjubkan bagi saya. Selanjutnya dalam sisi sosial, kalau misalnya yang meninggal saja masih dihormati apalagi yang masih hidup. (Kepedulian)</p> <p>13/DZL -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Sebenarnya taat dan patuh itu maknanya hampir sama karena semua aturan itu pada dasarnya <i>nggak</i> bisa dilanggar gitu, kenapa <i>gak</i> bisa dilanggar, sebenarnya</p>	
--	--	--	---	--

			<p>bisa dilanggar tapi ada konsekuensi yang berat, <i>nah</i> semua orang itu gak mau konsekuensi itu, makanya dibilang <i>gak</i> bisa dilanggar. (Ketaatan)</p> <p>14/RHM -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>Kalau menurut saya itu taat dan patuh itu termasuk usaha untuk mempermudah hidup <i>gitu</i>, karena dengan peraturan itu kita... <i>khan</i> peraturan itu dibuat pasti ada alasannya. Dengan kita mentaati peraturan itu kita mengikuti apa aja yang harus dilakukan dan kita itu harus lebih baik dan lebih disiplin (Opini)</p> <p>Kalau menurut saya itu, kita tidak boleh mempelajari kitab-kitab yang lain tapi pedomannya itu ya Alquran karena Alquran sebagai penyempurna kitab-kitab</p>	
--	--	--	---	--

			<p>yang terdahulu. Dengan kita mengimani dan mempercayai ya memang itu mesti ada manfaatnya dan itu untuk mempermudah hidup kita. Kita jadi lebih tahu, hidup mau kita jalani untuk apa dan akhirnya mau gimana. (Keyakinan)</p> <p>15/NMZ -W/F.3/24-VII/2019</p> <p>menurut saya itu peringatan besar bagi saya pada waktunya akan seperti itu yang sudah saya pelajari itu kemudian meskipun sudah meninggal itu ya harus tetap dihormati disucikan dan segala macam itu harus wajib dan perlu menurut saya.</p> <p>16/SYR -W/F.3/25-VII/2019</p> <p>Wakaf pak. Saya sangat ingat sesuatu yang</p>	
--	--	--	--	--

			<p>diwakafkan itu tidak boleh diambil kembali. Pak Ahmad menjelaskan saat itu tentang rumah, ada seorang yang punya rumah tersebut diwakafkan rumahnya itu diambil lagi sama ahli waris itu tidak boleh (pemahaman)</p> <p>19/FRN -W/F.3/24-X/2019</p> <p>Perawatan jenazah karena dalam materi itu kita praktik pak meskipun diawali dengan presentasi kita juga harus mempraktikkan pak. <i>Nah pas</i> presentasi itu <i>khan</i> ada sesi tanya jawab ya, pak itu selain kita yang presentasi bertugas menjawab pak Ahmad itu juga memberikan penguatan setelah kita menjawab sehingga materi itu bagi saya sangat jelas, pak. (pemahaman)</p>	
--	--	--	--	--

			<p>19/FRN -W/F.3/24-X/2019</p> <p>Tatacara busana muslimah karena saat itu dibagi menjadi dua kelompok kemudian diberi topik dari topik itu dibuat saling diskusi ada tim pro ada tim kontra dari <i>situ</i> bertukar pikiran setelah selesai pak Ahmad memberi jalan tengah itu kalau menurut saya seru. Waktu pas kita diskusi ada dua topik, celana di atas mata kaki <i>sama</i> bercadar <i>nah</i> setiap topik itu <i>khan</i> ada sisi pro dan kontra itu kita diskusi nyari point-pointnya itu pak, diskusi dari kelompok pro dan kontra panas pak Ahmad tampil meluruskan membenarkan ternyata <i>owh kayak</i> gini, jadi itu lebih menancap itu, pak. Dengan materi itu saya bisa memperbaiki busana saya pak. (pemahaman)</p> <p>Materi yang sangat membekas lagi tentang larangan prasangka buruk</p>	
--	--	--	--	--

			<p>pak dengan materi itu itu kita harus baik sangka dengan orang lain kita harus <i>ḥusn al-ẓān</i> kita tidak boleh <i>sū' al-ẓān</i> ke orang lain apalagi ke Allah. (pemahaman)</p> <p>Kemarin juga disampaikan materi tentang khuthbah, ceramah, dan dakwah. Hal yang sangat membekas dari materi itu adalah kita sebagai umat muslim wajib berdakwah sebab bentuk dakwah itu sangat luas pak, pak Ahmad <i>khan</i> menyampaikan sabda nabi, <i>balligū 'annī walaw āyatan</i>. (pemahaman)</p>	
Sikap Psikomotor			<p>01/ STB -W/F.3/22-IV/2019</p> <p>Saya ada pengalaman zakat di sekolah, ketika zakat tentu saja rasanya sangat senang sekali karena dengan apa yang menurut kita itu biasa dengan apa yang kita dapatkan tapi ketika diberikan kepada</p>	

			<p>orang lain – orang lain itu menerima begitu bahagia dan begitu bersyukur disaat momen itulah saya merasa bahwa saya sangat beruntung bisa memiliki uang yang lebih agar bisa membantu orang lain. (Zakat)</p> <p>07/STN -W/F.3/30-IV/2019</p> <p>Ya sebelum adanya pembelajaran ini bacaan-bacaan saya itu masih belum hafal dan belum mengerti apa yang dibaca namun dengan pembelajaran seperti ini tentu saja bacaan-bacaan itu ada maknanya sendiri dan tentu saja kalau itu diaplikasikan dalam masyarakat itu akan baik sekali untuk memperbaiki shalat jenazah. (perawatan jenazah)</p> <p>17/DLA -W/F.3/25-X/2019</p>	
--	--	--	--	--

			<p>kalau aku paling ingat materi tentang hijab dari situ aku lebih tahu bedanya hijab kerudung dan jilbab. Pak Ahmad menyampaikannya dengan cara mengkaitkan pengertian hijab dengan kegiatan kita sehari-hari, pak Ahmad menjelaskan kalau hijab itu penutup, penutup itu seperti tembok. Dengan menutup aurat saya lebih tenang, lebih enak dan tidak mengundang pandangan-pandangan dari kaum lelaki. (pemahaman)</p> <p>Kalau saya dampak lebih pada membedakan pengertian hijab, kerudung, dan jilbab sehingga saya meyakini kalau yang saya pakai ini hijab itu yang benar. (Pemahaman)</p> <p>18/MRN -W/F.3/25-X/2019</p> <p>Tatacara perawatan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>jenasah. Materi itu <i>khan</i> ada praktik-praktinya, materi itu kita langsung praktik jadi sampai sekarang masih teringat terus. Dari materi itu saya membuat saya berkesan adalah kita <i>khan</i> orang muslim, pak <i>nah</i> dari keluarga kita seandainya ada yang meninggal maka kita wajib tahu tatacara merawat jenasah andaikan ibu atau bapak kita meninggal kita bisa bantu, <i>gitu</i>. Terus buat yang perempuan meskipun kita tidak mengantar sampai ke liang lahat <i>khan</i> setidaknya kita harus tahu tatacara memandikan, dalam materi itu juga ada presentasi tentang tatacara takziah (Pemahaman)</p> <p>Tatacara busana sebab <i>pas</i> penyampaian materi ini dikemas dengan sistem debat, pak ada yang pro dan ada yang kontra, sewaktu debat panas, pak Ahmad</p>	
--	--	--	--	--

			<p>tampil meluruskan dengan cara itu atau penguatan yang diberikan pak Ahmad saya bertambah yakin bahwa busana yang saya pakai ini adalah memang benar-benar busana yang diperintah oleh Allah. (Berbusana yang benar)</p> <p>17/DLA -W/F.3/25-X/2019</p> <p>kalau aku paling ingat materi tentang hijab dari situ aku lebih tahu bedanya hijab kerudung dan jilbab. Pak Ahmad menyampaikannya dengan cara mengkaitkan pengertian hijab dengan kegiatan kita sehari-hari, pak Ahmad menjelaskan kalau hijab itu penutup, penutup itu seperti tembok. Dengan menutup aurat saya lebih tenang, lebih enak dan tidak mengundang pandangan-pandangan dari kaum lelaki... Kalau saya dampak lebih pada</p>	
--	--	--	---	--

			<p>membedakan pengertian hijab, kerudung, dan jilbab sehingga saya meyakini kalau yang saya pakai ini hijab itu yang benar.</p> <p>18/MRN -W/F.3/25-X/2019</p> <p>Materi wakaf juga sangat membekas pak, dari materi itu saya sebenarnya ingin mewakafkan harta tapi apa yang saya miliki pak, nanti dikemudian hari saya akan melakukan itu, pak (wakaf)</p>	
--	--	--	---	--



Lampiran 3 Tabel Jadwal Wawancara pada Guru PAI

No	Kode	Subyek	Tanggal	Pkl	Tempat	Topik
1	01/Qom-W/F.0/14-IV/2019	Qomariyah	14 April 2019	07.30	Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo	Data Pribadi Subyek
2	02/Qom-W/F.1/14-IV/2019	Qomariyah	14 April 2019	07.30	Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo	Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik
3	03/Kal-W/F.0/15-IV/2019	Kalam	15 April 2019	09.45	Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo	Data Pribadi Subyek
4	04/Kal-W/F.1/15-IV/2019	Kalam	15 April 2019	09.45	Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo	Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik
5	05/Kal-W/F.2/15-IV/2019	Kalam	15 April 2019	10.10	Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo	Dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual
6	06/Ahm-W/F.0/15-IV/2019	Ahmad	15 April 2019	11.30	Ruang Guru SMAN 1 Sidoarjo	Data Pribadi Subyek
7	07/Ahm-W/F.1/15-IV/2019	Ahmad	15 April 2019	12.13	Ruang Guru SMAN 1 Sidoarjo	Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik
8	08/Ahm-W/F.2/15-IV/2019	Ahmad	15 April 2019	12.13	Ruang Guru SMAN 1 Sidoarjo	Dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual
9	09/Bud-W/F.0/24-IV/2019	Budi	24 April 2019	09.30	Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Data Pribadi Subyek
10	10/Bud-W/F.1/24-IV/2019	Budi	24 April 2019	09.30	Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik
11	11/Syu-W/F.1/24-IV/2019	Syukri	24 April 2019	10.30	Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik
12	12/Syu-W/F.2/24-IV/2019	Syukri	24 April 2019	11.01	Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual
13	13/Qom-W/F.1/24-IV/2019	Qomariyah	26 April 2019	11.01	Kelas X MIPA 8 SMAN 3 Sidoarjo	Pengalaman Menerapkan Pendekatan Saintifik Model Projek Based Learning
14	14/Bud-W/F.1/30-IV/2019	Budi	30 April 2019	08.01	Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Pengalaman Menerapkan Pendekatan Saintifik Materi Shalat Jenazah
15	15/Sya-W/F.0/08-V/2019	Syaiful	08 Mei 2019	10.00	Ruang Lobi SMAN 1 Sidoarjo	Data Pribadi Subyek
16	16/Sya-W/F.1/08-V/2019	Syaiful	08 Mei 2019	10.00	Ruang Lobi SMAN 1 Sidoarjo	Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik
17	17/Sya-W/F.2/08-V/2019	Syaiful	08 Mei 2019	10.00	Ruang Lobi SMAN 1 Sidoarjo	Dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual
18	18/Bud-W/F.2/24-IX/2019	Budi	24 September 2019	09.00	Ruang Lobi SMAN 1 Sidoarjo	Dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/Qom-W/F.0/14-IV/2019
Inisial Subyek : Qom
Tanggal : 14 April 2019
Jam : 07.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo
Topik Wawancara : Data Pribadi Subyek

P: Nama ?

S: Qomariyah (bukan nama sebenarnya)

P: Kelahiran?

S: Tulungagung, 7 Mei 1975 sekarang berumur 44 tahun

P: latar belakang pendidikan?

S: SD 1 Boyolangu, SMP 1 Boyolangu, SMKI (Sekolah Menengah Kesenian Indonesia) Tulungagung, latar belakang saat kecil ikut TPQ kalau dulu istilahnya *ngaji gitu aja* sebenarnya itu TPQ miliknya MINU. Dari SMK basic saya agama tapi terpendam tidak nampak. Saya akhirnya ngambil agama ini tuntutan calon suami. Tahun 2000 selesai karena dalam jiwa itu seni saya SMK itu seni, saya ingin kembali ke jati diri saya. Dulu program 4 tahun itu, Diploma 1 terkena kebijakan meteri, diplomasi 1 tidak bisa jadi guru padahal sebelumnya diploma 1 bisa jadi guru SD. Dari dulu saya memang ingin jadi guru, guru yang paling muda di sana itu guru seni itu laris dibanding yang lain. Saya diploma 1 begitu saya selesai itu peraturan berubah, Diploma 1 dihapus menjadi SMK program 4 tahun, sehingga ijasah saya itu bunyinya SMK program 4 tahun. Saya tidak boleh ngajar seni karena rekanan banyak saya ngajar di MTs bidang pelajaran kesenian. Saat itu calon suami tidak menghendaki saya menjadi guru seni, tahun 1995 karena kuliah di swasta itu lama, lamanya itu wisudanya kuliahnya empat tahun tapi wisudanya lama sampai saya menulis surat permohonan kepada rektor agar disegerakan upacara wisuda, sampai tahun 2000 baru wisuda di STIT Muhammadiyah Tulungagung prodi PAI saya masih ingat wisudanya bulan Desember pas puasa. Tahun 2001 saya kuliah di UNESA jurusan kesenian saya bekerja di MTs kemudian pindah di SMPN 1 Krebung. Di SMPN 1 Krebung saya melamar sebagai guru agama, tapi ternyata di sana tidak ada lowongan guru agama, kepala sekolah menghendaki kalau ada keahlian lain selain agama bisa menjadi guru di sini dan menggunakan ijasah guru agama tapi yang dibutuhkan guru seni alhamdulillah lowongan itu sesuai dengan keterampilan yang saya ambil di SMK. Setelah saya mengajukan lamaran ternyata diprotes oleh wakil kepala sekolah bagian Humas tidak boleh mengajar seni, sebab ijasah saya agama, saya bingung kehendak kepala sekolah dan wakilnya *kok* berbeda? Padahal kepala sekolah sendiri bilang kalau mengajar agama tidak bisa sebab sudah ada guru PNS, kalau bidang seni boleh. Dengan demikian saya mengambil solusi ijasah PAI saya ajukan untuk lamaran juga saya lengkapi dengan ijasah SMK dulu tapi dalam

perjalanan mengajar seni saya diprotes. Karena protes itu kemudian saya kuliah seni di UNESA pada tahun 2001. Perjalanan saya kuliah di UNESA juga tidak bisa mulus dua tahun saya cuti sebab saya punya anak. Tahun 2007 ada pemberkasan CPNS ternyata saya tidak masuk gelombang 1, akhirnya saya ikut gelombang 2, dari sini saya harus membagi antara urusan keluarga atau *momong* anak, kuliah, dan tes seleksi CPNS. Tahun-tahun itu merupakan masa perjuangan karier berat dalam hidup saya, sebab membagi peran itu tadi, misal ketika jadwal kuliah dan *ngajar* bebenturan di perkuliahan saya terlambat, di sekolah saya juga datang terlambat bahkan tidak ujung kalimat makian-makian terlontar. Tahun 2007 saya kewalahan akibatnya saya tidak bisa yudisium ditambah dengan ada nilai D ditranskrip studi, nilai ini juga jadi penghambat yudisium. Dalam benak, saya harus mengurus masalah ini tapi dilain pihak pemberkasan CPNS waktunya segera berakhir. Pikiran saya berkecamuk, kuliah atau bekerja, bekerja atau kuliah, atau kuliah sambil bekerja? Akhirnya saya putuskan untuk segera meneruskan pemberkasan CPNS. Alhamdulillah tahun 2008 SK CPNS saya turun. Tahun 2008 saya kembali ingin menuntaskan masalah perkuliahan saya akhirnya karena masa studi habis pada tahun itu saya di DO (*drop out*), keputusan yang menyakitkan, saat itu saya menangis, bagaimana tidak, kuliah sudah lama (mulai tahun 2000 sampai 2008. Pen) pada akhirnya ternyata saya di DO juga. Tapi takdir berkata lain, pil pahit DO itu diganti saya mendapatkan SK guru agama. Keputusan DO tersebut saya tidak tinggal diam, saya harus berjuang untuk memperoleh sarjana kesenian meskipun dari kampus lain akhirnya saya minta kebijakan kampus untuk memutasi saya saja ke kampus swasta. Lembar rekomendasi mutasi itu saya gunakan untuk meneruskan ke kampus swasta. Usaha saya mutasi itu pun tidak segera memperoleh hasil, saya harus mengulang beberapa mata kuliah, bahkan saya sempat mendapat nilai C, akhirnya saya lulus dari kampus swasta itu selama dua tahun tepatnya pada tahun 2010 saya diwisuda menjadi sarjana seni. Tahun 2010 itu saya juga sejarah perjuangan dalam hidup saya sebab selama saya tugas di SMP Krembung saya sering telat bagaimana tidak rumah saya dengan tempat tugas sangat jauh sehingga saya berjuang untuk mutasi. Alhamdulillah mutasi saya terkabul pada tahun itu, saya diterima tugas di SMAN 4 Sidoarjo. Tahun 2013 saya mendapat kabar kalau di SMAN 3 Sidoarjo ada guru agama yang pensiun alhamdulillah tahun 2013 saya dirolling dari SMAN 4 Sidoarjo ke SMAN 3 Sidoarjo, lokasinya juga tidak jauh dari rumah saya. Tahun 2011 saya mendaftar sebagai mahasiswa S-2 di UMSIDA mengambil prodi PAI. Perjuangan saya memperoleh gelar master juga lama pak, saya lulus tahun 2015. Harusnya tahun 2013 itu saya selesai, tapi karena saya mutasi ke sini (SMAN 3 Sidoarjo) maka studi saya molor. Tahun 2013 itu saya pusing-pusingnya mengerjakan tesis, saya tidak bisa membagi peran antara kerja dan kuliah akhirnya saya fokus mutasi dulu dan lulus pada tahun 2015. Tahun 2017 saya mendaftar menjadi mahasiswa S-3 saya mengambil ilmu manajemen. Hal yang sama sebelumnya juga saya rasakan yakni membagi waktu antara tugas dan akademik memang harus benar-benar proporsional. Studi S-3 ini saya sebut sebagai peran akademik sebab S-3 *khan* perkuliahannya jarang kita hanya setor progres akademik berikut jurnal saja. Alhamdulillah tahun ini saya

sudah sampai di semester yang bisa membuat pusing kepala sebab berkali-kali saya ganti topik disertasi, yang akhir ini disetujui oleh pembimbing adalah topik, *strategi mendidik pendidikan budi pekerti untuk membentuk mental religius siswa*.

P: Bagaimana minat ibu terhadap PAI?

S: Kalau saya sangat berminat. Minat itu dimulai dari kegemaran saya nonton film Walisongo ketika TK dulu. Saya juga dididik dari latar belakang orang tua agamis. Ibu saya kalau zikir itu tidak boleh diganggu, saya penasaran terhadap apa yang dikerjakan oleh ibu di kamar? Dari kecil saya juga senang membaca buku-buku agama. Saya juga teringat tatkala kanak-kanak itu saya senang membagi-bagi buku, nasi bungkus, tatkala membagi-bagi itu saya merasa seperti pahlawan. Minat saya itu mungkin karena faktor lingkungan, pak. Itulah bu Wulan kecil, pak, eee... tidak tahunya sekarang saya jadi guru agama, pak. Kegemaran saya baca buku agama, membagi-bagi buku, hingga nasi yang saya bungkus sendiri kemudian saya bagi sendiri ke orang lain itu sebenarnya saya terobsesi oleh film Walisongo. Masa kanak-kanak dulu film yang paling saya gemari ya itu film Walisongo, saya selalu mengikuti, dulu ada film Sunan Kalijogo, film Syekh Siti Jenar dan lain-lain pak, saya selalu mengikuti itu. Meskipun film itu diputar berulang-ulang saya tidak pernah bosan melihat film yang sama hingga saya duduk dibangku SD. Di bangku SMP saya sudah jarang nonton film kegiatan sosial yang dulu membagi nasi bungkus saya rasakan tidak seseru anak-anak dulu. SMP di jaman saya dan konteks lingkungan saya sudah dipersiapkan untuk menikah sehingga saya rasakan pada saat itu saya sudah jarang punya teman. Tatkala duduk di bangku SMP saya *khan* masih mengaji, *nah* saya rasakan itu saya paling besar sendiri. Akhirnya minat agama itu sedikit-demi sedikit luntur, berganti minat ke seni. Mengapa seni? Sebab ketika saya mendengar karawitan itu hati saya terasa sejuk, biasa lah pak SMP itu anak remaja sering galau, dengan karawitan hati saya serasa diguyur air es. Minat saya ke seni mengantarkan saya menjadi instruktur kesenian bidang tari. Hingga saat itu saya banyak sekali job melatih tari tradisional. Itulah sebabnya mengapa saya masuk di SMK (sekolah kesenian). Jeda beberapa tahun minat saya di dunia keagamaan perlahan hilang akhirnya di bangku SMK seakan ada yang mengingatkan minat saya yang dulu itu (minat ke agama) ya itu, si calon suami itu. Si calon suami itu minta saya untuk menjadi guru agama atau minimal di rumah bisa mengisi tausiyah tingkat RT, *gitu*. Saya itu dijodohkan oleh orang tua sama si calon suami itu. Kemudian saya kuliah yang membiayai ya dia (calon suami) orang tua sudah tidak kehilangan uang untuk membiayai pendidikan saya. Untuk menghindari perbuatan dosa saya dengan calon suami saat itu saya masih belum mau menikah resmi kami berkomitmen untuk menikah *sirri* tujuannya agar ketika kami berinteraksi tidak berdosa. Meskipun kami sudah menikah *sirri* kami komitmen untuk tidak bertemu setiap hari sebab saya fokus kuliah. Semester empat saya ditegur oleh orang tua, *kasian suamimu menunggu terlalu lama*, akhirnya semester empat saya menikah secara resmi dengan suami saya, pak. Sekarang alhamdulillah sekarang saya sangat cinta dengan profesi saya sebagai guru agama saya rasakan beda dengan dulu yang mana profesi ini bukan pilihan saya, tapi sekarang saya begitu menikmati. Saya mempelajari agama dengan sungguh-sungguh, apa itu syariat, apa itu haqiqat, apa

itu makrifat sebab saya bergaul dengan mereka-mereka yang paham tentang isi agama. Selain itu saya juga suka *sharing* dengan guru-guru agama lain, guru agama hindu, kristen, budha dan posisi mereka sebagai pendeta *bener*, istilahnya kalau di Islam itu mereka yang makrifat. Dari pergaulan saya yang terbuka dengan teman-teman yang di luar keyakinan saya merasa mereka semuanya ini adalah orang baik kita tidak boleh mencela keyakinan mereka, itu juga prinsip saya pak, saya tidak ingin mencela keyakinan teman-teman saya pak. Akan tetapi saya pernah merasakan kekecewaan terhadap salah satu teman dengan perkataannya yang menyakitkan hati saya, ia katakan hal yang kurang sopan berkenaan dengan Nabi Muhammad yang memiliki istri lebih dari satu. Mendengar perkataan yang kurang sopan darinya, saya merasa gelap, kepala itu seperti dilingkupi kabut! Saya tidak marah dengan perkataannya tapi perasaan saya itu merasa tidak nyaman berkollega dengannya akhirnya saya tidak berdekatan dengannya lagi, hingga maaf saya tidak berteman lagi dengannya.

P: Apa yang ibu rasakan ketika mengajar PAI?

S: Yang saya rasakan adalah saya wajib menegaskan akhlakul karimah. Ilmu meskipun sedikit tapi bila akhlaknya baik insya Allah barokah, sebaliknya ilmu banyak akhlaknya buruk tidak akan barokah. Saya suka mengajarkan hal-hal unik yang sekiranya bermanfaat untuk seperti yang kemarin itu saya desain pembelajaran PAI dengan model proyek based learning, yakni membuat miniatur masjidil haram, itu disukai oleh anak-anak jadi sambil belajar mereka bermain. Di samping itu saya sering melakukan pembelajaran dengan mendekati anak-anak dengan cara terapi *ṣalawat*. Semangat saya adalah menebarkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad melalui *ṣalawat* supaya nanti kita mendapatkan *shafa'āt* dirinya. Saya sering menjadi tempat curhatan anak-anak yang galau mereka berujar, *mik saya galau!* Saya hanya memberikan resep untuk membaca *ṣalawat*, saya mengatakan kepada mereka, ayo baca *ṣalā Allāh 'alā Muḥammad* (dengan irama yang menentramkan hati. Pen) nanti kamu akan merasakan kalau dadamu akan seperti ditarik, di sini (dada)mu seperti ada gumpalan hitam nanti akan seperti ditarik keluar! Kalau kamu sudah merasakan seperti itu kamu akan dilupakan dengan segala macam permasalahan, kamu akan percaya diri lagi, masalah akan lupa.

Keterangan:

Kode: 01/Qom-W/F.0/14-IV/2019

01 = Kode nomor transkrip

Qom = Kode Subyek

W = Kode Wawancara

F-1 = Kode masalah yang berhubungan dengan fokus ke satu

14-IV = Kode tanggal/bulan diadakannya wawancara

2019 = Kode tahun diadakannya wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 02/Qom-W/F.1/14-IV/2019
Inisial Subyek : Qom
Tanggal : 14 April 2019
Jam : 07.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo
Topik Wawancara : Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik

P: Bagaimana pengalaman Ibu menerapkan pendekatan saintifik?

S: Bagus juga, tapi buat siswa *ya* kembali ke siswa, yang menjalani siswanya. Karena yang dinilai itu siswanya, kalau siswanya tidak mendukung *ya* tidak bisa pak. Kalau siswanya mendukung, sangat menyenangkan, sangat menguntungkan *malahan* (tertawa hehe) *khan gitu ya*, termasuk membuat karya miniatur itu penilaian yang proyek sama portofolio malah menguntungkan bagi gurunya. Kalau siswanya tidak bisa *ya*, kita tidak dapat apa-apa pak. Contohnya dalam kelas yang mulai jalan itu IBB (kelas jurusan bahasa asing). Kelas IBB itu kita kejar sampai dua minggu kalau tidak gitu gak bisa, pak. Contohnya ini pak (sambil menunjukkan nilai proyek). Kalau yang semester satu nulis hukum bacaan, arti perkata. Semester satu presentasi di depan. Dia menulis dulu ada gambar fotonya banyak. Nanti kita bikin kelompok-kelompok, kamu surat ini ayat ini, al-Hujurat ayat 10 hukum bacaannya harus lengkap ada 10, materinya kelas 10 dipresentasikan di depan. Hasil karyanya bagus, tulisannya bagus. Kenyataannya nulisnya di sekolah dikerjakan di sekolah tidak *ndandakno* (tidak dikerjakan oleh orang lain). Kertas harus baru, tidak boleh dari rumah. guntingnya di kelas, proses harus di kelas, nempel-nempel kertasnya di kelas. Setelah itu *bikin* laporan langkah-langkah cara pembuatan. Itu tergantung siswanya. Kelas mana yang paling bagus kita ambil. IPS-1 bagus untuk disistem itu. Tapi kalau praktek hafalan materi tidak, *khan* ada plus minusnya. Jadi ada kelas yang memang kalau buat produk bagus, kalau bikin tulisan bisa tapi kalau buat kata-kata tidak bisa. Ada yang pinter, tapi berapa persen, mati nanti kelasnya kalau tidak kita variasi. Nanti kalau presentasi 5M *ya lemot*. Mendingan enak *one by one*, daripada nanti yang presentasi anak itu saja, ia hanya setor muka. Tidak ngomong *blas* hanya ikut maju. Jadi kelas XII kemarin saya pakai hafalan juga, hafalan per-bab. Sejarah Islam dan Indonesia dunia (Judul bab materi pen.). Itu saya pakai cara presentasi. (topik. Pen) Islam di Indonesia dibagi peranak. Kamu babnya ini subnya ini. Dia kalau keliru nanti kelihatan, *wah* ini kurang pas ini, langsung saya *break*. Gurunya *khan* hafal bila ia keliru *khan* kelihatan. “*Sumbernya itu masak begitu? Apa benar begitu?*”(subyek mencotohkan cara interaksinya dengan siswa di kelas). “*Ya iya mik saya browsing, ini buktinya*” (subyek mencontohkan cara menjawab siswanya). *Khan* dia sudah *secrenshot* sambil menunjukkan. *Ah* ini tidak bener *ati-ati* kalau kamu *browsing*, coba kamu baca buku, *enggak* sama sekali *lho*. Anak-anak *khan gitu*, *nerangin* kerajaan mataram keliru, *nerangin* kerajaan demak *keliru*, kalau keliru *khan* kerasa. Saya *cut* langsung anaknya. “*Owh maaf mik saya yang salah ya mik*” (subyek mencontohkan ucapan siswanya). Langsung saya benarkan dari pada

ngeracuni anak satu kelas, *ya kan*. Yang pinter ya senang aku. *Owh* ini calon dosen. Ini calon guru. Jadi misalnya gini, bila anak-anak *gak* ada yang maju, *khan* aku harus nerangin, bukan aku *ndak* siap. Bukan saya tidak mau menerangkan, saya memberikan waktu pada anak-anak. “*Coba siapa yang mau njelasin bab ini, saya beri waktu 10 menit*” (subyek mencontohkan cara interaksi di kelas, sambil senyum). “*Owh iya mik 10 menit. Saya mik (sambil mengacungkan jari). Sekarang ya mik*” (subyek mencontohkan cara siswa merespon intruksinya, sembari subyek menunjukkan ekspresi semangat). Anak yang maju tadi sambil ia bawa HP, kemudian ia *browsing* materi tersebut yang belum saya ajarkan. “*Sambil baca boleh ya mik*” (subyek mencontohkan cara siswa merespon intruksinya, kemudian subyek memotong...) tapi ya pinter, meskipun ia baca tapi ia tahu poin-poin yang harus disampaikan. Ini yang aku suka, jadi guru mengurangi berbicara, siswa bisa lebih kreatif.

P: Apakah ibu pernah menerapkan model-model pendekatan saintifik seperti *inquiry*, *problem based learning*, *proyek based learning*?

S: Pernah. Misalnya saya mengawali dengan membagi beberapa kelompok melalui sistem hitungan. Kemudian saya buat soal melalui *cardshort* mereka yang menerangkan. Kemudian saya juga pernah menerapkan *problem based learning*. Anak-anak yang bertanya, kemudian dijawab temannya sendiri. *Khan* ada yang ngotot (dalam proses pembelajaran *problem based learning*, debat satu sama lain) – saya yang menjadi moderator. Misal ketika saya jadi moderator, saya harus menengahi perdebatan dalam kelas. Saya harus meluruskan mana yang benar dan mana yang salah, (kemudian subyek mencontohkan intruksinya sebagai moderator): “*saya sebagai moderator yang benar si A, yang salah si B.*” Meskipun masih ada yang tidak terima, *bukannya si A yang salah mik?* (subyek mencontohkan kalimat pembelaan siswa dalam kelas). Saya tetap harus meluruskan, (subyek mencontohkan kalimat yang digunakan untuk meluruskan perdebatan): “*tidak yang benar, memang si A yang benar,*” Ini saya lakukan, supaya tidak berkembang pemahaman yang salah pada anak-anak. Saya ambil contoh, perdebatan masalah hari kiamat. Misalnya keluarnya Ya’juj Ma’juj dan Dajjal itu sudah *gegeran* (bisa menjadi perdebatan). Saya memancing, (subyek mencontohkan dengan kalimat): “*kamu kira Ya’juj Ma’juj tidak ada? Ada lho sekarang jangan dikira tidak ada. Itu generasinya sudah muncul.*” Nah ketika terjadi perdebatan antar kelompok baru saya masuk saya meluruskan, ini sumbernya bisa dipercaya, ini sumbernya tidak dapat dipercaya. Ini kelas XII, pak penerapannya. Kalau kelas X masih belum bisa model *problem based learning*. Seandainya bisa, tingkatnya sederhana belum bisa memuaskan. *Gitu lho* pak paham, *ya?* Kalau tingkat memuaskan itu mahir, bisa buat modal lomba. Masalahnya anak-anak disini kalau lomba debat tidak tertarik, mereka lebih suka akademis. Kalau keagamaan (debat keagamaan pen.) anak-anak tidak begitu suka, sebab anak-anak punya keyakinan, agama tidak boleh didebatkan, *khan* ada *toh* hadisnya itu. Jadi kalau pelajaran agama kelas X saya menggunakan model pendekatan saintifik yang sederhana, masih kurang efektif bila menggunakan model *problem based learning*, sebab kurang panas. Kalau kelas XII

saya kira pas, mereka sudah matang untuk menggunakan model ini. Saya hanya mengajar kelas X dan kelas XII jadi antara dua tingkat kelas itu (Kelas X dan XII) saya implementasikan model yang berbeda, pak. Sudah saya takar, kalau kelas X saya menggunakan model *problem based learning*, kurang pas akhirnya mereka tidak matang, ujung-ujungnya saya yang selalu meluruskan. Kalau kelas XII, pak saya kira sudah matang, sudah pinter. Kalau ada anak kelas XII yang tidak bisa ya, berarti ia saja yang masih belum ada persiapan. Kelas XII itu bagus, pak ulangan harian saja tidak mau *ngerpek*, pak. Bila ada soal yang sulit, anak yang tidak bisa itu nulis, "*maaf umik saya tidak bisa mengerjakan*" (subyek memberikan contoh tulisan dari siswanya). Itu lebih saya hargai, sebab jujur.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/Kal-W/F.0/15-IV/2019
Inisial Subyek : Kal
Tanggal : 15 April 2019
Jam : 09.45-10.10
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo
Topik Wawancara : Data Pribadi Subyek

P: Nama

S: Kalam (bukan nama sebenarnya)

P: Kelahiran ?

S: 1984 itu yang tidak resmi 1986 antara KTP dan fakta itu tidak sama

P: Tempat lahir?

S: Pamekasan

P: Tempat tinggal

S: Jl. Mangonsidi No. 4 Sidoarjo. Jarak antara rumah dan sekolah kira-kira 1 KM

P: Mengapa berminat sebagai guru PAI ?

S: Karena guru PAI itu berbeda dengan guru yang lain. Agama itu *khan* hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dimensinya bukan dunia semata tapi juga terkait persoalan akhirat karena itu saya sangat tertarik dengan profesi guru agama.

P: Jadi menjadi guru agama ini panggilan hati atau hobi?

S: *Owh* bukan, saya menjadi guru agama karena *līlī'ī kalimāt Allāh* panggilan jiwa bukan karena hobi mengajar. Menjadi guru agama itu kita bisa mentransformasikan nilai-nilai Islam pada generasi berikutnya dan itu yang kemudian menjadi panggilan saya untuk selalu memperjuangkan panji-panji agama Allah melalui mengajar jadi bukan sekedar hobi. Oleh sebab itu karena bukan sekedar hobi mengajar itu ibadah. *'Allimū awlādakum biqiraat Alqur'ān* inspirasi saya menjadi guru agama pada dalil itu oleh karenanya saya tertarik mengajar pasalnya banyak kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seorang guru terutama guru agama.

P: Faktor apa yang menyebabkan bapak jadi guru agama dari orang tua?

S: Secara langsung tidak karena orang tua saya bukan guru beliau petani biasa hanya beliau pernah menyampaikan dulu bahwa nama saya terinspirasi dari seorang dai yang tersohor di Sumatera entah itu benar atau tidak *wallahua'lam*. *Nah* dari sana saya terlecut untuk merealisasikan apa yang menjadi harapan beliau mungkin awalnya itu. Sehingga pada proses berikutnya karena saya dididik dalam kehidupan pesantren lambat laun itu menjadi diri saya selanjutnya maka saya harus mengajar agama.

P: Latar belakang pendidikan?

S: MI, MTs, Aliyah, mondok, kuliah di IAIN Sunan Ampel dan mengajar agama.

P: Apa yang bapak rasakan ketika mengajar?

S: Karena mengajar itu satu sisi tanggungjawab maka bagi saya mengajar itu bukan hanya suatu tuntutan tapi mengajar itu adalah sebuah seni yang membahagiakan jadi bukan hanya sekedar tuntutan profesi tapi yang lebih dalam dari proses mengajar itu di dalamnya ada kebahagiaan-kebahagiaan yang luar biasa. Jadi mengajar itu bukan hanya persoalan teknik mengajar tapi yang saya pahami mengajar itu sebuah seni. Sehingga seni itu memberikan kebahagiaan.

P: Bahagiannya seperti apa?

S: Kita bertatap muka dengan anak-anak bukan hanya menyampaikan bukan hanya *transfer of knowledge* tapi berinteraksi berbagi satu sama lain baik saya kapasitasnya sebagai guru, adakalanya kita di kelas itu bukan hanya sebagai guru saja tapi sebagai mentor dan lain sebagainya. Di situlah sebenarnya hadir sesuatu yang saya cari yakni kebahagiaan itu sendiri. Jadi bukan karena melihat siswa itu berprestasi kemudian saya bahagia kalau mereka berprestasi atau saya marah kalau mereka tidak berprestasi tapi seni dalam mengajar itu betul-betul harus dinikmati. Kita bisa berdialektika dengan anak-anak itu sungguh luarbiasa. Banyak hal yang saya dapat dalam posisi saya dari guru, tentunya juga siswa pasti dapat. Ya intinya mengajar itu bagi saya adalah seni yang membahagiakan. Satu sisi saya terinspirasi pada beberapa tulisan yang saya baca bahwa pendidikan atau proses pembelajaran itu bukan hanya mengejar pada ketercapaian pengetahuan tapi lebih dalam dari ketercapaian pengetahuan itu adalah sampai pada titik kebahagiaan. Percuma siswa mendapat pengetahuan yang kita transfer sementara dalam proses dan ending dari proses itu tidak membahagiakan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 04/Kal-W/F.1/15-IV/2019
Inisial Subyek : Kal
Tanggal : 15 April 2019
Jam : 09.45-10.10
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo
Topik Wawancara : Pengalaman Implementasi Pendekatan Saintifik

P: Bagaimana pengalaman Bapak menerapkan pendekatan saintifik?

S: Kalau pengalamannya hampir sama saja dengan guru-guru lainnya. Hanya saja kalau menggunakan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) ini, ya seperti itu. Apa ya, kadang kesulitannya itu malah ada (siswa) yang lebih terlambat dengan yang lainnya, sepertinya seperti itu. Makanya kadang ketika kita menjelaskan ada yang mengalami keterlambatan ada yang sudah selesai. Kalau dalam pembelajarannya, hampir sama. Hanya saja kalau dalam penjelasan itu saya serahkan pada anak-anak dengan tetap saya dampingi ketika presentasi apabila sudah selesai semua, saya baru meluruskan diakhir. Dalam proses pembelajaran bila kita batasi pada tatap muka itu tidak selamanya digunakan secara keseluruhan tapi pada prinsipnya dalam proses pembelajaran secara umum langkah-langkah pendekatan saintifik saya lakukan. Bila pendekatan saintifik itu dilakukan secara keseluruhan tidak bisa sebab jam pelajaran di sini dipecah-pecah, di antara kelas yang saya ajar ada yang satu jam ada yang dua jam bagi saya itu sangat tidak mungkin menggunakan keseluruhan langkah pendekatan saintifik dalam waktu yang cukup singkat begitu juga kondisi kelas yang begitu besar, maka saya melihat kondisi dan situasi. Meskipun begitu saya tetap menggunakan pendekatan itu meskipun hanya satu langkah saja yang saya gunakan, contoh dalam metode pembelajaran tanya jawab *nah* di situ mungkin dalam satu jam hanya digunakan untuk itu. Tetapi kadang-kadang lima langkah itu saya gunakan secara bersamaan artinya satu tatap muka lima langkah dalam pendekatan saintifik itu dilaksanakan semua.

P: Bisa memberikan contoh?

S: Begini karena di SMAN 3 Sidoarjo itu sumber belajarnya adalah UKBM selain buku paket maka memang dalam UKBM itu saya desain meskipun sebagian yang diadaptasi dari sekolah-sekolah lain tetapi pembelajaran itu saya tuangkan sesuai dengan rencana saya. Contoh sebelum masuk kegiatan pembelajaran anak-anak itu diberi *brain storming* diawali dengan kegiatan membaca cerita dari cerita itu bisa memunculkan pertanyaan-pertanyaan atau video yang kemudian itu memberikan pengantar kepada siswa untuk masuk pada materi inti. Jadi cerita itu memunculkan banyak pertanyaan-pertanyaan baik pertanyaan stimulus, jadi saya sebagai guru memancing pertanyaan kunci yang bisa dijawab oleh anak-anak tetapi dari jawaban itu memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain itu yang saya lakukan. Setelah itu baru masuk ke kompetensi dasar yang lainnya, dari langkah itu semua tujuannya adalah melatih siswa untuk berpikir, bertanya, mencari data, dan lain-lain tentu

pada akhirnya mengkomunikasikan diskusi pada kelompok masing-masing sebelum diakhiri dengan evaluasi.

P: Bisa mencontohkan materi?

S: Materi kelas XI hari ini tentang iman kepada kitab-kitab Allah. Pada tahap pertama pendahuluan saya sajikan video. Dalam video itu ada tayangan orang yang melecehkan Alquran kemudian anak-anak diminta mengomentari video itu tentu kemudian diawali dengan pertanyaan-pertanyaan, *kok bisa orang seperti ini?, kok beraninya?* Dan sebagainya. Baru disitu kemudian kelompok satu dengan lainnya bertukar informasi. Berlanjut pada tahap setelahnya anak-anak digugah bagaimana seharusnya kita sebagai orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah itu. Melalui cara seperti itu mereka akan saling bertukar argumen, itu sebagian dari contoh yang saya lakukan... *khan* diminta argumen seharusnya, bisa *ndak* anak-anak itu mendeskripsikan perilaku-perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-kitab Allah atau perilaku yang mencerminkan tidak beriman kepada kitab Allah baik level individu atau yang lebih luas dari masyarakat dan seterusnya. Contoh seumpama ditampilkan hadist orang yang hafal Alquran akan mendapat mahkota, anak-anak diminta menyimpulkan pelajaran apa yang bisa diambil dan apa yang seharusnya dilakukan itu sebenarnya pertanyaan-pertanyaan sederhana yang butuh olah pikir luarbiasa, misal pertanyaan lain upaya-upaya apa yang bisa menjadikan kalian supaya mendapat mahkota? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini *khan* memancing siswa berpikir, kemudian mengevaluasi diri, dan apa yang harus mereka lakukan untuk sampai pada level itu (mendapat mahkota. Pen) ini nanti ujung-ujungnya pada perilaku.

P: Dari tiga macam model pendekatan saintifik *inquiry*, *problem based learning*, *proyek based learning* manakah yang dominan Bapak gunakan?

S: Saya sering menerapkan *problem based learning*, contoh pada kelas X materi *ukhwah*, *ḥusn al-zān* dan *mujāhadat al-naḥs* ini saya menggunakan *problem based learning*. Siswa saya ajak menyelesaikan sebuah problem, contoh saya mengangkat problem kasus pengeboman di Gereja Surabaya, anak-anak saya minta bagaimana kita sebagai umat Islam melihat kasus itu dalam perspektif kita sebagai seorang muslim. Dalam proses pembelajaran itu anak-anak mencari data, kemudian apa sebenarnya masalah kita? Itu kasus saja, tapi kemudian kita merumuskan apa masalah kita kemudian diuraikan (kasusnya. Pen) setelah ditemukan (inti masalahnya. Pen) dicari solusinya. Sebenarnya dari solusi itu kita ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya *ukhwah* baik *ukhwah Islamiyah* *ukhwah waṭāniyah* dan *ukhwah bashariyah*. Jadi menggunakan kasus sebagai atau problem dalam masyarakat kemudian dicari apa pokok masalah dan bagaimana solusinya, bukan hanya sekedar *ukhwah* itu apa kemudian dalilnya apa tapi betul-betul berangkat dari persoalan-persoalan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Baru-baru ini saya pernah membahas masalah Papua, skenario pembelajarannya juga sama seperti yang saya jelaskan tadi. Pembelajaran harus menarik, karena saya itu mencoba untuk melakukan *brain storming* terhadap kejadian yang ada di

masyarakat itu, diantaranya adalah pemboman di Surabaya ternyata ada siswa yang menganggap itu bukan sebagai problem bahkan ada yang mengatakan itu adalah aksi kebenaran. Maka di situ kita mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang masalah-masalah itu. Dengan begitu anak-anak dilatih berpikir riil tentang kondisi masyarakat tentu melalui pendekatan-pendekatan yang ada.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 05/Kal-W/F.2/15-IV/2019
Inisial Subyek : Kal
Tanggal : 15 April 2019
Jam : 10.10-11.00
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 3 Sidoarjo
Topik Wawancara : Dampak pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual

P: Bagaimana pendapat Bapak bahwa pendekatan saintifik bisa membentuk sikap spiritual?

S: Saya berikan contoh materi iman kepada malaikat Allah dalam hal ini saya ingin menjelaskan proses pembelajaran saya, entah bisa menjawab atau tidak. Dalam menyampaikan keyakinan tentang iman kepada malaikat Allah bila kita menyampaikan dengan cara-cara yang biasa dan klasik itu cukup (siswa. Pen) hanya tahu saja dan pengetahuan itu sudah terjadi sejak pendidikan-pendidikan sebelumnya bahkan di TK sudah ditanamkan. Dalam hal ini permasalahannya adalah bagaimana internalisasi nilai iman kepada malaikat Allah itu yang sulit. Maka dalam desain pembelajaran yang saya lakukan, sebelum saya menyampaikan materi ini saya mengajak pada anak-anak untuk mengamati CCTV di kelas. Saya mengawali dengan pertanyaan apa fungsi CCTV? Saya mengajak anak-anak untuk merenung, *pernah kah kalian tahu bahwa selama ini apa yang kalian lakukan di kelas itu selalu diawasi oleh CCTV?* Ternyata jawaban anak-anak beragam ada yang menjawab selalu diawasi dan ada yang menjawab tidak selalu diawasi. Pada kesempatan ini saya mengajak mereka untuk merenung bahwa *CCTV adalah teknologi modern dan itu buatan manusia yang bisa mengawasi gerak-gerik kita, bahkan bisa merekam apa pun yang kita lakukan, itu adalah CCTV buatan manusia.* Setelah itu saya masuk pada materi ini, *apa yang kita diskusikan tentang CCTV itu logikanya hampir sama tapi agak beda, yaitu tentang malaikat Allah,* baru setelah saya berikan kesempatan pada anak-anak untuk berdiskusi materi tentang malaikat Allah. Pertanyaannya sederhana, *CCTV yang buatan dari manusia sekecil itu bisa mengawasi kita apalagi malaikat yang ciptaan Allah!*, jadi merasionalisasi sesuatu yang sifatnya gaib. Sehingga anak-anak itu melalui pembelajaran seperti tadi itu, mengawali pembelajaran dengan pertanyaan yang konkrit kemudian merasionalisasikan sesuatu yang sifatnya abstrak itu menambah keberimanan anak-anak kepada malaikat Allah, *kalau CCTV yang buatan manusia sehebat itu apalagi malaikat,* jadi saya meminimalkan penyampaian materi yang dangkal, seperti nama-nama malaikat, tugas malaikat, tidak, karena saya yakin anak-anak itu sudah selesai pada sekolah tingkat sebelumnya, bisa jadi dari TK mereka sudah mendapatkan materi itu. Tugas saya adalah, bagaimana membangun kesadaran anak-anak tentang keberimanan kepada malaikat, itu yang lumayan sulit. Sebab saya rasakan kebanyakan itu *khan* levelnya pengetahuan, misal dilengan kanan malaikat Raqib kiri malaikat Atid, itu *khan* pengetahuan, sehingga (pembelajaran. Pen) tidak sampai pada perilaku sehingga aspek spiritualitasnya bila pembelajaran saintifik itu lebih

mengena sebab siswa-siswa diajak membangun kesadarannya itu tadi. Bila bunyi KD nya itu meyakini, *nah* meyakini itu *khan* sifatnya abstrak tentu kita mengukur sesuatu yang abstrak itu *ruwet* sendiri. Tetapi setidaknya orang yang meyakini itu tadi bisa dilihat *bial-af'āl* dengan perilaku, *nah* perilaku itu bisa didorong bukan semata-mata karena pengetahuan tapi yang pasti adalah kesadaran, bagaimana menyadarkan anak-anak tentang beriman kepada malaikat Allah dengan sadar itu kemungkinan besar bisa berefek pada perilaku. Disitulah aspek spiritualitas bisa muncul. Sebenarnya saya itu sedikit mendobrak sesuatu yang nyaris dianggap sebagai sebuah kewajaran, bahwa perilaku dibentuk dengan cara pembiasaan, bila perilaku dibentuk dengan cara pembiasaan maka perilaku dari orang yang berbuat itu bukan karena kesadaran artinya karena faktor pembiasaan atau faktor lingkungan bila lingkungannya ini berubah maka perilaku itu pasti tidak permanen, perilaku itu akan berubah. Jadi anak-anak baik itu karena sudah dibiasakan melakukan kebaikan sehingga dia baik padahal seharusnya tidak begitu, karena logikanya bila pembiasaannya itu hilang maka anak itu tidak lagi baik artinya pembiasaannya itu faktor lingkungan. Seharusnya tidak begitu, perilaku itu harus selalu searah dengan pengetahuan dan kesadaran jadi kulminasi dari pengetahuan itu berujung pada perilaku sebab sudah sampai pada internalisasi. Pengetahuan itu sifatnya kognitif (subyek sambil menunjuk kepala) tapi kalau sudah turun ditempat lebih bawah ini (subyek sambil menunjuk ke dada) namanya internalisasi, saat sampai pada tahap internalisasi akan muncul perilaku yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan itu pasti permanen. Seandainya ada sesuatu terjadi bertentangan dengan apa yang ia lakukan pasti basis rasionalisasinya jelas, *kenapa harus melakukan apa yang bertentangan*, basisnya bukan karena pembiasaan, basisnya dari kognitif yang mendasari itu yang kemudian ditancapkan dalam diri (internalisasi) baru sikap itu muncul, *nah* sikap yang seperti itu yang *logic*! Pembelajaran harusnya seperti itu, kadang-kadang kita salah kaprah, *bahwa karakter itu tidak bisa dipelajari, karakter hanya bisa ditiru*, salah itu! Karakter bisa dipelajari! Kalau karakter hanya ditiru, bila sesuatu yang ditiru itu berubah maka akan berubah juga! Contoh kasus ya, kenapa di Indonesia itu korupsi merajalela? Apakah orang yang melakukan korupsi itu tidak tahu bahwa *nyolong* itu tidak boleh? Saya haqqul yakin apapun agamanya mereka pasti tahu *nyolong* itu tidak boleh. Ada banyak banyak koruptor di satu sisi orangnya baik sekali tapi pada saat yang lain dia melakukan tindakan yang tidak dibenarkan, korupsi! Ini dua hal yang bertentangan. Sebagian orang mengatakan kalau orang ini baik sekali tapi kenyataannya tidak, kenapa itu bisa terjadi? Kalau kita telisik itu berangkat dari pendidikan kita. Karena itu tadi, perilaku dibentuk dengan pembiasaan, pembiasaannya hilang maka hilang juga perilaku tersebut. Kita kembali ke kasus korupsi karena konteks pelaku korupsi itu berkecimpung dengan keluarga, teman sejawat yang berisi orang baik maka dia baik-baik saja, kemudian pelaku korupsi itu bergaul dengan politisi yang koruptor, *broker* dan lain sebagainya, dia akan memunculkan tindak korupsi.

P: Dalam konteks pembelajaran bagaimana menginternalisasikan sikap?

S: Jadi kalau materinya sifatnya dogmatis, seperti iman kepada malaikat itu mau didebat bagaimana itu sangat sulit dan tidak selesai-selesai. Hanya saja bagaimana upaya kita menyadarkan anak-anak dengan cara apa? Dengan cara mengangkat fakta-fakta sosial di masyarakat. Anak-anak sekarang itu *khan* mau percaya kalau bisa dinalar, kalau pembelajaran hanya dilakukan searah saja transfer ilmu, bila pembelajaran itu selesai ya, selesai benar di kelas. Caranya menyambungkan materi yang sifatnya dogmatis abstrak dengan hal yang konkrit yang sering terjadi di masyarakat. Contohnya itu tadi, iman kepada malaikat abstrak, nyambungnya di CCTV mana? *Khan* tidak nyambung tapi tautan itu bisa dibuat *cantolan* untuk melogikakan pengawasan malaikat yang tak terbatas, jadi logikanya dicantolkan pada sesuatu yang konkrit saja, akhirnya mereka, *owh begitu ya, iya ya*. Sehingga hal-hal yang seperti itu penting bagi generasi millennial yang hidupnya tidak lepas dari teknologi, maka sesuatu yang sifatnya dogmatis abstrak coba kita *cantol*-kan pada dunia mereka. Contoh lain, hari ini manusia bisa diawasi bahkan bisa dicek di mana saja lokasinya melalui satelit, kemudian saya bertanya, satelit itu ciptaan siapa? Mereka serempak menjawab, manusia. Kalau satelit itu begitu hebatnya bahkan manusia bisa dikendalikan diseluruh penjuru bumi, mengapa kita tidak mau berpikir Tuhan yang menciptakan segala sesuatu itu begitu hebat, bila satelit itu hebatnya seperti itu bagaimana kehebatan malaikat? Akhirnya muncul kesadaran tentang keimanan kepada malaikat Allah, jadi saya tidak ceramah. Kalau materi seperti ini apa yang mau diceramahkan? Anak-anak sudah tahu. Saya kira materi ini sudah berulang kali didapatkan mereka dari luar kelas, kita harus mengajak mereka untuk berpikir, mencari tahu, mencari data, ya itulah saintifik. Pada *ending*-nya diharapkan anak-anak itu beriman penuh dengan kesadaran, sebab bila kita mengacu pada KD meyakini yang sifatnya abstrak, apakah meyakini kepada malaikat diukur dengan ketaatan ketika shalat atau yang sifatnya ritual kan tidak bisa seperti itu, meskipun itu bisa tapi tidak seharusnya seperti itu. Contoh ada sebagian guru berpendapat, sikap spiritual itu diambil apabila anak-anak itu mau melakukan shalat dhuha, saya kira pendapat itu bisa tapi cara berpikirnya salah bisa fatal, dengan cara berpendapat seperti itu berarti meng-*eliminir* anak-anak yang tidak shalat dhuha. Berbeda dengan saya, menilai sederhana, pertama tentu menggunakan pengamatan, kedua penilaian diri dan teman sejawat. Contoh penilaian diri, pernah saya memberikan form penilaian diri dengan pertanyaan utama, *apakah Anda dalam melaksanakan shalat dhuha ikhlas karena Allah?* Ada anak yang dalam pengamatan saya itu sering berbohong dia memberikan *cek list* pada kolom ya tentu dari jawaban itu tidak langsung saya percayai sebab perilakunya bertolak belakang berarti satu saya tidak terpaku pada jawabannya, tapi apakah jawaban ini bersesuaian dengan yang selama ini saya amati, kalau tidak bersesuaian berarti ia tidak jujur, *nah* jujur itu adalah bagian dari sikap beriman kepada malaikat. Contoh di UKBM itu saya memunculkan pertanyaan-pertanyaan sikap apa yang dilakukan oleh seseorang ketika dia beriman kepada malaikat? Jawaban anak-anak itu tidak harus seragam, berbeda-beda boleh sesuai dengan daya tangkap dan apa yang mereka lakukan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 06/Ahm-W/F.0/15-IV/2019
Inisial Subyek : Ahm
Tanggal : 15 April 2019
Jam : 11.30-11.50
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Data Pribadi Subyek

P: Nama ?

S: Ahmad (bukan nama sebenarnya)

P: Umur

S: 27 tahun

P: Lahir

S: Sidoarjo

P: Alamat ?

S: Kaplingan Ketegan RT 3 RW 4 Tanggulangin Sidoarjo

P: Jarak rumah dengan tempat tugas?

S: Sekitar 5 KM pak

P: Pendidikan

S: SD Glagah Arum 1, SMP Negeri 2 Porong yang sekarang sudah tenggelam kena lumpur, SMA Walisongo Gempol Pasuruan, S1 di Umsida Jurusan PAI

P: Mengapa berminat menjadi guru PAI?

S: Kalau dilihat dari historinya kurang tahu *kenapa* jadi guru PAI tapi yang pasti itu dulu bidang yang paling saya sukai itu membaca Alquran jadi akhirnya kecenderungan membaca Alquran itu mengantarkan saya untuk mengambil pendidikan guru agama namun usut punya usut akhir-akhir ini saya *mbongkar-mbongkar file-file* yang lalu ternyata saya dulu waktu SMP itu pernah *nyatet* kalau cita-cita saya itu jadi guru (subyek tersenyum dengan terkekeh mengingat masa lalunya), *lho iya kebetulan kok dulu pernah cita-cita jadi guru agama hehehe...* Itu tepatnya pas SMP waktu ada tes IQ *nah* yang tertulis dalam hasil tes itu adalah cita-cita saya jadi guru *e... ternyata kok jadi guru agama heheh...*

P: Apa yang membuat bapak jadi minat dengan PAI?

S: Yang pasti itu karena ingin meningkatkan kualitas diri. Dulu itu saya *mbantu-mbantu ngajar* di TPQ tapi akhirnya tidak sadar keinginan dibidang itu (pendidikan agama) itu muncul tapi yang pasti itu ingin meningkatkan kualitas diri sebab saya

notabene bukan lulusan pesantren jadi bagaimana saya itu memperbaiki diri itu dengan cara jadi guru agama.

P: Bapak ini kesehariannya mengajar apa yang bapak rasakan ketika mengajar PAI?

S: Yang saya rasakan lebih dominan pada rasa tanggung jawab yang pasti pelajaran PAI dengan pelajaran yang lain itu jelas berbeda untuk masalah tanggung jawab, mengapa ? kalau misal PAI yang diajarkan salah atau dalam memberikan penjelasan salah itu tanggungjawabnya juga luarbiasa namun ketika ada keberhasilan pada anak didik itu rasanya bangga.

P: Ada yang mengatakan jadi guru agama itu senang atau panggilan jiwa, apakah bapak seperti itu?

S: Kalau saya pribadi antara senang dan tidak itu kadang-kadang, pak. Ya itu tadi misalnya tatkala di kelas itu apa yang kita ajarkan sesuai dengan prediksi dan keberhasilan yang kita tentukan itu rasanya sangat bangga sekali namun ketika yang kita ajarkan itu justru kurang sesuai dengan apa yang kita harapkan itu timbul rasa gelisah karena, *mengapa kok sampai tidak berhasil gitu* bukan dalam arti yang tidak suka tidak!!! tapi ada rasa gelisah *kok anak-anak seperti ini*, itu saja. Yang saya lakukan itu *sharing* dengan teman-teman kami di Sidoarjo seperti perkumpulan guru mata pelajaran PAI (MGMP Kabupaten. Pen) sehingga kita bisa tukar pendapat dalam forum itu bagaimana cara menyampaikan agar anak-anak itu bisa *enjoy* dan nyaman di kelas.

P: Apa yang bapak rasakan ketika mengajar di kelas?

S: Ketika di kelas ada perasaan senang. Senangnya itu *macem-macem* ketika masuk di kelas itu saya terbayang tingkah laku anak-anak di kelas yang membuat kita senang, tingkahlaku mereka yang lucu, *nyeletuknya* dan lain sebagainya namun yang paling membuat senang ketika kita menyampaikan pelajaran kemudian ditangkap dengan baik oleh anak-anak itu senangnya luarbiasa kalau mereka tidak bisa menangkap dengan baik saya bertanya-tanya, *apakah saya yang salah ataukah yang lain* akhirnya timbul gelisah saya bukan menyalahkan anak-anak saya lebih menyalahkan diri sendiri.

P: Bapak memaknai kegiatan mengajar PAI itu seperti apa?

S: Kalau masalah mengajar itu *li i'lai kalimat Allāh* itu sudah pasti namun kalau ditimbang dari sisi kewajiban dan kebutuhan saya harus mengajar itu sepertinya saya masih pada tahapan kewajiban saya untuk mengajar belum masih tahap kebutuhan untuk mengajar. Saya yakin pada saat nantinya tahap itu akan naik pada tahap *li i'lai kalimat Allāh* itu tadi. Intinya kalau saya pribadi pada saat ini adalah kewajiban bukan kebutuhan mengapa? Kalau sudah tingkat kebutuhan itu otomatis kita *nggak* akan *kepengaruh* oleh apapun termasuk materi.

P: Menurut Bapak, mengajar yang benar itu seperti apa?

S: Kalau mengajar PAI yang benar itu sebenarnya materi di PAI banyak yang berkaitan dengan praktik jadi yang benar itu harus praktik kemudian yang paling benar itu kita harus menggunakan semboyan *guru kencing berdiri murid kencing berlari* maka sebenarnya point yang harus diperbaiki agar mengajar itu benar adalah gurunya harus bisa memperbaiki diri dulu baru menyampaikan ke anak-anak, gitu.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 07/Ahm-W/F.1/15-IV/2019
Inisial Subyek : Ahm
Tanggal : 15 April 2019
Jam : 12.00-12.15
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Pengalaman Menerapkan Pendekatan Saintifik

P: Bagaimana pengalaman Bapak menerapkan pendekatan saintifik?

S: Berbicara tentang pendekatan saintifik. Saintifik itu lebih dikenal dalam bahasa sekarang anak-anak itu disuruh presentasi. Yang awalnya diperintahkan mencari bahan, mengamati, mengumpulkan, menyimpulkan, dan mempresentasikan atau mengkomunikasikan di depan teman-temannya. Kalau menurut pengalaman saya pribadi khususnya dalam bidang agama, memang anak-anak selain mengetahui teori anak-anak itu juga dianjurkan dan memang seharusnya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka perlu pengalaman spiritual. Menurut saya pribadi, sebenarnya pendekatan saintifik dalam bidang agama ada materi-materi yang sesuai juga ada materi-materi yang kurang sesuai ketika harus menggunakan pendekatan saintifik. Mungkin saya bisa memberikan contoh, materi yang barangkali bisa menggunakan pendekatan saintifik memang sangat banyak ada sebagian yang tidak. Diantaranya, kalau materi yang bisa digunakan, seperti *munakahat*, kejujuran, berbusana muslim yang baik, dan lain sebagainya. Kami sebagai guru agama, menuntut anak-anak itu harus mengamati. Diantaranya selain mereka mengamati informasi yang sudah mereka dapatkan diakhir-akhir ini – diantaranya bagaimana cara mereka menutup aurat dengan baik –mulai dari mereka yang tidak menggunakan jilbab, menggunakan jilbab yang masih kelihatan telanjang atau menggunakan jilbab plus cadar itu, kami suruh mereka untuk mengamati bagaimana yang benar menurut Islam. Selain mengamati, mereka mengumpulkan informasi sesuai dengan yang mereka amati. Jadi informasi bagaimana tatacara berbusana sesuai dengan syariat Islam yang benar. Sehingga kalau mereka sudah mengalami pencarian, maka mereka semakin yakin – yang awalnya mereka hanya mengikuti *trend* saja atau kebiasaan dari kecil. Karena pencarian, pengamatan dan pengumpulan informasi dari yang mereka dapatkan itu mereka semakin yakin terhadap apa yang didapatkan dari proses itu. Sehingga kalau kita hubungkan dengan pembiasaan setiap hari, mereka yang awalnya memang sebelum diberikan materi tentang itu [kami sudah memberikan peraturan bahwa anak-anak yang waktu pembelajaran agama harus menggunakan jilbab], cuma dengan pemberian materi ada salah satu KD (Kompetensi Dasar) kelas X itu mempelajari bagaimana menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam. Awalnya mereka merasa terpaksa akhirnya dengan informasi dan pengalaman yang mereka dapatkan sendiri sehingga mereka diluar pembelajaran bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, ada materi-materi dalam aplikasinya tidak pas.

P: Contohnya seperti apa pak ?

S: Contohnya itu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam materi aqidah atau keimanan, baik keimanan kepada Allah atau iman kepada malaikat, biasanya anak-anak terbatas memperoleh informasi tentang itu, sehingga menurut saya itu kurang pas bila menggunakan pendekatan saintifik karena mereka juga butuh pembenaran-pembenaran dan mereka juga bingung mencari informasi tentang itu. Memang tidak semua pembelajaran bisa berhasil 100%, contoh saya mengajar enam kelas ternyata yang kurang berhasil itu hanya satu kelas saja –tapi rata-rata kelas yang lain berhasil, bahkan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidacocokannya saya kira pada materi keimanan, anak-anak untuk mengamati kesulitan, untuk mencari informasi juga kesulitan, selain itu materi yang berhubungan dengan keimanan itu tidak bisa dirasionalkan –tidak bisa diamati dan tidak bisa mereka mencari bukti-bukti itu –seperti apa, selain mereka hanya mencari kasus-kasus tentang pengalaman dalam keimanan itu saja.

P: Apakah pendekatan saintifik cocok diaplikasikan dalam mata pelajaran PAI?

S: Kalau masalah kecocokan, saya kira cocok-cocok saja. Karena sebelum anak-anak mendapatkan pembenaran, mereka harus disalahkan dulu, jadi mereka tahu yang benar seperti apa. Jadi ya cocok –cuma tidak semua materi bisa menggunakan pendekatan saintifik. Kalau memang orientasinya pada pengalaman, anak-anak harus dituntut untuk melakukan itu, pendekatan saintifik ini saya kira pendekatan yang pas sekali (subyek memberikan senyum), kalau dalam salah satu materi yang saya sebutkan yang cocok itu, memang anak-anak banyak mendapatkan kasus-kasus, jadi anak-anak bukan hanya berkutat membahas materi, akan tetapi bisa melebar kesana-kemari membahas masalah lebih luas lagi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 08/Ahm-W/F.2/15-IV/2019
Inisial Subyek : Ahm
Tanggal : 15 April 2019
Jam : 12.00-12.15
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Dampak Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual

P: Apakah pendekatan saintifik bisa berdampak pada sikap spiritual siswa?

S: Kalau menurut saya bisa. Kenapa? Ya itu tadi karena mereka mengalami sendiri, gitu pak. Jadi mereka mengalami pengalaman itu sendiri, kemudian dari apa yang mereka alami bisa mengaplikasikan itu. Diantaranya, ya ketika kita mempelajari keimanan kepada malaikat. Sebenarnya materi ini kurang pas bila *saklek* menggunakan pendekatan saintifik, akan tetapi kalau kita alihkan untuk mencari kasus-kasus karena seiring informasi yang bertambah akhirnya mereka takut dengan informasi yang mereka dapatkan. Contoh dalam materi keimanan kepada malaikat Izrail dengan informasi yang didapatkan akhirnya mereka berusaha memperbaiki cara keimanannya dan memperbaiki perilakunya bagaimana agar tidak dicabut nyawanya dengan cara yang kasar.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 09/Bud-W/F.1/24-IV/2019
Inisial Subyek : Bud
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 09.30-10.15
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Data Pribadi Subyek

P: Nama ?

S: Budi (bukan nama sebenarnya)

P: Lahir?

S: Di Sidoarjo tanggal 9 Nopember 1981 berarti sekarang saya berumur 38 tahun.

P: Menjadi guru di SMAMDA selama berapa tahun ?

S: Saya tercatat menjadi guru sejak tahun 2013 tapi sebelumnya bukan guru istilahnya karyawan kalau di sini. Beberapa tahun menjadi kepala perpustakaan kurang lebih empat tahun.

P: Berarti sebelum menjadi guru, bapak sudah berdedikasi di SMAMDA?

S: Iya saya mulai jadi karyawan statusnya di TU hanya bekerjanya di perpustakaan. Jadi gini tahapannya saya masuk di SMAMDA ini sebagai kebersihan tahun 2004 kemudian tahun 2005 diangkat di TU ditempatkan di perpustakaan beberapa tahun di perpustakaan ikut pelatihan ke sana ke sini sampai dapat beberapa sertifikat tentang pengelolaan perpustakaan meskipun bukan pustakawan murni tapi ilmu perpustakaan sedikit banyak saya dapat pada waktu itu sehingga bisa menjadikan perpustakaan SMAMDA lebih baik dari sebelumnya baik dari sisi klasifikasi, sarana pra sarana, koleksi dan seterusnya hingga seperti yang sekarang kemudian tahun 2013 baru diangkat menjadi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah hingga saat ini kurang lebih saya diangkat menjadi guru sudah enam tahun.

P: Pendidikan?

S: Saya dari SD Ental Sewu 2, melanjutkan MTs di Al-Abror karena memang saya secara biaya dulu dari kalangan bawah sehingga memilih SMP yang murah ya itu Al-Abror meskipun jauh dari rumah tidak apa-apa yang penting saya bisa sekolah, setelah dari MTs Al-Abror saya masuk SMK Perikanan dulu namanya SUPM (Sekolah Usaha Perikanan Menengah) di Desa Betro Sedati yang sekarang jadi SMK dan SMA Senopati kalau tidak salah. Saya itu angkatan terakhir di SUPM, saya masih ingat angkatan terakhir di sekolah itu tinggal 18 anak (subjek mengingat sambil tertawa terkekeh) itu dulu juga sempat mau dibubarkan atau dilimpahkan ke Tegal tapi kami berusaha minta kepada Yayasan supaya angkatan kami itu dituntaskan sampai lulus terlebih dahulu sehingga tidak perlu pindah ke Tegal dulu. Setelah lulus SMA saya tidak langsung kuliah jadi bekerja dulu di bidang perikanan tentunya sebab saya

lulusan SMA perikanan. Saya pernah bekerja di PT Aritama Putra Mandiri pembekuan udang windu dan ikan di sana saya bekerja selama enam bulan setelah itu saya mencari pengalaman dipembibitan udang windu di Situbondo yang dekat dengan Paiton Probolinggo saya bekerja di sana juga selama enam bulan. Setelah itu saya pulang, saya memutuskan keluar dari dunia perikanan kemudian saya mendapatkan SMAMDA ini (subyek tersenyum dengan perasaan senang).

Saya lulus tahun 2001 kemudian satu tahun diperusahaan perikanan, satu tahun dipembibitan udang, kurang lebih tahun 2002 2003 saya masuk di SMAMDA awalnya tidak langsung jadi karyawan, saya masuk di Masjid An-Nur. Masjid An-Nur dulu *khan* butuh *muazin* saya punya prestasi juara dua azan se-Kabupaten Sidoarjo. Jadi saya masuk dulu di Masjid An-Nur sebagai *muazin* salat lima waktu tidurnya juga di masjid. Setelah itu saya ingin kuliah tentu butuh biaya akhirnya saya melamar di SMAMDA dan alhamdulillah diterima gajinya bisa untuk biaya kuliah. Jadi saya mulai bawah betul. Saat ini status saya sebagai guru tetap yayasan, dulu sebenarnya sewaktu saya masih jadi karyawan status saya juga karyawan tetap yayasan. Perjalanan saya melimpah dari karyawan tetap menuju ke guru tetap tidak lantas langsung di angkat tetapi melalui tahap ujian seperti *micro teaching* akhirnya melalui ujian itu saya ditetapkan lulus dan saya mendapat status menjadi guru tetap yayasan, *nah* istilah guru tetap yayasan di sini adalah guru tetap persyarikatan.

P: Apa yang bapak rasakan saat pertama kali mengajar?

S: Saya ingin cerita sebenarnya saya tidak terlalu meminati dunia mengajar, saya dulu ingin betul-betul terjun ke dunia perikanan karena beberapa hal yang *bikin* saya tidak berani kembali lagi sebab dunia perikanan itu keras kemudian saya cari fakultas untuk kuliah itu pun tidak banyak berpikir artinya dulu saya tidak berangan-angan tujuan saya kemana tidak, pokoknya saya ingin kuliah dan insya Allah ilmu saya bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain tujuan saya begitu. Saya masuk fakultas tarbiyah jurusan PAI di UMSIDA saya tidak tahu sebetulnya apa itu fakultas tarbiyah (subyek mengenang sambil tertawa terkekeh) dan saya lihat dari beberapa fakultas yang paling murah itu ya fakultas tarbiyah ini sehingga saya masuk sebab saat itu pertimbangan saya juga biaya, pokoknya saya cari fakultas yang biayanya paling murah dari fakultas-fakultas yang lain nah karena itu saya masuk di situ. Dari belajar di fakultas ini saya tahu bagaimana dunia pendidikan dan apa yang saya cari di UMSIDA itu bisa diterapkan mulai tahun 2013 itu nah sebelumnya saya jadi kepala perpustakaan itu ilmu yang saya dapatkan dari UMSIDA seakan tidak ada gunanya kenapa? Karena kerja saya dibidang perpustakaan, tapi begitu saya jadi guru pada tahun 2013/2014 itu saya mulai merasakan, *owh ternyata memang apa yang saya gali dulu di kuliah itu ada gunanya. Nah* kesan pertama saya menghadapi anak-anak SMA itu ya, *owh ternyata butuh kesabaran ketelatenan* karena memang beda di jaman saya ketika SMA. Dulu ketika jaman saya SMA guru *nerangkan* tanpa intruksi itu kita catat itu pun dulu masih belum ada media pembelajaran secanggih ini seperti LCD. Sekarang tantangannya lebih berat lagi, guru kalau hanya menjelaskan kemudian ceramah itu tidak ada efeknya bagi anak-anak artinya anak-anak tidak bisa respon tidak bisa

menerima apa yang kita sampaikan dengan baik. Akhirnya saya punya gagasan anak sekarang itu lebih suka dengan metode-metode yang kontekstual artinya bisa ditayangkan bisa dilihat dianalisis dan dikomunikasikan. Kondisi saat ini sangat berbeda dengan kondisi saya dahulu. Jangankan dengan kondisi saat saya SMA, ketika saya kuliah dengan kondisi sekarang pun juga sangat berbeda. Dulu ketika saya kuliah *micro teaching* itu hanya menggunakan sarana papan tulis dan hanya menerangkan, tapi kalau sekarang dengan cara seperti itu kita tidak akan laku dulu ketika saya kuliah LCD itu masih terbatas, sekarang tiap kelas ada LCD sehingga kita harus menggunakan sarana itu untuk proses pembelajaran. Akhirnya mau tidak mau saya harus menyesuaikan diri sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah.

P: Bagaimana bapak memaknai aktivitas mengajar?

S: Kalau saya niatnya ibadah, kalau niatnya ibadah itu insya Allah apa yang disampaikan itu bisa positif bagi anak-anak. Memang kalau marah kita harus marah *gitu* di kelas, tapi saya tidak melakukan itu sebab hal itu tidak akan menjadi solusi bagi anak-anak artinya kalau kita niat ngajar itu sebagai aktivitas ibadah ya *ndak* akan marah apapun yang terjadi di kelas kita terima sebab siswa ini *khan* berbagai macam karakter latar belakang, pasti ada yang baik ada yang tidak baik tugas kita membimbing mereka yang kurang baik menjadi baik *nah* itu bisa terjadi kalau niatan kita ibadah. Berbeda kalau niatan hanya transfer ilmu, akhirnya mau *nggak* mau ini yang saya sampaikan mau *nggak* mau ini yang harus kalian terima artinya tidak ada pembinaan secara spiritual tidak ada pembinaan secara karakter sehingga anak-anak hanya menerima nanti lupa. Ya intinya kita menginginkan anak-anak itu karakternya jauh lebih baik lah intinya jadi anak baik. Saya sering menyampaikan ke anak-anak kalau jadi anak baik pasti pekerjaannya akan baik kemudian kalau punya keluarga ya keluarganya baik, pokoknya segalanya baik *ndak usah* punya cita-cita yang terlalu tinggi, sederhana saja cita-cita jadilah orang yang baik *gitu aja*.

P: Ibadah untuk mengajar atau ibadah untuk mendidik?

S: Ibadah untuk mendidik. Karena guru tugasnya untuk mendidik bukan hanya mengajar.

P: Apa yang bapak rasakan ketika di kelas?

S: Kadang-kadang jengkel kadang-kadang juga ingin marah kadang-kadang senang. Kapan kita jengkel kalau kondisi kelasnya sulit dikendalikan mungkin ramai atau tidak mengerjakan tugas tapi itu hal yang wajar bagi saya justru kalau tidak seperti itu rasanya tidak ada tantangan monoton tidak seru rasanya. Artinya begini kalau di kelas, *owh anak ini ada yang nakal*, mungkin dari segi ucapan, ramai dan seterusnya ada yang *diem* justru kalau semuanya *diem* malah tidak seru jadi wajarlah itu, pandai-pandai guru untuk mensiasati hal seperti itu supaya proses pendidikan berjalan dengan sukses. Saya pribadi jangan sampai kita me-vonis *owh anak ini tidak bisa* kita dekat dulu *owh mungkin anak ini tidak nyambung dengan pelajaran ini tapi yang lainnya bisa* jadi potensi di mana itu kita gali kalau sudah kita ketahui potensinya baru kita arahkan. Jadi jangan sampai kita itu yang penting kita ngajar

pokoknya siswa harus mau kalau *ndak* mau ya sudah terserah begitu kita keluar ruangan siswa tidak akan dapat apa-apa, kita juga tidak dapat kebaikan ibadah.

P: Memang sangat nikmat ya pak bila dibanding dengan masa lalu yang berkecimpung di dunia perikanan?

S: Iya kalau diperikanan itu memang dunia keras. Di pembibitan udang windu itu dekat dengan laut yang udaranya panas kalau siang dingin kalau malam *nah* itu belum kalau panen atau pengeringan, fisik harus kuat sehingga bisa berhasil. Saya pengalaman enam bulan itu *wah betul-betul menguras tenaga* walaupun itu bukan pekerjaan saya sebenarnya tapi demi solidaritas saya kerjakan sebab kita bekerja dengan kelompok saya ingin membantu bagaimana teman-teman bekerja sekeras itu. Contoh ketika kita bekerja di pengeringan ini *khan* dulu saya pegang 38 kolam benur (windu) vanamie itu kalau pengeringan satu kolam yang ukuran 7 X 6 tingginya 2 meter kita masuk kolam setelah dikeringkan itu dibuka beberapa hari kemudian kita kasih obat anti bakteri dengan alat kuas, itu baunya seperti tinner yang baunya sangat menyengat, sampai-sampai kalau kita makan itu tidak terasa apa-apa bahkan rasanya ya rasa tinner itu. Itulah susahnyanya. Nanti belum waktu panen bila tengah malam ada orang beli kita mau *ndak* mau ya harus bangun melayani belum kalau kirim sampai ke Banyuwangi, Bali tapi hal itu bagi saya tidak jadi masalah sebab bekerja itu butuh tenaga yang kuat tapi ada satu hal yang tidak bisa saya ceritakan dan saya komitmen untuk keluar dari pekerjaan itu.

P: Secara teknis sebelum bapak masuk di kelas apa yang dipersiapkan?

S: Presensi anak-anak, media yang dibutuhkan sesuai dengan materi yang hendak dibahas, buku atau referensi lain yang mendukung. Contoh kalau materi yang berhubungan dengan Alquran saya biasanya membawa buku tafsir contoh Ibn Katsir, saya sampaikan ke anak-anak *ini lho tafsir* supaya mereka tahu karena pengalaman saya mengajar di kelas itu sebagian besar anak-anak itu tidak tahu apa itu tafsir Alquran, asbabun nuzul. Begitu saya tunjukkan *ini lho tafsir Ibn Katsir, ada tafsir Jalalain* dan yang lain-lain, itu baru mereka (siswa. Pen), *owh* berarti sebagian besar anak-anak ketika masuk di SMAMDA kelas X apa itu tafsir, asbabun nuzul maka dimateri Alquran biasanya saya intruksikan ke anak-anak untuk mencari asbabun nuzul dari ayat-ayat yang saya tugaskan. Setelah proses mencari itu ada yang komplain ke saya, *pak kok ndak ada?* Ya saya kasih pemahaman, *iya memang tidak semua ayat itu ada asbabun nuzulnya*, dengan demikian hasil mencari mereka meskipun mereka tidak menemukan asbabun nuzul paling tidak ada proses pembelajaran mencari yang sebenarnya itu adalah bagian dari mendapatkan ilmu juga. Kemudian coba cari tafsirnya, anak-anak menjawab tafsir apa pak? Maka saya jawab silahkan pilih tafsir mana yang kalian minati. Akhirnya dari beberapa tafsir itu anak-anak bisa menyimpulkan, *owh* ternyata maksud dari ayat ini seperti ini kadungannya juga seperti ini, itu bisa disimpulkan sendiri oleh anak-anak setelah memahami asbabun nuzul dan tafsir itu setelah menyimpulkan kandungan ayatnya baru mereka bisa menyimpulkan apa yang kira-kira yang bisa diimplementasikan

untuk kehidupan sehari-hari, *owh ternyata ayat ini maknanya ini isi kandungannya ini berarti yang harus kita teladani ini* itu anak-anak menemukan sendiri.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 10/Bud-W/F.1/24-IV/2019
Inisial Subyek : Bud
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 09.30-10.15
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Pengalaman menerapkan pendekatan saintifik

P: Bagaimana pengalaman bapak menerapkan pendekatan saintifik?

S: Kadang kalau antara teori yang kita rencanakan diperangkat itu RPP itu salah satunya kadang kala berbeda pelaksanaannya di lapangan. Karena kalau di lapangan – di kelas itu kadang-kadang kondisi dan situasi kelas satu dengan kelas yang lainnya itu berbeda. Ada yang sangat cocok untuk metode ini (pendekatan saintifik. Pen.), tapi jika ada yang sepertinya kurang pas untuk metode ini (pendekatan saintifik. Pen.) *ngeh* ada perbedaan –itu juga pandai-pandai kita untuk mensikapi hal itu. *Emmm...* kelas X contohnya kalau kelas X itu *khan* baru masuk, kadang rasa... *emmm...* rasa apa ya (subyek sambil berpikir. Pen.) ingin tahunya itu lebih tinggi – kemudian masih ada rasa takut itu masih ada *lah*. Kalau kelas XI biasanya – melihat perkembangan kelas XI ini, *lha* ini agak-agak berbeda dengan kelas X – kalau bapak ibu guru mengatakan kelas X itu *manut...* tapi kelas XI sudah ada perbedaan dari segi nakal atau pelanggaran yang dilakukan – nanti kalau kelas XII itu sudah kembali lagi karena mau ada ujian nasional dan seterusnya – *owh* saya mau ujian harus begini dan begitu – karena kelas XII sudah ada pengarahan dan banyak bimbingan-bimbingan dibidang-bidang yang sesuai dengan prodinya.

P: Kalau memang andaikan ada kelas yang cocok itu kelas seperti apa?

S: Potensi untuk ingin tahunya itu lebih tinggi, saintifik *khan* gitu. Jadi *khan* kita menuntut anak-anak untuk mencari informasi sendiri, mengelola sendiri, kemudian bahkan menganalisis sendiri dan disampaikan kepada teman-temannya – nanti bisa menyimpulkan juga...*owh* ternyata apa yang dicari itu informasi yang bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain, *gitu* sepengetahuan saya terkait dengan metode saintifik. Jadi tidak mengandalkan informasi ini dari bapak ibu guru – kalau yang saya pahami *khan* metode ceramah atau apa *gitu* – kalau saintifik ini cenderung anak-anak mencari informasi sendiri – jadi guru tinggal menyampaikan KD (Kompetensi Dasar) nya ini materinya ini silahkan mau pergi ke perpustakaan atau observasi ke tempat yang lain silahkan, teorinya ini, di lapangan seperti ini, nanti mereka bisa menganalisis di lapangan seperti – teorinya seperti ini –berapa persen yang sesuai dengan Alquran – contoh materi tentang Alquran – kayak materi Alquran tentang musyawarah dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 159 *khan* ada kutipan ayat yang berbunyi tentang *wa shāwirhum* tapi sebelumnya tidak hanya pada *wa shāwirhum* saja tapi sebelumnya ada *linta lahum* – *wa ‘fu ‘anhum* – *wa istaghfir lahum* dan seterusnya itu – bagaimana ketika mereka memahami ayat yang

berbunyi *linta lahum* bersikap lemah lembutlah pada mereka dan maafkan mereka – jadi sikap lemah lembut dan sikap pemaaf itu mereka bisa mendapatkan informasi itu kemudian bisa mengubah – bahkan bisa diterapkan dalam kehidupan dan diterapkan dalam dirinya yang mungkin tadi pemaarah – setelah memahami ayat ini tidak jadi pribadi yang pemaarah – mungkin pendendam setelah memahami ayat yang berbunyi *wa ‘fu anhum – wa istaghfir lahum* –itu pemaaf tidak jadi pribadi yang pendendam dan seterusnya karena dalam ayat itu yang pernah saya lakukan anak-anak menemukan *asbāb al-nuzūl* yaitu surat itu turun setelah perang Uhud – akhirnya anak-anak tahu sejarah – ayatnya seperti ini – perang Uhud seperti apa – sampai pada kekalahan yang dialami oleh umat Islam, semuanya tergali dari satu ayat itu saja – mereka menganalisis – apa yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait ayat ini, contoh musyawarah terkait dengan musyawarah seperti ini ayatnya seperti ini tapi realita yang terjadi di lingkungan kita bahkan yang terjadi di bangsa dan negara kita—mereka bisa menganalisis bahkan mencari video terkait sidang paripurna yang *kisruh – khan* tidak sesuai dengan ayat yang ada itu tadi. Jadi mereka bisa menganalisis – memilah memilih tatacara bagaimana bermusyawarah dengan benar, yakni tidak bersikap kasar, tidak berucap yang menyakitkan hati inti sari dari *linta lahum* – kalau ada orang yang salah dalam bermusyawarah kita tidak dendam dan seterusnya itu lah plusnya metode saintifik. Jadi pembelajaran melalui ini (pendekatan saintifik. Pen.) tidak mengandalkan informasi dari bapak ibu guru tapi justru anak itu mencari informasi itu sendiri bahkan menyampaikan kepada teman-temannya – malah bisa jadi informasinya lebih dari apa yang diketahui oleh bapak ibu gurunya, jadi kreatifnya disana. Tentu pengalaman saya, anak-anak saya bagi kelompok, bukan satu kelompok mendapatkan tugas yang sama akan tetapi tugas yang berbeda. Contoh dalam materi musyawarah ini sebenarnya ada dua ayat selain QS. Ali ‘Imrān ayat 159, mereka membuat analisis dipresentasikan tiap kelompok kemudian mereka mengambil ibrah dari isi materi yang dipresentasikan.

P: Kebanyakan bapak praktikkan di materi apa?

S: Kebanyakan saya praktikkan dalam materi Alquran – paling tidak materi Alquran saya punya pemahaman bahwa Alquran itu bukan hanya dibunyikan bukan hanya dibaca akan tetapi harus diterapkan. Anak-anak itu ada yang bertanya, dibunyikan dan dibaca itu maksudnya bagaimana, pak? Kalau dibunyikan itu hanya sekedar, *‘a’udhubi Allāh min al-shayṭān al-rajīm bism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm*’ itu dibunyikan kalau dibaca berarti selain membunyikan – ia sudah membaca arti dari ayat itu kemudian dipahami maknanya apa – kalau sudah paham maknanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti apa ini saya kira lebih cocok untuk metode saintifik – tidak menutup kemungkinan yang lain juga banyak yang cocok kayak materi-materi *tarikh* itu cocok juga – karena tidak mungkin guru itu ceramah sejarah – anak-anak bisa mengantuk, bisa-bisa seperti dongeng sebelum tidur. Sejarah ini *khan* banyak referensinya, contoh: silahkan kelompok ini sejarah perang Uhud nanti pergi ke perpustakaan atau mencari referensi dari digital atau di HP – tidak apa-apa yang penting informasi terkait dengan perang Uhud itu mereka dapat. Kemudian mereka menganalisis, mengapa di perang Uhud itu umat Islam kalah

padahal pasukan yang sudah disiapkan oleh Rasulullah itu luarbiasa mahir dari pada perang Badar – kalau perang Badar *khan* dikatakan belum siap, ya belum siap – itu disitu ada analisis perang Badar jumlahnya sekian lawan sekian menang – perang Uhud jumlahnya sekian lawan sekian padahal pasukan sudah terlatih termasuk pasukan pemanah yang luar biasa *ehh* masih kalah – *lha* ada apa di situ? Anak-anak menganalisis *ehh* ternyata di perang Uhud umat Islam bisa kalah karena saat itu ada pasukan yang membelot untuk mengincar harta rampasan perang – itu anak-anak bisa tahu karena anak-anak yang membaca dan anak-anak sendiri yang menganalisis. Jadi anak-anak kami suruh untuk mencari informasi ini, sekaligus dianalisis kenapa bisa kalah kemudian menyampaikan ke teman-temannya kemudian dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari... *owh* berarti dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh mengorientasikan hidup kita pada dunia saja, nanti kalau orientasi hidup kita hanya dunia saja bisa-bisa kita hancur seperti pasukan yang ada di perang Uhud itu tadi, jadi anak-anak sudah sampai ke sana.

P: Kira-kira ada tidak materi yang tidak cocok dengan menerapkan pendekatan saintifik?

S: Kalau dikatakan cocok ya cocok semua artinya tidak ada yang tidak cocok – *cuman* pas dan tidaknya atau kalau menurut saya ada yang kurang pas. Seperti materi praktek tentang *ṭaharah*, mandi *junub* itu materi praktik, jadi setelah teori langsung praktik – tatacara atau kaifiyat ibadah, contoh shalat dan *ṭaharah* berdasarkan apa yang kita pahami *gitu ya...* ya kita memberikan informasi kemudian praktek. *Emmm...* kenapa bacaan shalat itu terkadang ada yang *pake* tentang ini ada yang *pake* tentang itu. Kadang anak-anak itu juga kalau masalah ibadah ini juga sensitif apalagi kita pahami paham Muhammadiyah yang cenderung berbeda dengan yang lain – bahkan ada salah satu siswa itu yang *ngomong* sama saya, '*pak, saya ini lahir dari kalangan Nahdliyin, saya disekolahkan di sini dengan catatan boleh sekolah di Muhammadiyah asal pesan orang tua ibadahmu jangan seperti orang Muhammadiyah*' – sampai ada anak saya yang berpesan seperti itu, artinya kalau ada materi tentang ibadah jangan diterima kita sudah punya tuntunan agama sendiri punya tuntunan ibadah sendiri, jadi sampai seperti itu. Nah kita harus memberikan pemahaman kepada anak-anak supaya anak-anak itu tidak *su⁷ al-ḡān* dengan Muhammadiyah. Kenapa *sih* Muhammadiyah ketika shalat itu *iftitah*-nya pakai *Allahumma bā'id..* itu kita jelaskan pada anak-anak – mungkin dari segi makna yang luarbiasa dari bacaan *Allahumma bā'id..* bukan kita memaksa harus *Allahumma bā'id..* tidak. Kalau saya pribadi mengajar itu saya sampaikan, pakai *Allāh Akbar kabiran...* boleh – tapi saya jelaskan *Allāh Akbar kabiran...* ini sampai dimana *Allāh Akbar kabiran wa al-hamd Allāh bukratā wa aṣilā* sampai disitu langsung *fatīhah* – pakai *wajjahtu* boleh tapi tidak hanya berhenti pada *wa anā min al-muslimīn* harus dilanjutkan – bawahnya masih panjang atau pakai yang lain terserah – cuma sedikit ditekankan *Allahumma bā'id..* itu yang sesuai dengan harapan dan keinginan kami di sekolah ini.

P: Ada yang berpendapat bila pendekatan saintifik tidak cocok bila diaplikasikan ke materi aqidah, bagaimana?

S: Kalau menurut saya untuk semua materi cocok, cuma pas atau tidaknya – pandai-pandai kita untuk menyesuaikan dengan materi. Kalau aqidah saya katakan cocok ya cocok – aqidah terkait dengan keyakinan tapi nanti guru harus memberikan garis besar sebab aqidah harus ada penguat nanti diakhir materi, contoh di sekolah ini yang sekolah itu *khan* bukan hanya warga Muhammadiyah tapi juga justru lebih banyak dari warga non-Muhammadiyah aqidahnya mungkin dalam tanda kutip berbeda keyakinan-keyakinannya itu berbeda – kalau di Muhammadiyah kita *khan* kental atau keras sekali dengan yang namanya TBC (Tahayul, Bidah, Churrafat) nah di sisi lain TBC itu masih kental dilakukan oleh warga sekitar kita termasuk siswa-siswa yang sekolah di SMAMDA ini jadi bisa masuk ke metode ini untuk mencari informasi yang terkait dengan aqidah tapi nanti kita harus garis bawah kita perkuat di belakang jangan sampai apa yang ditemukan anak-anak justru malah menyimpang justru malah keluar dari Alquran dan Al-Sunnah-- contoh kayak tahayul, *khan* masih banyak masyarakat kita berkeyakinan melihat cicak jatuh akan terjadi sial, mimpi giginya tanggal maka akan ada keluarga yang meninggal dunia – hal-hal seperti itu yang kita tekan kita hilangkan sehingga tidak terkategori perbuatan yang syirik, kecil tapi kalau dibiarkan akan besar. Saya berikan ke anak-anak terkait dengan ancaman perbuatan syirik bahwa orang yang syirik tidak akan masuk surga – ini hadisnya ini dalilnya ini Alqurannya tidak diampuni, *inna Allah la yaghfir an yushrikabihi wa yaghfir al-dhunūb dūna dhālika liman yashā* QS. Al-Nisa' ayat 36 terkait aqidah dibelakang penguatannya. Biarkan mereka mencari sesuai dengan keyakinan disampaikan ke teman-temannya dibelakang kita yang membenarkan. Saya kira cocok-cocok saja artinya cerdas-cerdas kita – kalau materi aqidah itu *khan* bukan materi main-main salah sedikit saja wah itu dampaknya luarbiasa.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 11/Syu-W/F.1/24-IV/2019
Inisial Subyek : Syu
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 10.30-11.00
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Pengalaman menerapkan pendekatan saintifik

P: Bagaimana pengalaman bapak menerapkan pendekatan saintifik?

S: Ada sebuah paradigma bahwa katanya pelajaran PAI itu membosankan, yang saya tahu memang ada – *khan* mereka beranggapan bahwa pembelajaran PAI selalu diisi dengan dogma penanaman begini harus begini, tidak ada kalimat “B”, “C”, “D”, “E” dan tidak ada dialog – akhirnya anak-anak itu sepertinya.. maunya berkembang tapi langsung di-*pageri gitu*, ‘*harus begini, harus begitu*,’ atau kalimat ‘*tidak boleh begini, tidak boleh begitu*’ – namun sebenarnya itu bisa kita buat dengan pendekatan-pendekatan yang lebih manusiawi dan juga lebih menyenangkan. Sempat beberapa kali kita ikut pelatihan-pelatihan untuk melaksanakan itu – pembelajaran-pembelajaran menyenangkan itu seperti apa.. (pembelajaran. Pen.) bermula dari permasalahan, contoh saat ini zakat, saya kasih contoh ‘*kita punya Ferrari tapi ndak kepace, kira-kira itu wajib zakat ndak?*’ habis itu anak-anak iya juga ya... ada yang menjawab iya dan ada yang menjawab tidak, pada kondisi inilah saatnya kita masuk ke materi – Anak-anak kita ini heterogen, ya inputnya *ndak* semuanya baik – tapi outputnya ingin menghasilkan yang terbaik otomatis ditransformasi kegiatan ini nanti kita agak sedikit suka duka. Suka dukanya *ngeh* ada anak-anak yang betul-betul ikut dan memang ada anak-anak yang perlu melatih kesabaran kita – itu yang kita rasakan – karena materi-materi yang kita ajarkan di SMA ini hampir keseluruhan sudah diajarkan di SD, SMP dan mengulang lagi di SMA ini. Akhirnya pengulangan ini kalau dari segi metodologinya kita *ndak* menggunakan sesuatu yang baru – kadang anak-anak *wahhh...* begini lagi (anak-anak merasa bosan. Pen.) itu yang saya rasakan. Kata ustaz saya memang betul *Al-Ṭarīqat ahammu min al-maddah wa al-mudarris ahammu min al-ṭarīqat wa al-ruh al-mudarris ahammu min mudarris nafsih* maka saya tatkala mengajar *ruh*-nya itu tadi, walaupun materinya itu sama dari zaman dulu sampai zaman sekarang tapi kalau tatacara kita... *ruh*-nya betul-betul ikhlas mengajarkan kepada anak-anak insya Allah menyenangkan – itu yang saya rasakan.

P: Kalau memang andaikan ada kelas yang cocok itu kelas seperti apa?

S: Anak-anak kita ini memang berbeda dengan kita zaman dulu, maksudnya berbeda – apa yang kita terima dulu dengan sekarang zamannya berbeda, dan saintifik ini *khan* kalau saya amati – mencoba untuk... mengembangkan potensi anak yang betul-betul dari anak tanpa menunggu apa yang kita kasih, jadi itu yang saya amati begitu. Contohnya sumber pembelajaran tidak murni dari saya – saya hanya sebagai fasilitator—jadi kita bisa menampilkan sebuah permasalahan ‘begini’ anak-anak

berdiskusi, anak-anak menyimpulkan, dan kita arahkan baru bagusnya seperti 'ini'... ada yang berhasil dan ada yang perlu dibenahi, contohnya begini – kalau kita pembelajarannya adalah pembelajaran ayat-ayat suci Alquran untuk pendekatan seperti itu memang kesusahan karena memang pendekatan saintifik itu sebenarnya lebih pada yang... – contohnya adalah fiqih. Kalau yang saya rasakan seperti itu Alquran dan Hadis kita agak kesusahan sebab kebanyakan tuntutan KD (Kompetensi Dasar)nya membaca, mengartikan dan kira-kira apa yang dapat diambil dari baca dan mengartikan itu –jadi lebih ke-monotonnya dan kesusahan kami adalah anak-anak di SD mendapatkan metode yang sama, di SMP mendapatkan metode yang sama dan di SMA mendapatkan metode yang sama rasa bosan itu muncul itu yang saya rasakan. Tetapi kalau materinya sudah materi yang berbau *khilafiyah* seperti fiqih begitu *khan* menarik – menariknya adalah kita meneliti intelektualnya anak-anak... *owh* ternyata segi intelektualnya anak-anak itu ada yang seperti ini – itu dikami juga menambah ilmu karena *ndak* serta-merta guru itu semuanya lebih baik dari pada anak-anak tapi bisa jadi mereka yang lebih baik. Anak-anak saya itu ada yang dari pondok pesantren terus masuk ke SMAMDA... kadang anak-anak ini kalau gurunya *ngomong 'A' kok* yang saya *dapet* (diyakini oleh siswa. Pen.) 'B' itu *khan* kita nanti bisa berdiskusi – maka saintifik ini masukan untuk anak juga *dapet* untuk guru juga *dapet* yang saya rasakan dan itu saya yang membuat saya menarik disitu... tapi yang kesusahan kami itu kalau umpamakan metode ini dipraktikkan ketika mengajar Alquran Hadis –hasilnya sesuai dengan yang diinginkan itu anak-anak ada yang betul-betul..... mengambil materi yang kita serap – jadi karakternya mulai bagus, spiritualnya bagus, tapi ada yang karena sudah tetap di SD atau SMP sudah menerima seperti itu, sepertinya 'masuk telinga kanan keluar telinga kiri' – itu juga ada karena memang *ndak* 100 persen semuanya berhasil – cuma sebagian besar saya amati anak-anak yang disini ketika saya juga melakukan penelitian di beberapa sekolah itu lebih baik. Jadi saya setuju kalau metode saintifik ini diterapkan di beberapa sekolah walaupun perlu penyempurnaan.

P: Kebanyakan bapak praktikkan di materi apa?

S: Tidak semua bahan ajar bisa dipakai *niku* (pendekatan saintifik. Pen.), kalau saya amati. Contoh Alquran tidak cocok... Alquran Hadis itu *nyuwun sewu* (mohon ijin. Pen.) saya bukannya mau membeberkan keadaan yang di sini, memang anak-anak yang masuk di sini itu tidak semuanya *pinter ngaji*, jadi kalau kita menerapkan pendekatan saintifik bagi anak yang tidak bisa mengaji itu akan tertinggal – tapi kalau kita fokus pada yang *ndak* bisa *ngaji* anak yang bisa mengaji itu merasa '*ahh... begini lagi begini lagi*' itu kesusahan kita dalam satu kelas – tapi alhamdulillah bisa kami atasi dengan sistem tutor sebaya – karena mereka lebih nyaman kalau diajari oleh temannya – dan itu kalau saya amati juga saintifik – jadi teman yang pintar itu tidak egois – dia mencoba untuk memahami anak – kita mengajari tutor-tutor sebaya ini itu yang saya terapkan alhamdulillah keberhasilannya benar-benar signifikan. Materi fiqih karena kita ini memang Muhammadiyah, ada beberapa anak-anak yang kita mengatakan *khilafiyah* itu... dia itu latar belakangnya tidak pernah di Muhammadiyah terus tiba-tiba masuk di sekolah Muhammadiyah apa

yang dia punya dari segi ilmu intelektual itu berbeda dengan yang dia terima di sini – itulah tantangan kita. Contoh, shalat materi yang kita punya ‘A’ yang dia yakini dalam pemikirannya ‘B’... tapi saya bersyukur, bersyukur itu ternyata dari situ kita dapat banyak ilmu... ada anak kita yang dari PERSIS ada anak kita yang dari Nahdliyin ada anak kita yang dari LDII ada anak-anak kita yang murni betul-betul Muhammadiyah – berarti minimal kita sudah mendapatkan empat dari segi ilmuwan tentang materi shalat. Maka saya katakan materi yang paling menarik itu adalah materi itu ketika materi-materi *khilafiyah* itu... jadi anak-anak ‘*owh ternyata begini ya pak, ya...*’ mereka menyimpulkan sendiri mereka mencari sendiri dan setelah itu kita bisa mengajak mereka untuk diskusi bersama-sama itu kalau yang saya rasakan dari segi materi fiqih – jadi betul-betul mengena. Jadi ada semacam dialog timbal balik antara siswa dengan siswa – siswa dengan guru kalau ada masalah seperti ini lempar sini kemudian menemukan pengetahuan baru – baru setelah itu mereka dapat menemukan – menyimpulkan – setelah menyimpulkan kira-kira saya harus melaksanakan yang mana – mereka berpikir sendiri – mengkonstruksi sendiri kita cuma memberi rambu-rambu saja... *khan* ada anak yang sepertinya tidak mau tahu ‘saya sudah pengennya ini, *kok*’ kemudian saya masuk, ‘hadisnya begini, lho... ayo coba kita runtut hadisnya’... akhirnya mereka berdiskusi ‘pak, saya dulu di SMP begini, begini... *owh ndak*, pak di PERSIS begini, begini’ atau banyak wawasan yang mereka ‘*owh begitu, ya...*’ ada yang netral... netral itu yang saya katakan *taklid*-nya itu *taklid* buta ‘pak dari TK saya diajari begini begini saya maunya yang ini...’ (subyek mengisahkan sambil berkelekar, hahaha... Pen.) itu saya bersyukur – *owh* berarti ada yang berbeda-beda – akhirnya dari wawasan yang berbeda-beda akhirnya mereka mengkonstruksi menjadi teori yang menurut mereka itu harus dilaksanakan, itu yang saya rasakan dari segi fiqih. Kita tidak langsung menyalahkan... ‘NU itu salah’ tidak – jadi anak-anak itu (subyek mengisahkan), ‘keyakinan-keyakinan yang kalian pahami ayo coba kita cari dalilnya hadisnya bermula...’ jadi tidak hanya sekedar diskusi, ‘kata orang tua saya, kata guru saya’ tapi betul-betul mereka memiliki pemikiran yang bertumpu dari dalil – baru kita bahas, ‘ini derajat dalilnya seperti apa’ kita tampilkan baru mereka kita ajak untuk berdiskusi --- ‘*lho* pak ternyata begini ya... ternyata begitu ya... *owh* begini ini baik’ baru diakhir itu sebuah kesimpulan – *nah* sampai sini ada yang ikut ada yang tidak (subyek tersenyum. Pen.) jadi tetap kembali dari mereka ada yang mengikuti, ‘*owh* ternyata begini’ karena memang latar belakang orang tua juga menjadi pendukung, contoh (subyek mencontohkan perkataan siswanya. Pen.) ‘*owh* iya ternyata hadisnya lebih tapi orang tua saya begini begini pak’ – *cuman* minimal anak-anak mengetahui dari pengetahuan itu mereka bisa mengkonstruksi sebuah kesimpulan itu mereka bisa memutuskan kira-kira langkah apa yang harus saya lakukan itu dari segi fiqih saya sangat sukanya disitu. Materi akhlak kalau metode saya, saya ada tugas SMAMDA *undercover* karena sekolah ini visi misinya adalah ‘Islami unggul sinergi’ – jadi unggul itu yang kedua yang pertama Islami – otomatis anak-anaknya harus betul-betul sesuai dengan karakter Islam sesuai dengan syariat Islam (subyek memberikan contoh intruksi kepada siswanya. Pen.) ‘coba amati teman-teman Anda ini keseharian karakternya sesuai Islam *ndak?*’ – *wah* di situ ada yang berkata,

'ndak pak temen saya itu ada yang di sekolah *pake* jilbab di luar membuka jilbab' (kemudian subyek memberikan intruksi lanjutan kepada siswanya. Pen.) 'coba Anda cari dua foto teman Anda dan di mana teman Anda itu *ndak* tahu kalau dia di foto di-blur-kan wajahnya' setelah itu dia menyimpulkan 'SMAMDA visi-misinya Islami namun di dalamnya tidak' di situ saya dapat mengambil kesimpulan dia itu tahu yang *bener* apa tapi ternyata faktanya (subyek mencontohkan perkataan dari siswanya), 'di SMAMDA itu seperti ini, pak', terus harusnya seperti apa ? itu yang saya rasakan dari segi akhlak – akhirnya saintifik menurut saya itu bukan *teacher centered* sekarang anak-anak kita buat *student centered* – jadi anak-anak mencari sendiri – mengolah sendiri dan akhirnya menyimpulkan sendiri – mengolah sendiri – dan akhirnya kita tinggal *nanyak* apa yang Anda dapatkan? (subyek mencontohkan perkataan dari siswanya), 'iya pak, SMAMDA itu *khan* Islami, pak tapi mengapa keadaannya seperti ini?' (subyek menepis perkataan siswanya) tapi *khan ndak* semuanya kira-kira apa yang harus Anda lakukan ketika melihat teman Anda seperti itu? Itu yang saya lakukan ketika saya membahas materi tentang akhlak – ternyata memang hasilnya bagus anak-anak senang dengan sistem seperti ini—inilah yang saya tekankan tadi *al-ruh al-mudarris ahammu min mudarris nafsih* jadi kalau memang *maddah*-nya seperti itu tapi kalau yang membawa itu mempunyai warna yang berbeda anak-anak jadi tidak bosan menarik dan walaupunawasannya sama tapi mereka merasa bahwa 'owh ternyata ada *ruh*-nya. Materi aqidah saya mulakan dari sebuah problem contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat: 30 berbunyi, '*wa idh qāla rabbuka li al-malā'ikat inni jā'il fi al-arḍ khalīfah*' atau mungkin saya mengambil '*fasajadu illā iblīs*' atau ayat yang lain... malaikat itu disuruh oleh Allah untuk sujud – semua sujud kecuali iblis, saya bertanya kepada anak-anak, 'iblis ini termasuk malaikat *ndak?khan* perintahnya dalam Alquran itu *fasajadu illā iblīs* – semuanya bersujud kecuali Iblis' pernah saya beri kasus seperti itu... tapi kalau aqidah kita lebih pada diskusi jadi anak-anak kita minta untuk mengungkapkan wawasan cuma kendalanya adalah wawasan dari anak-anak itu – jadi ketika kita beri seperti itu mereka rujukannya langsung ke google – kadang yang dicari itu sesuatu yang belum tentu benarnya – cuma saya bersyukur adalah upaya untuk mencari pengetahuan itu yang saya acungi jempol dari pengetahuan itu antara 'A' 'B' dan 'C' berbeda nanti saya buat *jigzaw* – mereka bertukar yang sama-sama dikumpulkan yang berbeda juga dikumpulkan – kita menemukan beberapa kelompok baru setelah itu mereka berdiskusi dengan kelompok yang sama, 'owh ternyata iblis itu bagian dari malaikat' kemudian ada yang berbeda pendapat, 'owh bukan' ada yang juga yang menjawab 'tidak tahu' – berarti kita menemukan tiga kelompok mereka berdiskusi – mereka menemukan sebuah informasi yang sama baru setelah itu kita acak dalam satu kelompok itu ada tiga mereka presentasi satu persatu kita hanya melihat – di situ ada yang, '*lho* begitu ya...' itu kalau dari segi aqidah yang saya praktekan – kesulitan yang saya rasakan adalah wawasan yang anak-anak punya itu belum sepenuhnya bisa diajak untuk berdiskusi kalau mahasiswa *khan* sudah – kalau SMA terkadang masih menunggu --- kita ajak diskusi --- mancingnya itu yang agak susah --- akhirnya kembalinya adalah sistemnya ceramah itu yang lama-

kelamaan dari jam pertama ceramah jam kedua ceramah jam ketiga ceramah, kebosanan muncul itu yang saya rasakan.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 12/Syu-W/F.2/24-IV/2019
Inisial Subyek : Syu
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 11.01-11.10
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Dampak Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual

P: Apakah pendekatan saintifik bisa berdampak pada sikap spiritual siswa?

S: Sangat bisa sekali, karena *al-ruh al-mudarris* sesuai dengan arti guru – digugu dan ditiru guru harus menjadi tauladan, yang kedua anak-anak mengkonstruksi kesimpulan dari mereka sendiri, ‘owh ternyata pemahaman saya A, ya’ berarti saya harus begini – contoh dari segi karakter sikap mengatakan bahwa, ‘pak keluar *dikit* saja rambut *ndak* apa-apa’ tapi *khan* setelah mereka tahu *owh* rambut itu bagian dari aurat mereka akan berpikir, ‘owh iya...’ jadi *ndak* selamanya itu serta-merta Anda harus jadi ‘A’ Anda harus ‘A’ begitu – jadi mereka memahami sendiri-sendiri kalau menurut saya itu lebih cepat masuknya ke anak-anak dan ketika sudah masuk sulit untuk keluar – contoh shalat, kalau kita mengatakan, ‘shalat wajib!!! dalilnya ini!!!’ maka mereka hanya akan menjawab, ‘yaaaaaa...’ itulah dogma dan doktrin – tapi terkadang besoknya akan hilang – tapi kalau mereka menyimpulkan, ‘owh iya ya... kalau aku *gak* shalat begini’ – sampai saya itu suruh menyimpulkan bahwa shalat itu ibaratnya adalah nomor HP kita ajak logika kesana – makanya kalau metode ini dipakai anak-anak mencari tahu sendiri – kita arahkan anak-anak menyimpulkan sendiri – kemudian kita menggiring anak-anak untuk ke arah (yang baik. Pen.) itu lebih mudah daripada tidak memakai ini kalau saya amati. Cuma memang kesulitannya untuk memancing ke arah sana itu kesulitan kita – karena, ‘apalagi ya metodenya apalagi ya metodenya’ itu kalau yang saya rasakan – cuma kalau dari segi apakah dapat spirit yang bagus jawabannya iya!!! Kalau menurut saya setuju sekali karena anak-anak mencari wawasan kita arahkan – menyimpulkan dan mereka mengamati di masyarakat bagaimana setelah itu mereka, ‘owh iya berarti yang harus kita lakukan A’ bukan hanya sekedar teori menulis tapi tingkah laku KI-1nya itu benar-benar menghayati dan mereka bukan hanya menghayati tapi mengamalkan itu yang saya rasakan jadi kalau itu dilakukan secara terus-menerus ya lambat laun karakter yang kita inginkan akan terwujud

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 13/Qom-W/F.1/26-IV/2019
Inisial Subyek : Qom
Tanggal : 26 April 2019
Jam : 11.01-11.05
Tempat Wawancara : Ruang Kelas
Topik Wawancara : Implementasi Pendekatan Saintifik Model Proyek Based Learning

P: Bu Qomariyah, kira-kira awal dari pembelajaran ini bagaimana ?

S: Pertama anak-anak yang presentasi pak – menyusun materi secara teori – itu *khan* teori pak. *Lha* kalau anak-anak sudah pernah umrah pasti mengerti itu alurnya begini-begini tapi kalau *ndak* pernah umrah pasti *khan nggak ngerti* di situ *ṭawaf* begini-begini diterangkan, *sā'i* begini-begini lari-lahir kecil, memakai ihram begini-begini tapi itu teori pak... itu hanya hafalan – jadi mana untuk meresap supaya dia itu paham betul – ini saya memberikan solusi untuk membuat karya inovatif – supaya anak-anak itu *ngerti owh* ternyata *ngelilingi* Ka'bah itu tujuh kali dan itu harus bersuci seperti orang beribadah – kalau anak-anak tidak pernah umrah jadi *khan nggak* pernah *ngerti*, '*iya tha mik lha tidak boleh kentut pas ṭawaf?*' ya jelas *nggak* boleh seperti orang shalat *khan* kalau *kentut* batal. Anak-anak jawab, '*gitu ya mik*' – ya seperti itu jadi jelas aturannya *ṭawaf* mengelilingi Ka'bah tujuh kali jadi anak-anak lebih tahu cara *ṭawaf*.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 14/Bud-W/F.1/30-IV/2019
Inisial Subyek : Budi
Tanggal : 30 April 2019
Jam : 08.01-08.10
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Implementasi Pendekatan Saintifik Materi Praktek Shalat Jenazah

P: Pak Budi, nanti *khan* pembelajaran shalat jenazah, sebelum praktek shalat jenazah kegiatan pembelajarannya apa?

S: Sebelum praktek itu perlu teori pak, jadi teori ini saya lagi-lagi tidak ceramah menyampaikan dari awal hingga akhir itu tidak – jadi anak-anak saya suruh mencari referensi – cari kaifiyah shalat jenazah itu – kemudian mereka mencari dari internet juga – dari buku paket – kemudian ada yang ke perpustakaan itu mencari referensinya dan hari ini tagihan sebenarnya – tagihan untuk hasil dari referensi yang telah mereka cari tentang tatacara kaifiyah shalat jenazah itu seperti apa. Kemarin saya sampaikan kepada anak-anak untuk hari ini praktek sekaligus ada produk semacam video tatacara praktek shalat jenazah berjamaah agar tidak hilang begitu saja – ada dokumentasi kalau perlu *upload* di youtube agar banyak orang yang bisa melihat dan alhamdulillah mungkin bermanfaat bagi orang lain itu harapan saya. Jadi sebetulnya ini metodenya juga kombinasi saintifik dan metode praktek sekaligus ada produk *gitu* supaya tidak hilang begitu saja apa yang dilakukan oleh anak-anak itu – supaya terekam didokumentasikan dan syukur-syukur bisa dipublikasikan untuk pembelajaran selanjutnya – mungkin untuk adik kelasnya besok, ‘*ini lho hasil dari karya kakak-kakak kelas*’ supaya ada kenang-kenangan lah... jadi hari ini tinggal prakteknya saja. Kemarin saya *pake* sama dengan yang lainnya – nanti tinggal kita lihat saja -- ini yang dilakukan oleh anak-anak itu sudah sesuai atau belum – tapi saya yakin anak-anak sudah sesuai karena dibuku paket itu juga ada yang mereka baca yang mereka pahami ya nanti lihat saja nanti. Jadi tidak hanya teori yang mereka pahami – dan harapan saya – mungkin nanti juga akan saya sampaikan – minimal ketika ada orang meninggal dunia disekitar lingkungan kita: tetangga atau saudara atau keluarga minimal kita menshalati jenazah mereka – ya ada kesadaran untuk melakukan shalat jenazah karena kebaikan atau pahalanya *khan* luarbiasa besarnya – nanti kita berikan ke anak-anak setelah praktik insya Allah nanti saya sampaikan terkait pahala atau kebaikan orang yang melakukan shalat jenazah jadi paling tidak mereka punya keinginan dan kemauan ketika ada orang yang meninggal dunia mereka mau shalat jenazah apalagi kalau keluarganya tidak hanya shalat – merawat dari memandikan – mengkafani menshalatkan – hingga menguburkan. *Nah* seharusnya yang melakukan perawatan jenazah semacam ini yang lebih utama adalah dari keluarga sendiri.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 15/Sya-W/F.0/08-V/2019
Inisial Subyek : Sya
Tanggal : 08 Mei 2019
Jam : 10.00-10.18
Tempat Wawancara : Ruang Loby SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Data Pribadi Subyek

P: Nama

S: Syaiful (bukan nama sebenarnya)

P: Kelahiran:

S: Sidoarjo, tahun 1992 sekarang berumur 27

P: Latar belakang pendidikan:

S: MI, MTs, MA, S1 UIN Sunan Ampel, S2 sedang proses di UNSURI.

P: Mengapa tertarik dengan dunia agama?

S: Satu sudah karakter keluarga yang merupakan tokoh agama di masyarakat. Ayah sebagai tokoh agama, di rumah sering jadi imam, dan ceramah sehingga terinspirasi ayah untuk meneruskan perjuangan ayah dibidang agama.

P: Mengapa terpanggil di dunia pendidikan?

S: Saya ingin mengabdikan, mengajar memang merupakan hobi saya, pikir juga hobi saya, yang jelas saya sangat senang belajar dan mengajar. Saya sangat senang mengajari teman dan juga senang mengajari murid-murid yang ada di rumah.

P: Selain di SMAN 1 mengajar di mana?

S: Saya juga ngajar di MTs Darul Ulum, saya juga punya lembaga sendiri lembaga Islahul Ummah pondok Alquran. Lingkungan keluarga sangat mendukung, juga lingkungan rumah yang kebanyakan adalah santri.

P: Menurut bapak, apa makna mengajar?

S: *Ngajar* bagi saya itu sebuah kebahagiaan karena orang bahagia itu sesuai porsi. *Khayr al-Nas anfauhum li al-nas*, mengikuti dalil itu sebaik-baik manusia adalah bermanfaat bagi yang lainnya. Saya bermanfaat bagi orang lain sudah sangat bahagia, terutama lewat mengajar ini adalah kebahagiaan saya.

P: Apa yang bapak rasakan ketika mengajar?

S: Yang saya rasakan pasti dinamika, kadang naik kadang turun, senang bila melihat santri-santri atau siswa-siswa pintar, cerdas, aktif, akhlaknya baik, kadang susah kalau anak-anaknya banyak remedi akhlaknya kurang baik dan seterusnya, tapi tidak

menutup kemungkinan itulah namanya dinamika mengajar, pasti enak dan tidak enak.

P: Menurut pak Syaiful yang benar itu mengajar atau mendidik?

S: Mendidik. Saya kalau mengajar itu pasti ada evaluasinya, setelah saya ngajar kemudian saya ukur menggunakan evaluasi, ini untuk menunjukkan apakah pembelajaran saya sukses atau tidak. Evaluasi itu saya lakukan bukan hanya di kelas akan tetapi di luar kelas, saya selalu mengamati anak-anak tentang akhlakul karimah nya bila terlihat kurang pas ya saya tegur anak itu selain mengajar, yang paling penting adalah hubungan *batiniyah* kita dengan anak-anak, sering-seringlah kita mendoakan anak-anak (siswa-siswa) karena semua ilmu itu yang memberikan Allah bukan dari guru.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 16/Sya-W/F.1/08-V/2019
Inisial Subyek : Sya
Tanggal : 08 Mei 2019
Jam : 10.00-10.18
Tempat Wawancara : Ruang Loby SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Implementasi Pendekatan Saintifik

P: Bagaimana pengalaman Bapak Syaiful terkait dengan penerapan pendekatan saintifik terhadap materi PAI?

S: Saya kira peserta didik di kelas sangatlah beragam... yang pasti saintifik menerapkan pembelajaran yang kreatif, dinamis, kondisional sesuai karakter kelas – oleh karena itu dituntut peserta didik untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Di pembelajaran PAI terutama bab-bab fiqih, akhlak dan sebagainya itu – kami tonjolkan penerapan yang tak hanya anak itu tahu akan materi tersebut tapi juga dapat mengimplementasikannya.

P: Bisakah Bapak mencontohkan pengalaman di kelas?

S: Saya mengambil contoh tentang toleransi materi kelas XI. Dalam materi itu terkadang anak-anak belum paham tentang arti toleransi akhirnya dia memaksakan pendapatnya sendiri – memaksakan temannya harus ikut dia – tapi bukan itu yang dimaksud dalam Islam, bahwa toleransi itu gotong royong – saling tolong menolong—menghargai perbedaan pendapat walaupun berbeda agama bahkan walau berbeda paham berbeda karakter dan berbeda sikap *lah* pastinya... anak-anak terkadang itu menyalahkan satu teman lainnya agar mengikuti pendapatnya... padahal toleransi itu diperlukan dalam beragama.

P: Pendekatan saintifik itu *khan* ada 5M, bagaimana pengalaman Bapak menerapkan ini?

S: Untuk pembelajaran PAI saya terkadang menggunakan tugas-tugas yang berbau digital awalnya saya terangkan melihat-lihat apa pokok masalahnya disitu – mereka selalu menanyakan tentang kehidupan nyata mereka kehidupan sehari-hari mereka --- akhirnya dia mengeksplor mencari semua masalah yang sudah dicari dikelas... masalah itu dicari diluar sekolah akhirnya disimpulkan dan biasanya tugas saya berbentuk *short movie*... apalagi tugas-tugas akhir ini biasanya saya suruh mereka *bikin* video pendek... ambil contoh tentang pergaulan bebas zaman sekarang itu *gimana*.

P: Dari tiga pendekatan saintifik meliputi *inquiri*, *problem based learning*, *projek based learning* manakah yang bapak condong?

S: Diinquiry dan project. Contoh melalui pembelajaran inquiry banyak anak-anak yang belum paham sumber hukum Islam, sebelumnya mereka memahami Alquran secara tekstual hanya mengandalkan terjemahan-terjemahan, padahal kalau

memahami Alquran harus paham *asbabun nuzul*, *ayat muhkam mutasyabih*, *nasikh mansukh* dan yang lain-lain. Ada satu anak yang bertanya pak, bagaimana tafsir ini, kita menjelaskan kemudian kita hubungkan dengan realita yang ada hadis pun juga begitu banyak anak-anak yang memahami hadis secara tekstual mereka tidak tahu hadis yang *ṣaḥīḥ ḥasan ḍā'if*. Yang kedua *project*, saya biasanya diakhir semester, selalu saya tugaskan kepada anak-anak untuk buat *short movie*, animasi power point. *Project* dalam pembelajaran saya itu penting agar kita bisa mengevaluasi dan biar kita tahu hasil akhir yang dikerjakan, kemudian ada diseminasi di *youtube*.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 17/Sya-W/F.2/08-V/2019
Inisial Subyek : Sya
Tanggal : 08 Mei 2019
Jam : 10.00-10.18
Tempat Wawancara : Ruang Loby SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Dampak Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual

P: Bagaimana pendekatan saintifik bisa membentuk sikap spiritual?

S: Bisa saja... asal teliti membimbing anak-anak tentang karakter di kelas kita juga harus mengevaluasi karakter-karakter selain di kelas bahkan di rumah juga kita tanyai, dan jangan lupa kita juga harus selalu mendoakan siswa-siswa kita supaya berakhlak yang baik memiliki sikap spiritual yang baik.

P: Adakah kiat khusus dari bapak untuk mengajarkan PAI dalam membentuk sikap?

S: Pertama saya biasakan untuk mengaji, kedua saya berikan motivasi-motivasi untuk keislaman agar mereka bisa mencontoh dari sejarah-sejarah Islam, yang ketiga dalam pembelajaran saya tidak monoton satu tugas, saya memberi tugas dengan melihat karakter pada masing-masing anak misal anak ini cerdas ya tugas yang berat kalau anak ini lambat maka saya beri tugas yang agak ringan *nah* tugas-tugas yang saya berikan itu berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang saya ajarkan.

P: Bagaimana caranya agar anak-anak terbiasa membaca Alquran dengan meyakini bahwa kontrol diri, persaudaraan... adalah perintah agama?

S: Pertama kita tunjukkan dalilnya dulu mengenai kontrol diri atau *mujahadah al-nafs*, prasangka baik *khusn al-zan*, *ukhwah* persaudaran. Yang kedua kita jelaskan mana tafsiran Alquran itu. Ketiga kita mengidentifikasi sikap-sikap yang berhubungan dengan *mujahadah al-nafs*, prasangka baik *khusn al-zan*, *ukhwah* persaudaran dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu kita membuat seperti kolom untuk mengidentifikasi sikap-sikap yang mencerminkan semuanya itu terutama cerminan dari siswanya sendiri bagaimana mengontrol diri di rumah, *khusn al-zan* kepada teman dan guru, dan *ukhwah* atau persaudaran. Di samping itu kita tampilkan slide atau tayangan video yang menjelaskan itu semua. Melalui pembelajaran yang saya jelaskan itu akan menambah motivasi dan sadar akan pentingnya *mujahadah al-nafs*, prasangka baik *khusn al-zan*, *ukhwah* persaudaran.

P: Bagaimana caranya menanamkan sikap bahwa pergaulan bebas dan zina merupakan larangan dari agama?

S: Pertama kita tunjukkan dalil dalam Alquran. Kedua kita berikan motivasi pada mereka bahwa itu dilarang agama, kita hubungkan dengan realita yang ada bagaimana masa remaja ini yang kita ketahui sangat minim agama sampai menghalalkan pacaran ini disebabkan karena tontonan-tontonan yang tidak menuntun jadi di samping kita menasihati agar tidak melakukan seperti itu kita juga

harus mengoreksi dan mengevaluasi tontonan-tontonan yang mereka tonton. Yang paling penting adalah memberikan tekanan bahwa perbuatan itu (zina) dosanya besar sekali. Kita tanamkan pada diri anak-anak untuk tidak melakukan itu (zina), susah juga memang kalau pertama memberikan motivasi itu. Ini adalah peran guru agama untuk selalu menasihati, mengawasi di kelas maupun di luar lingkungan kelas.

P: Bagaimana menanamkan keyakinan tentang taat aturan dan etos kerja?

S: Yang pertama jelas Alquran dan motivasi yang ketiga kita tunjukkan sejarah-sejarah atau contoh dari seseorang dalam tema tersebut, setelah itu nanti kita praktikkan dalam lingkungan kelas atau luar kelas, tiap hari mereka bertemu saya mereka saya evaluasi.

P: Bagaimana cara menanamkan keyakinan tentang kitab suci Allah?

S: Yang pertama saya mencontohkan diri saya dulu, bahwa meyakini kitab-kitab Allah perlu karena itu pedoman atau petunjuk bagi kitasemua dalam melakukan hal aktivitas beribadah, di samping itu kita tunjukkan pahala-pahala membaca Alquran dengan itu anak-anak bisa mencontoh kita, saya sadari itu tidak cukup kita harus memperkuat lagi dengan menasihati secara berkala dan mengevaluasi secara berkala pada anak-anak selain itu kita harus membantu dengan dorong spiritual berupa doa setelah shalat.

P: Bagaimana cara menanamkan keyakinan tentang Rasul-rasul Allah?

S: Saya kira materi ini sudah paham dan sudah diajarkan ketika SD bahkan di lembaga-lembaga Alquran di TPO, yang terpenting adalah menanamkan akhlak sesuai akhlaknya rasul. Bagaimana nabi Ibrahim tentang tauhidnya, bagaimana nabi Musa dengan gagahnya, bagaimana akhlaknya nabi Muhammad dengan kasih sayangnya terhadap sesama.

P: Dari penanaman sikap yang bapak lakukan apa sikap yang dapat terrefleksi dari siswa-siswa?

S: Jujur tatkala saya berikan ulangan atau ketika penilaian akhir semester (PAS) anak-anak jarang ada yang mencontek, akhlak nabi yang saling memaafkan. Contoh ada anak-anak yang berseteru ada yang *geng-gengan* tapi alhamdulillah setelah saya berikan materi iman kepada Rasul atau contoh penerapan sikap Rasul, mereka tahu, *owh berarti nabi itu memaafkan* alhamdulillah anak-anak saling damai tanpa ada ego dari satu sama lain. Kemudian disiplin, setiap jam saya tidak ada anak yang mengeluarkan buku pelajaran yang lain, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu ketika saya memberikan *deadline* satu minggu harus selesai maka mereka selesai, satu bulan selesai mereka juga selesai *deadline-deadline* tugas yang saya berikan dituntaskan oleh mereka tanpa ada *molor*.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 18/Bud-W/F.2/24-IX/2019
Inisial Subyek : Bud
Tanggal : 24 September 2019
Jam : 09.00-09.30
Tempat Wawancara : Ruang guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Dampak Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual

P: Menurut Bapak apakah pendekatan saintifik bisa membentuk sikap spiritual?

S: Sangat bisa karena dipendekatan saintifik ini anak-anak bisa mencari sendiri bisa membuktikan teori. Apa yang ada diteori itu bisa dicari dibuktikan dan itu tentu mereka punya semacam jejak yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk perilakunya. Contoh kayak materi akhlak tercela di point hasad iri dengki secara teori mereka paham bahwa iri dengki itu adalah sifat yang tercela dan tidak baik yang harus dihindari *nah* begitu mengetahui materi ini anak-anak bisa mencari fakta untuk di luar kelas sifat hasad, sifat iri dengki dan pasti ada dampak negatifnya dan pasti itu diketahui oleh anak-anak dan anak-anak punya semacam kontrol diri – paling tidak saya jangan punya sifat seperti ini karena dampak negatifnya sudah mereka pahami dan mereka temukan di lapangan dengan fakta yang ada itu. Pendekatan saintifik ini kan memberikan pembelajaran bahwa faktanya ini memang benar-benar ada, menggali fakta kan salah satunya itu.

P: Bagaimana menumbuhkan sikap meyakini malaikat Allah kepada siswa ?

S: Kami sampaikan bahwa malaikat itu tentu makhluk yang berbeda dengan kita sebagai manusia tapi kita bisa lebih mulai dari mereka dengan catatan atau dengan syarat kalau malaikat itu adalah makhluk yang *sami'nā wa aṭa'nā* kemudian kalau iblis itu adalah makhluk yang *sami'nā wa aṣaynā* kalau malaikat mendengar kemudian melaksanakan kalau iblis mendengar tapi tidak melaksanakan sekarang posisi kita di mana apakah posisi kita sampai hari ini seperti malaikat *sami'nā wa aṭa'nā* mendengar bahwa itu perintah Allah contoh shalat kemudian kita menyegerakan melaksanakan shalat atau sebaliknya mendengar perintah Allah tapi tidak dilaksanakan tatkala diperintah Allah sujud penghormatan kepada Nabi Adam tapi tidak mau, iblis membangkang. Sama seperti kita shalat yang mana shalat adalah perintah Allah yang mana terkadang shalat atau bahkan tidak melaksanakan shalat yang jelas-jelas menjadi kewajiban itu posisi kita di mana, *nah* dari sini mereka bisa introspeksi diri, posisi mereka di mana artinya kalau sebagai malaikat berarti *sami'nā wa aṭa'nā* kemudian kalau iblis itu *sami'nā wa aṣaynā*.

P: Apakah fakta yang dicari itu berdasar dari siswa sendiri atau dari guru?

S: Guru hanya mengarahkan yang mencari siswanya sendiri. Mungkin ada temannya atau saudaranya mungkin kalau tidak begitu ya anak-anak buat video buat drama tentang itu ada yang berperan sebagai orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah dan siapa yang berperan sebagai orang yang punya sifat hasad. Dari peran tersebut

dampak terhadap orang yang memiliki sifat hasad akan mereka ketahui mereka akan menemukan itu secara mandiri. Dan di kelas, saya sering menemukan seperti itu, itu memang terasa yang lainnya juga kena artinya, *“owh iya, saya juga pernah punya sifat seperti ini... sekecil apapun saya pernah punya sifat seperti ini terhadap teman saya tetangga saya dan seterusnya”* sehingga setelah memahami bahwa iri dengki hasad itu perbuatan yang tidak baik untuk dirinya insya Allah akan ada kontrol dan mereka akan berusaha menjauhinya. Guru hanya mengarahkan untuk temuan-temuannya itu tergantung siswanya itu sendiri, kalau ada temuan semacam itu kalau memang tidak menemukan mereka punya semacam drama bahkan ada yang divideokan bahkan cari divideo-video inspiratif itu ada biasanya, cari tentang sikap hasad, sikap iri dengki yang pasti ada dampak negatifnya.

P: Sebaiknya model pendekatan saintifik apa yang paling cocok untuk membentuk sikap antara inquiry, project based learning, dan problem based learning ?

S: Kalau saya tiga-tiganya (inquiry, project based learning, dan problem based learning) saya pakai pak tergantung materi yang disajikan. Ada kalanya kapan hari yang saya tunjukkan ada video ada poster ada juga praktik. Kalau saya tergantung materi yang disajikan materi yang lebih cocok yang mana. Kalau saya materi shalat jenazah itu tugas berupa video. Kalau materi akhlak itu biasanya berupa tugas poster. Kalau materi akhlak tercela ya biasanya saya menggunakan inquiry pak, itu yang anak-anak kadang tidak tahu kalau ini hal yang tidak baik bagi dirinya dan tidak baik bagi orang lain mereka jangan sampai melakukan apa yang tidak dianjurkan itu. Kalau materi akhlak terpuji itu ya biasanya saya pakai yang proyek itu ada hadist kemudian mereka menyampaikan berupa poster agar bisa dibaca dan diketahui oleh banyak orang akhlak baik kan kita tidak hanya melakukan untuk kita sendiri tapi juga mengajak orang lain untuk melakukan juga.

Lampiran 4 Tabel Jadwal Wawancara pada Siswa

No	Kode	Subyek	Tanggal	Pkl	Tempat	Topik
1	01/STB-W/F.3/22-IV/2019	Siti Blatiskha (STB)	22 April 2019	08.30	Ruang Kelas SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
2	02/HRS -W/F.3/22-IV/2019	Heraldry Santoso (HRS)	22 April 2019	08.30	Ruang Kelas SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
3	03/ZPP -W/F.3/24-IV/2019	Zahra Putri Pratiwig (ZPP)	24 April 2019	12.00	Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
4	04/VNS -W/F.3/24-IV/2019	Vionita Sakinah (VNS)	24 April 2019	12.00	Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
5	05/NFM -W/F.3/24-IV/2019	Naufal Makarim (NFM)	24 April 2019	12.00	Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
6	06/RFM -W/F.3/24-IV/2019	Rifqi Mahdiya (RFM)	24 April 2019	12.00	Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
7	07/STN -W/F.3/30-IV/2019	Satria Naufal (STN)	30 April 2019	09.30	Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
8	08/RME -W/F.3/30-IV/2019	Ramadhan El-Rizal (RME)	30 April 2019	09.30	Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
9	09/ZHJ -W/F.3/30-IV/2019	Zahrotul Jannah (ZHJ)	30 April 2019	09.30	Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
10	10/TLA -W/F.3/30-IV/2019	Talitha Amelia (TLA)	30 April 2019	09.30	Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
11	11/HFA -W/F.3/24-VII/2019	Hayyu Falah Al-Fattah (HfA)	24 Juli 2019	12.00	Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
12	12/HKA -W/F.3/24-VII/2019	Heksa Arji (HKA)	24 Juli 2019	12.00	Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
13	13/DZL -W/F.3/24-VII/2019	Diza Lufti (DZL)	24 Juli 2019	12.00	Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
14	14/RHM -W/F.3/24-VII/2019	Rahmadini (RHM)	24 Juli 2019	13.00	Kantin SMAN 3 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
15	15/NMZ -W/F.3/24-VII/2019	Nisrina Meyra Zukhruf (NMZ)	24 Juli 2019	13.00	Kantin SMAN 3 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
16	16/SYR -W/F.3/24-VII/2019	Syarif (SYR)	25 Juli 2019	09.30	Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
17	17/DLA -W/F.3/25-X/2019	Delia (DLA)	25 Oktober 2019	09.30	Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
18	18/MRN -W/F.3/25-X/2019	Mirinda Nafsiyah (MRN)	25 Oktober 2019	13.00	Ruang Loby SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual
19	19/FRN -W/F.3/24-X/2019	Farah Nabila (FRN)	25 Oktober 2019	13.00	Ruang Loby SMAN 1 Sidoarjo	Makna Sikap Spiritual

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/ STB -W/F.3/22-IV/2019
Inisial Subyek : STB
Tanggal : 22 April 2019
Jam : 08.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Ruang Kelas SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Bagaimana makna dakwah Nabi Muhammad ke Madinah?

S: Menurut saya nabi di Madinah itu patut sekali diteladani apalagi diimplementasikan di jaman modern ini – dimana nabi itu menunjukkan sekali *gimana sich* perjuangannya.. Islam itu dulu sebelum Islam itu dikenal saat ini – lebih-lebih saat ini *khan* Islam mulai luntur mulai tergerus. Jadi menurut saya maknanya sangat berarti buat kami kaum-kaum Islam dan harusnya itu diimplementasikan untuk saat ini

P: Yang bisa *sampean* teladani dari dakwah nabi itu apa?

S: Kerendah-hatian Nabi Muhammad walaupun dihina berkali-kali beliau tetap bangkit dan tetap yakin bahwa Allah akan senantiasa melindungi beliau.

P: Mungkin bisa mencontohkan?

S: Contohnya seperti salah satu yang diceritakan pak Ahmad tadi jadi bahwasanya Nabi Muhammad pernah *menyuapin* seorang pengemis di mana pertamanya pengemis itu selalu menolak Nabi Muhammad selalu menolak pada seruan nabi – tapi pengemis itu buta – tapi Nabi Muhammad senantiasa *menyuapin*-nya dengan sabar – namun ketika bukan Nabi Muhammad yang *nyuapin* melainkan Abu Bakar pegemis itu sadar bahwa tangan yang *nyuapin* itu berbeda dengan tangan sebelumnya dan saat itu juga pengemis itu masuk Islam.

P: Yang paling berkesan dari dakwah Nabi Muhammad di Madinah itu apa?

S: Berkesannya itu ketika di-*ceritain* bahwa Nabi Muhammad di sana itu di-*welcome* seperti diterima *gitu* – tidak seperti di Makkah – habis itu saya sempat berpikir bahwa mungkin Madinah lebih baik untuk sentral tapi ternyata pikiran saya itu salah dan ternyata Nabi Muhammad lebih mencintai Makkah. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah itu sungguh sangat besar tapi tidak semua orang itu bisa melakukan hal yang sama *kayak* Rasulullah dan menurut saya – saya harus berterimakasih sama Rasulullah.

P: Apa makna Alquran sebagai sumber hukum Islam?

S: Sama seperti yang kita ketahui bahwa segala sumber hukum yang ada di Islam ini berasal dari Alquran – mungkin saja di dalam Alquran itu dijelaskan secara umum – namun dengan itu muncullah hadis yang menjelaskan secara rinci dan lebih rinci lagi – kemudian apabila hadis itu masih belum bisa menyelesaikan masalah lalu ada

sebuah ijtihad dari para 'ulama' – menurut saya ijtihad dan hadis itu tidak bisa ada ketika belum ada Alquran.

P: Apa makna haji, zakat, dan wakaf?

S: Menurut saya makna haji itu di mana kita bisa berpulang ke Rumah Allah, yaitu Makkah dan di sana kita bisa melakukan ibadah dan mengingat segala perjuangan dan segala apa yang terjadi di Makkah – menurut saya itu adalah moment yang tepat untuk memperdalam ilmu agama. Menurut saya zakat itu adalah momen dimana kita mensucikan sebagian harta kita untuk membantu orang yang membutuhkan setiap tahunnya. Lalu wakaf, itu dimana kita merelakan harta kita untuk menjadi milik bersama yaitu milik umat – harta itu tidak lagi menjadi milik kita sendiri tapi digunakan untuk hal-hal yang lebih penting untuk umat, contohnya digunakan untuk sekolah, pesantren, atau sebagai masjid. Saya ada pengalaman zakat di sekolah, ketika zakat tentu saja rasanya sangat senang sekali karena dengan apa yang menurut kita itu biasa dengan apa yang kita dapatkan tapi ketika diberikan kepada orang lain – orang lain itu menerima begitu bahagia dan begitu bersyukur disaat momen itulah saya merasa bahwa saya sangat beruntung bisa memiliki uang yang lebih agar bisa membantu orang lain.

P: Apa makna kita beriman kepada malaikat ?

S: Kalau menurut saya mengimani malaikat itu sudah dijelaskan dirukun Islam – bahwa kita harus mengimani malaikat – dan mengimani malaikat itu bukan kita menyekutukan Allah tapi mengimani apa yang telah diberikan Allah dan malaikat itu bukan untuk membantu Allah karena tentu saja Allah bisa melakukan semuanya sendiri. Allah menciptakan malaikat untuk menunjukkan kekuasaannya – seperti halnya dicontohkan oleh pak ADR – seorang pak presiden – pak presiden tidak mungkin membersihkan kamarnya sendiri – pak presiden pasti menyuruh atau meminta tolong kepada seorang *cleaning service* untuk menunjukkan bahwa presiden itu lebih berkuasa dari *cleaning service* seperti halnya juga malaikat.

P: Adakah pengalaman tentang materi malaikat? Pernah merasakan kehadiran malaikat ketika mempelajari materi malaikat atau ada perasaan yang lain?

S: Kalau dari pengalaman pribadi tentunya – saya merasakan keimanan saya bertambah – soalnya waktu dijelaskan itu saya seperti merasa takut *gitu* disaat yang sama saya juga merasa aman – karena dijelaskan bahwa Jibril itu memiliki 700 sayap yang pastinya itu besar sekali dimana satu helai sayapnya itu bisa menutupi bumi – disitu saya merasa mulai takut dan mulai was-was apakah selama ini yang saya lakukan itu sudah benar – karena dijelaskan bahwa malaikat itu berada di mana saja – terlebih lagi kedua malaikat di samping kanan dan kiri saya Malaikat Rakib dan Atid yang selalu saja mencatat amal saya baik itu buruk maupun baik dan mulai saat itu saya berjanji pada diri saya sendiri untuk lebih banyak melakukan kebaikan walaupun yang pasti masih saja melakukan keburukan tapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir keburukan yang ada dalam diri saya.

P: Apa makna dakwah Rasulullah di Makkah?

S: Saya rasa Nabi Muhammad sangat bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya kalau dilihat lagi alasan Nabi Muhammad selalu berada di Makkah walaupun di siksa dan dihina tetap berdakwah karena Allah memerintah beliau untuk tetap di Makkah untuk menyebarkan Islam – disaat itu saya merasa bahwa seharusnya saya mempertanggungjawabkan apa yang saya emban yaitu shalat lima waktu akan tetapi mungkin saat ini shalat lima waktu saya masih belum tepat pada waktunya masih molor-molor. Saya takjub bagaimana bisa seorang manusia kuat mengemban begitu banyaknya siksaan begitu banyaknya celaan yang dilontarkan oleh kaum-kaum Quraisy yang pada saat itu pastinya

Keterangan:

Kode: 01/ STB -W/F.3/22-IV/2019

01 = Kode nomor transkrip
STB = Kode Subyek
W = Kode Wawancara
F-3 = Kode masalah yang berhubungan dengan fokus ketiga
22-IV = Kode tanggal/bulan diadakannya wawancara
2019 = Kode tahun diadakannya wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 02/HRS -W/F.3/22-IV/2019
Inisial Subyek : HRS
Tanggal : 22 April 2019
Jam : 08.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Ruang Kelas SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Yang bisa *sampean* teladani dari dakwah nabi itu apa?

S: Seperti sifatnya (Nabi Muhammad. Pen.) yang pantang menyerah walaupun terkena tekanan-tekanan dari kaum kafir Quraisy. Cara berdakwahnya itu bukan dengan menggunakan kekerasan tapi dengan kelembutan hati – agar orang itu kayak tertarik jadi ingin masuk (Islam. Pen.) *gitu*.

P: Yang paling berkesan dari dakwah Nabi Muhammad di Madinah itu apa?

S: Nabi Muhammad itu *khan* dilahirkan di Makkah *gitu ya* – walaupun di Makkah itu Beliau *kayak* tidak diterima akhirnya diperintahkan oleh Allah untuk dakwah di Madinah – tapi walaupun begitu – Nabi Muhammad itu *kayak* masih cinta sekali sama Makkah jadi akhirnya kembali lagi berdakwah lagi ke Makkah.

P: Apa makna Alquran sebagai sumber hukum Islam?

S: Menurut saya di Alquran itu sudah dipastikan kalau mau *gini* itu nanti ada balasannya *gini* – *nah* tapi terkadang karena penjelasannya itu *kayak* masih umum – jadi masih belum banyak orang yang mengerti – akhirnya para ‘ulama’-‘ulama’ itu dari hadis *gitu* dijelaskan kembali agar orang-orang itu lebih mengerti *gitu*.

P: Apa makna haji, zakat, dan wakaf?

S: Menurut saya haji itu *kayak* keutamaan kita untuk menghargai dan menghormati jasa-jasa dari para nabi dan para rasul yang sudah membangun Makkah sebagai pusat.. tempat ibadah agama Islam *gitu*. Kalau zakat itu agar kita lebih bisa menolong orang lain sama seperti wakaf.

P: Apa makna kita beriman kepada malaikat ?

S: Kalau menurut saya kekuasaan Allah itu sangat *wouw gitu* bisa menciptakan dunia ini– terus untuk menunjukkan kekuasaannya lagi Allah menciptakan makhluk yaitu malaikat untuk mengurus dunia ini – jadi walaupun malaikat itu makhluk yang tidak memiliki nafsu *gitu* tapi kita sebagai manusia juga harus melawan hawa nafsu kita dan meniru apa yang dilakukan malaikat itu.

P: Adakah pengalaman tentang materi malaikat? Pernah merasakan kehadiran malaikat ketika mempelajari materi malaikat atau ada perasaan yang lain?

S: Saya merasa takjub *gitu* – karena kekuasaan Allah *gak* hanya *gini-gini aja*. Allah bukan hanya menciptakan saja tetapi merawat dari apa yang diciptakan – *kayak* kekuasaannya itu *gak gini-gini aja* tapi masih banyak yang lain.

P: Apa makna dakwah Rasulullah di Makkah?

S: Saya itu terkesannya dengan hatinya Rasulullah padahal saat Rasulullah dakwah di Makkah itu dihina dicaci maki oleh kafir Quraisy tapi Rasulullah itu tetap masih ingin berdakwah di Makkah jadi Rasulullah tidak pantang menyerah sampai akhir hayatnya. Saya merasa takjub *khan* manusia pasti punya kelemahan tapi *kok* bisa Rasulullah sudah disiksa dicaci maki dihina masih saja terus berdakwah – tentu saja saya sendiri itu belum tentu bisa untuk melakukan itu.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/ZPP -W/F.3/24-IV/2019
Inisial Subyek : ZPP
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 12.00 – 12.30
Tempat Wawancara : Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna kontrol diri, mujahadah, prasangka ?

S: Kontrol diri itu bagaimana cara kita bisa menahan diri kita... jadi *kayak* bisa kita mau ini itu bisa mengontrol dengan baik *gitu*... terus prasangka apa yang kita pikirkan itu tidak selamanya selalu benar... misalnya ya kalau anak ini bolos kita tidak boleh punya prasangka... *ah* sebenarnya dia punya keperluan – membantu guru atau ada hal-hal yang lain mungkin lebih penting gitu, pak.

P: Apa makna persaudaraan?

S: Persaudaraan menurut saya itu hubungan antar kita sebagai makhluk sosial.

P: Apa makna zakat?

S: Zakat itu kalau menurut saya itu kita menyisihkan sebagian dari harta kita dengan maksud untuk mensucikan diri dari kotoran-kotoran bukan kotoran-kotoran yang berupa nyata *gitu ya*... kotoran *kayak* kotoran dosa *gitu*... *trus* zakat itu *kalok* menurut saya itu juga bagi orang-orang yang mampu saja kalau mereka yang tidak mampu kita yang harus menzakati

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 04/VNS -W/F.3/24-IV/2019
Inisial Subyek : VNS
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 12.00 – 12.30
Tempat Wawancara : Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna kontrol diri, mujahadah, prasangka, persaudaraan?

S: Kalau menurut saya sendiri *sich* pelajaran-pelajaran (materi. Pen.) perilaku itu sangat penting sekali bagi kita apalagi kita masih siswa misalnya *kayak* perilaku *ḥusn al-ẓān* itu sebenarnya kalau tentang prasangka, *ya* – prasangka itu ada yang penting ada yang *ndak* boleh.. kalau yang penting misalnya *kalok* ada orang lewat bolak-balik *masuk* kita *nggak* berprasangka, '*ngapain sich* orang itu *mbolak-mbalik* kita harus curiga juga *kayak* was-was *gitu* tapi kalau prasangka yang *gak* boleh itu misalnya orangnya itu berkata yang buruk kepada kita... kita harus memahami *lah...* *owh* orangnya memang *kayak gini* kita *nggak* boleh berprasangka buruk dulu... terus kalau ukhwah islamiyyah itu juga sangat penting utamanya juga buat umat Islam kenapa soalnya di dunia ini kita selain *habl min al-nās* juga *habl min Allāh* hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan kita *gitu*.

P: Apa makna zakat?

S: Kalau menurut saya zakat sendiri itu *khan* kita sebagai manusia semua rizqi yang kita terima *khan* dikasih sama Allah *khan* milik Allah juga... jadi Allah juga seringkali bilang ke Alquran bahkan banyak di Alquran itu yang mesti ada zakatnya *wa aqīm al-ṣalāt wa ātū al-zakāt* melalui zakat itu kita diperintahkan untuk mensucikan harta kita dari kotoran-kotoran *lha* harta *khan* milik Allah *ngapain* kita berat untuk mengeluarkan harta yang dari Allah sendiri

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 05/NFM -W/F.3/24-IV/2019
Inisial Subyek : NFM
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 12.00 – 12.30
Tempat Wawancara : Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna kontrol diri, mujahadah, prasangka, persaudaraan?

S: *Khan* kalau kontrol diri itu bisa menjaga dirinya... *trus kalok* mau *ngelakuin* apa *gitu* dipikir resikonya dulu – jadi perlu dihidupkan sehari-hari... *trus kalok* berprasangka itu *ngrasani gitu lho* – kayak prasangka buruk sama prasangka baik *husn al-zān* sama *sua' al-zān* sedang kalo *sua' al-zān* itu yang jelek *trus kalok husn al-zān* itu berprasangka yang baik.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 06/RFM -W/F.3/24-IV/2019
Inisial Subyek : RFM
Tanggal : 24 April 2019
Jam : 12.00 – 12.30
Tempat Wawancara : Ruang Kelas SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna kontrol diri, mujahadah, prasangka, persaudaraan?

S: Menurut saya *sich kalok* kontrol diri itu misalnya *nggak* boros *gitu khan* misalnya kita lagi belanja kita bisa membedakan antara keperluan sama kemauan... kalau keperluan misalnya buat kebersihan rumah *gitu* berarti yang perlu apa... misalnya sapu *gitu khan*... kalau kemauan berarti *khan kayak* hiasan itu sebenarnya *khan belakangan* dulu... Iha terus yang *husn al-zān* sama *sūa' al-zān* itu kita harus berprasangka baik sama orang... jadi misalnya *kalok* ada orang yang compang-camping kita jangan menilai dari bajunya... trus *kalok* ada anak yang pakai baju item ada tengkorak-tengkoraknya jangan berprasangka buruk dulu siapa tahu anaknya itu datang ke masjid malah *ndatangi* pengajian *gitu*... Banyak *sich* orang-orang sekarang itu *husn al-zān*... *sūa' al-zān* juga lebih banyak lagi... *khan* maksudnya orang-orang itu ada kebajikannya banyak tapi kesalahannya ada satu yang paling banyak dilihat pasti kesalahannya itu

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 07/STN -W/F.3/30-IV/2019
Inisial Subyek : STN
Tanggal : 30 April 2019
Jam : 09.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa yang diperoleh dari pembelajaran shalat jenazah?

S: Pertama kita mempelajari sunnah untuk shalat jenazah yang sifatnya *farḍu kifayah* atau wajib bagi sebagian orang tentu saja misalnya orang tua kita atau orang-orang terdekat kita meninggal kita bisa melakukan penghormatan terakhir selain itu kita juga dapat meraih beberapa pelajaran seperti manusia itu pasti akan mendatangi adanya kematian.

P: Setuju tidak orang muslim yang wafat kemudian dishalati jenazah?

S: Setuju. Ya karena sebagai umat muslim tentu saja kita harus menshalati orang muslim yang lainnya – sebagai rasa ukhwah Islamiyah antara umat muslim satu dengan umat muslim yang lainnya.

P: Bagaimana perasaan dan pengalaman *sampean* ketika shalat jenazah?

S: Ya sebelum adanya pembelajaran ini bacaan-bacaan saya itu masih belum hafal dan belum mengerti apa yang dibaca namun dengan pembelajaran seperti ini tentu saja bacaan-bacaan itu ada maknanya sendiri dan tentu saja kalau itu diaplikasikan dalam masyarakat itu akan baik sekali untuk memperbaiki shalat jenazah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 08/RMD -W/F.3/30-IV/2019
Inisial Subyek : RMD
Tanggal : 30 April 2019
Jam : 09.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa yang diperoleh dari pembelajaran shalat jenazah?

S: Kalau menurut saya pribadi saya merasa untuk pelajaran kaifiyah shalat jenazah ini lebih memahamkan saya lagi bagaimana tatacara shalat jenazah yang baik dan benar kemudian kita menyadari setiap yang bernyawa pasti akan meninggal dan sebagai rasa kemanusiaan kita – kita uruslah jenazah itu sebagai farḍu kifayahnya kita—juga tadi sudah dijelaskan sama Bapak Budi kalau kita ikut menshalati jenazah *sampek* menguburkannya untuk yang laki-laki akan mendapatkan dua *qiraʿ* pahala dan itu pasti juga pahala yang sangat besar – tentu kita lebih memahami itu kita lebih mengetahui itu jadi semisal yang belum tahu akan hal ini menjadi tahu dan yang kurang tahu menjadi lebih tahu lagi agar lebih bisa diterapkan lagi di masyarakat.

P: Setuju tidak orang muslim yang wafat kemudian dishalati jenazah?

S: Setuju. Pastinya sebagai umat muslim yang paham akan agama dan untuk menjalankan kewajiban kita maka kita wajib untuk mengurus jenazah tersebut.

P: Bagaimana perasaan dan pengalaman *sampean* ketika shalat jenazah?

S: Kalau saya sendiri *sich* sudah sering atau sudah pernah menshalatkan jenazah – dari pembelajaran yang kita lakukan hari ini – saya merasa lebih mengerti lagi bahwa kaifiyah shalat jenazah itu seperti ini – yang jadi imam seperti ini – sewaktu saya ikut shalat jenazah di lingkungan saya itu saya cuma ikut-ikutan saja kurang paham kalau ini doanya buat apa posisi imam untuk mayat laki-laki perempuan itu di mana saya belum mengerti dan setelah pembelajaran yang kita lakukan saya jadi lebih mengerti dan paham akan kaifiyah shalat jenazah yang sebenarnya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 09/ZHJ -W/F.3/30-IV/2019
Inisial Subyek : ZHJ
Tanggal : 30 April 2019
Jam : 09.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa yang diperoleh dari pembelajaran shalat jenazah?

S: Kalau menurut saya pembelajaran tentang kaifiyah ini yang bisa didapat adalah doa-doanya mungkin kemarin yang belum lengkap sekarang bisa lengkap –bisa memahami kaifiyahnya yang *bener* yang baik bagaimana terus kita praktekkan juga –jadi kita bisa belajar prakteknya seperti apa nanti bisa dipraktikkan di masyarakat. Kemudian shalat jenazah itu *khan* kewajiban kita sesama muslim untuk mengurus jenazahnya muslim lain yang sudah meninggal jadi nanti bisa kita pratikkan di masyarakat sebagai bentuk kewajibannya kita –kemudian ilmunya nanti bisa kita manfaatkan untuk sesama maupun buat kita praktikkan di masyarakat nanti.

P: Setuju tidak orang muslim yang wafat kemudian dishalati jenazah?

S: Kalau menurut saya – saya sangat setuju tetapi dalam tanda kutip itu untuk muslim yang benar-benar taat kepada agama. Jadi *khan* sesama muslim kita punya enam kewajiban – salah satunya itu untuk mengurus jenazah muslim yang sudah meninggal jadi memang diagama Islam hukumnya *farḍu kifayah*. Jadi saya sangat setuju untuk merawat jenazah untuk menshalatkan jenazah hingga menguburkannya bagi yang laki-laki – tetapi jika muslim itu agak kurang taat *gitu* atau mungkin shalatnya masih kurang itu *khan* pernah dijelaskan dalam hadisnya Rasu kalau orang semacam itu tidak perlu untuk dishalatkan – jadi mungkin lebih baik untuk tidak dishalatkan.

P: Bagaimana perasaan dan pengalaman *sampean* ketika shalat jenazah?

S: Saya pernah tetapi itu sudah empat tahun yang lalu – jadi dulu *khan* masih kecil *gitu* masih ikut-ikutan *nggak* tahu doanya yang lengkap *gimana gitu* sekarang setelah praktik pembelajaran saya tahu doanya yang lengkap *gimana* –karena sebelumnya saya *cuman* hafal sekalimat *gitu* doanya –sekarang *malah nambah* selengkap-lengkapnyanya *gitu* jadi manfaat dari pembelajaran ini ya salah satunya ilmunya lebih banyak lagi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 10/TLA -W/F.3/30-IV/2019
Inisial Subyek : TLA
Tanggal : 30 April 2019
Jam : 09.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Masjid SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa yang diperoleh dari pembelajaran shalat jenazah?

S: Kalau menurut saya sendiri *sich* pastinya menambah ilmu karena kita *khan* memiliki pemahaman yang beragam *trus* juga bingung –ini *mbaca* yang mana *nah* dari pembelajaran kali ini kita jadi tahu bagaimana tatacara shalat jenazah yang benar bacaan mana yang seharusnya kita baca untuk menshalati jenazah itu.

P: Setuju tidak orang muslim yang wafat kemudian dishalati jenazah?

S: Kalau saya *sich* yang pastinya sangat setuju, ya. Karena yang pertama ya sudah ada tuntunan dari Allah sendiri yaitu *farḍu kifayah* yang kita harus menjalankannya – dan juga kita harus mengingat bahwa kita itu satu sama lain juga saling membutuhkan.

P: Bagaimana perasaan dan pengalaman *sampean* ketika shalat jenazah?

S: Kalau saya dulu pernah setahun yang lalu kalau *nggak* salah tapi saat itu saya bener-bener lupa dan *nggak* tahu yang saya tahu *cuman* Alfatihah sama shalawat dan itu sekeluarga juga *nggak* tahu *gimana* jadi *cuman* ikut-ikutan *aja* shalat jenazah dan akhirnya salam juga ikut-ikut *aja* tapi setelah pembelajaran saya tahu bahwa tatacaranya bagaimana doanya yang *bener* dan sesuai tuntunan dari Rasulullah dan hukumnya itu *gimana*

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 11/HFA -W/F.3/24-VII/2019
Inisial Subyek : HFA
Tanggal : 24 Juli 2019
Jam : 12.00 – 12.45
Tempat Wawancara : Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna taat dan patuh pada aturan?

S: Dari yang disampaikan oleh pak Syaiful tentang taat dan patuh pada aturan itu tentang pentingnya taat dan patuh pada aturan, gitu pak. Jadi pak Syaiful itu memberikan materi taat dan patuh pada aturan itu agar kita tadinya yang belum taat menjadi taat dan dari yang dulunya belum patuh menjadi patuh kepada sebuah aturan terus ketika kita sudah taat dan patuh pada aturan maka apa yang akan kita hadapi itu akan berjalan dengan semestinya gitu pak, itu yang saya maknai pak.

P: Apa makna beriman kepada kitab suci Allah?

S: Saya yakin bahwa Allah menurunkan kitab-kitab yang ada empat, mulai dari taurat, zabur, injil, dan Alquran. Pada dasarnya kita harus meyakini bahwa empat kitab itu turun tapi yang jadi dasar kan kita sebagai muslim harus lebih percaya kepada Alquran, kita boleh mempelajari kitab lain, tapi alangkah baiknya kita mempelajari Alquran dulu. Kita belum tahu betul tentang Alquran, *kok* kita mau mempelajari yang lain.

P: Apa makna menerapkan penyelenggaraan jenazah dalam ketentuan syariat Islam?

S: Kenapa penyelenggaraan jenazah harus disegerakan, karena nabi itu menyuruh kita untuk melakukannya mulai dari memandikan, mengkafani, hingga mengubur. Kemudian mengapa pengurusan jenazah ini ditaruh dimateri sekolah? Supaya kita ini lebih tahu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, kalau kita sudah tahu kita punya ilmunya, ketika di masyarakat kita mempratikkan, bila ada tetangga yang meninggal kita harus siap, pahalanya pun juga pasti, barang siapa yang mengikuti penyelenggaraan jenazah hingga memakamkan akan mendapatkan pahala dua gunung.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 12/HKA -W/F.3/24-VII/2019
Inisial Subyek : HKA
Tanggal : 24 Juli 2019
Jam : 12.00 – 12.45
Tempat Wawancara : Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna taat dan patuh pada aturan?

S: Kalau menurut saya, saya memaknai peraturan itu sebagai ibadah pak, jadi kalau mentaati peraturan itu jadi dapat pahala, mendapat penghargaan, atau paling minimal dihormati oleh sekitar tapi kalau kita melanggar aturan berarti kita tidak beribadah, kan dapat dosa pak. Jadi kalau melanggar aturan itu juga kita tidak dihormati oleh masyarakat kita juga tidak disiplin dan akhirnya pengaruhnya bisa pada diri sendiri dan orang lain jadi sebisa mungkin kita atau saya pribadi mengikuti peraturan yang ada supaya manifestasinya bagus bagi diri saya sendiri

P: Apa makna beriman kepada kitab suci Allah?

S: Saya memaknai lebih ke sosial pak. Jadi Allah kan menurunkan kitab beserta shuhuf tapi untuk yang kita pelajari dan amalkan untuk sekarang ya Alquran karena berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab yang lain. *Nah* saya memanifestasikan perbedaan, *khan* kita memakai Alquran kita harus tetep menghormati dan mengimani bahwa tiga kitab yang lain itu ada dan juga diturunkan oleh Allah. Saya lebih memaknai bahwa sebenarnya perbedaan yang ada dimasyarakat itu harus dimaknai bahwa semua turun dari Allah semuanya itu diciptakan oleh Allah, jadi apa pun yang terjadi apa pun yang ada itu perbedaan harus dihormati juga kita tidak perlu menghina dan merendahkan satu sama lain pak, walaupun dianggap Alquran itu sempurna tapi tidak perlu mengatakan Taurat itu jelek dan lain sebagainya.

P: Apa makna menerapkan penyelenggaraan jenazah dalam ketentuan syariat Islam?

S: Islam ternyata bisa menghargai dan memberikan perhatiannya pada hal yang kecil, contohnya mayat. Mayat itu sudah tidak berdaya tapi oleh Islam mayat itu dihargai sampai detail bagaimana cara memandikan mulai dari posisi membaringkan, menyiram dan lain sebagainya. Itu menunjukkan Islam begitu menakjubkan bagi saya. Selanjutnya dalam sisi sosial, kalau misalnya yang meninggal saja masih dihormati apalagi yang masih hidup.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 13/DZL -W/F.3/24-VII/2019
Inisial Subyek : DZL
Tanggal : 24 Juli 2019
Jam : 12.00 – 12.45
Tempat Wawancara : Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna taat dan patuh pada aturan?

S: Sebenarnya taat dan patuh itu maknanya hampir sama karena semua aturan itu pada dasarnya *nggak* bisa dilanggar gitu, kenapa *gak* bisa dilanggar, sebenarnya bisa dilanggar tapi ada konsekuensi yang berat, *nah* semua orang itu gak mau konsekuensi itu, makanya dibilang *gak* bisa dilanggar.

P: Apa makna beriman kepada kitab suci Allah?

S: Kalau menurut saya kenapa kitab-kitab Allah ada empat karena kitab-kitab itu terjadi pada umat tertentu dan waktu tertentu. Seperti kalau kita mau kuliah, kita harus menempuh SD dulu, kemudian SMP, setelah itu SMA, baru kuliah, *nah* kitab-kitab itu seperti tingkatan-tingkatan itu, jadi kitab itu diturunkan untuk umat-umat tertentu.

P: Apa makna menerapkan penyelenggaraan jenazah dalam ketentuan syariat Islam?

S: Selain jenazah itu ada di bab agama Islam itu juga sebagai pelajaran, kita akan mengalami seperti itu, itu yang saya takutkan. Kalau kita tidak melakukan shalat jenazah maka satu kampung itu dosa, saya takut sekali. Kalau dimandikan itu agar tidak ada keburukan yang tampak, biar terlihat bersih, suci.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 14/RHM -W/F.3/24-VII/2019
Inisial Subyek : RHM
Tanggal : 24 Juli 2019
Jam : 13.00 – 13.45
Tempat Wawancara : Kantin SMAN 3 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna taat dan patuh pada aturan?

S: Kalau menurut saya itu taat dan patuh itu termasuk usaha untuk mempermudah hidup *gitu*, karena dengan peraturan itu kita... *khan* peraturan itu dibuat pasti ada alasannya. Dengan kita mentaati peraturan itu kita mengikuti apa aja yang harus dilakukan dan kita itu harus lebih baik dan lebih disiplin

P: Apa makna beriman kepada kitab suci Allah?

S: Kalau menurut saya itu, kita tidak boleh mempelajari kitab-kitab yang lain tapi pedomannya itu ya Alquran karena Alquran sebagai penyempurna kitab-kitab yang terdahulu. Dengan kita mengimani dan mempercayai ya memang itu mesti ada manfaatnya dan itu untuk mempermudah hidup kita. Kita jadi lebih tahu, hidup mau kita jalani untuk apa dan akhirnya mau gimana.

P: Apa makna menerapkan penyelenggaraan jenazah dalam ketentuan syariat Islam?

S: kalau menurut saya, itu sebagai peringatan bahwa kita itu agar siap, bukan hanya kita juga sebenarnya orang-orang terdekat kita itu kejadiannya bakal seperti itu biar kita siap menghadapi, kita harus siap jenazahnya siapa yang memandikan biar tahu apa tatacara-tatacaranya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 15/NMZ -W/F.3/24-VII/2019
Inisial Subyek : NMZ
Tanggal : 24 Juli 2019
Jam : 13.00 – 13.45
Tempat Wawancara : Kantin SMAN 3 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Apa makna taat dan patuh pada aturan?

S: Aturan itu dibuat karena ada alasan, agar kita menjadi orang yang lebih baik lagi dan lagi.

P: Apa makna menerapkan penyelenggaraan jenazah dalam ketentuan syariat Islam?

S: menurut saya itu peringatan besar bagi saya pada waktunya akan seperti itu yang sudah saya pelajari itu kemudian meskipun sudah meninggal itu ya harus tetap dihormati disucikan dan segala macam itu harus wajib dan perlu menurut saya



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 16/SYR -W/F.3/25-VII/2019
Inisial Subyek : SYR
Tanggal : 25 Juli 2019
Jam : 09.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Umur berapa?

S: 16 tahun

P: Alamat?

S: di Jadevil dekat pom bensin Buduran Sidoarjo, jarak rumah sekolah sekitar 5 KM.

P: Hobi?

S: Olahraga voli

P: Dalam keseharian, apa yang dipikirkan?

S: Banyak pak, pelajaran-pelajaran *khan* memenuhi pikiran juga. Sebagai murid *khan* saya dituntut untuk menghasilkan hasil yang baik jadi saya harus berjuang untuk usaha yang lebih baik pak

P: Cara memperoleh hasil yang baik bagaimana?

S: Saya dari hari senin sampai sabtu itu bimbingan belajar. Ya rutinitas sekolah, les, dan pulang. Itu semua untuk nilai yang tinggi, saya merasa masih belum maksimal dalam meraih nilai yang tinggi saya masih belum merasa puas, kira-kira kalau di skor 1-10 ya 8.

P: Pelajaran yang diminati apa?

S: Olahraga

P: Apa makna pelajaran PAI?

S: PAI menurut saya pelajaran mengenai agama Islam. Pentingnya pelajaran PAI dimasukkan di sekolah supaya siswa tidak hanya pintar secara akademis saja tapi juga pintar agama.

P: Seperti apa minat *sampean* terhadap pelajaran PAI?

S: PAI mengajarkan agama dan keyakinan yang belum saya pahami, jadi dengan PAI saya lebih memahami tentang agama saya.

P: Bagaimana cara mengajarnya pak Ahmad?

S: Enak orangnya masih muda jadi lebih memahami apa yang siswa inginkan. Pak Ahmad cara ngajarnya sering cerita, *ndak mbosenin* kalau guru yang lain *khan* cuma

teori-teori atau hanya memberikan materi, guru hanya memberikan penjelasan sedangkan pak Ahmad kalau menjelaskan juga diselingi dengan cerita-cerita dan praktik.

P: Materi apa yang sangat membekas dari pak Ahmad ?

S: Wakaf pak. Saya sangat ingat sesuatu yang diwakafkan itu tidak boleh diambil kembali. Pak Ahmad menjelaskan saat itu tentang rumah, ada seorang yang punya rumah tersebut diwakafkan rumahnya itu diambil lagi sama ahli waris itu tidak boleh.

P: Apa dampak dari materi itu?

S: Setelah saya mempelajari materi wakaf, saya sempat berpikir untuk wakaf tapi *khan* finansial saya masih tergantung sama orang tua. Dulu itu sampai pernah AC di masjid *khan* tidak nyala, saya sempat *ngomong* ke ibu supaya membelikan AC untuk masjid. Selain itu saya pernah wakaf mushaf, saya kasih ke teman saya pulang dari sekolah saya kasihkan mushaf ke teman saya agar bisa dibuat hafalan. Dengan demikian saya berpikir, semudah itu hanya memberi saja bisa mendapatkan pahala, lebih-lebih barang yang kita beri itu berguna dan bermanfaat maka pahalanya akan terkirim pada kita terus menerus. Setelah melakukan wakaf itu saya merasa bahagia



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 17/DLA -W/F.3/25-X/2019
Inisial Subyek : Delia
Tanggal : 25 Oktober 2019
Jam : 09.30 – 09.45
Tempat Wawancara : Perpustakaan SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Umur berapa?

S: 16 tahun

P: Alamat?

S: Di Kebonagung, jarak dari rumah ke sekolah sekitar 7 KM

P: Hobi?

S: Saya tidak terlalu suka dan fokus dengan satu hal, tapi soal hobi saya cenderung ke olahraga seperti renang

P: Dalam keseharian, apa yang dipikirkan?

S: Saya sama seperti pelajar pada umumnya sekolah, les, mengerjakan tugas ya *gitu-gitu aja*

P: Pelajaran yang diminati apa?

S: Saya suka olahraga daripada belajar

P: Apa makna pelajaran PAI?

S: pelajaran tentang agama saya, jadi saya sebisa mungkin untuk mencari tahu, jadi saya mencari hal-hal yang masih belum saya tahu dari agama saya kepada guru-guru atau buku

P: Seperti apa minat sampean terhadap pelajaran PAI?

S: Untuk pegangan hidup biar tahu harus gimana ini benar atau salah, kalau sudah belajar agama *khan* otomatis kita lebh tahu yang baik yang mana yang buruk yang mana seperti pedoman hidup agar hidup kita tidak terlalu melenceng jauh.

P: Bagaimana cara mengajarnya pak Ahmad?

S: Cara ngajar beliau lebih ke penerapan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami. Beliau juga sering bercerita tentang peristiwa-peristiwa sekitar yang tidak asing bagi kita, jadi kita lebih paham.

P: Yang diingat cerita tentang apa?

S: kalau aku paling ingat materi tentang hijab dari situ aku lebih tahu bedanya hijab kerudung dan jilbab. Pak Ahmad menyampaikannya dengan cara mengkaitkan

pengertian hijab dengan kegiatan kita sehari-hari, pak Ahmad menjelaskan kalau hijab itu penutup, penutup itu seperti tembok. Dengan menutup aurat saya lebih tenang, lebih enak dan tidak mengundang pandangan-pandangan dari kaum lelaki.

P: Apa dampak dari materi itu?

S: Kalau saya dampak lebih pada membedakan pengertian hijab, kerudung, dan jilbab sehingga saya meyakini kalau yang saya pakai ini hijab itu yang benar.

P: Materi apa yang sangat membekas dari pak Ahmad?

S: Cerita Rasulullah, hijrahnya dulu itu seperti *gimana*, perjuangannya itu, saya merasakan prihatin benar perjuangan-perjuangan Rasulullah. Dengan demikian kita harus menjadi umat yang baik agar tidak mengecewakan Rasulullah. Perjuangan Rasulullah sangat besar kalau kita tidak menghargai, beliau bakal sangat kecewa. Maka saya harus bisa menghargai perjuangan Rasulullah, sebisa mungkin saya harus menjalankan kewajiban dan perintah agama.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 18/MRN -W/F.3/25-X/2019
Inisial Subyek : MRN
Tanggal : 25 Oktober 2019
Jam : 13.00 – 13.15
Tempat Wawancara : Ruang Loby SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Namanya Siapa?

S: Mirinda Nafsiyah

P: Rumahnya di mana?

S: Rumahnya di Taman, pak.

P: Umurnya?

S: Masih 15 tahun, pak.

P: Suka dengan pelajaran apa?

S: PAI, pak pastinya (subyek sambil menunjukkan senyum kebanggaan. Pen)

P: Mengapa suka dengan pelajaran PAI ?

S: Sebenarnya itu dari SD dulu saya *khan* di MI, jadi agamanya (pelajaran PAI) itu sudah banyak terus ya suka *gitu kalo* bahas agama-agama.

P: Bagaimana guru PAI, *sampean* mengajar?

S: Kalau menurut saya pak Ahmad itu pas waktu pelajaran agama itu *njelasinnya* itu mudah dipahami terus *bener-bener* dijelasin kadang juga diselingi cerita-cerita yang ada hubungannya dengan materi dengan begitu saya lebih paham.

P: Apa yang dirasakan dengan cara mengajar seperti itu?

S: Senang, menarik, dan buat penasaran.

P: Bisa memberikan contoh ?

S: Biasanya itu materi tentang sikap berbuat baik, cara berpakaian setelah itu pak Ahmad biasanya cerita tapi ceritanya itu selalu diambil dari cerita nabi atau cerita sahabat rasul jadi seperti saya yang sebelumnya *nggak* tahu jadi tahu, jadi *kayak* penasaran *gitu*.

P: Materi yang paling berkesan apa?

S: Tatacara perawatan jenazah. Materi itu *khan* ada praktik-praktiknya, materi itu kita langsung praktik jadi sampai sekarang masih teringat terus. Dari materi itu saya membuat saya berkesan adalah kita *khan* orang muslim, pak *nah* dari keluarga kita seandainya ada yang meninggal maka kita wajib tahu tatacara merawat jenazah

andaikan ibu atau bapak kita meninggal kita bisa bantu, *gitu*. Terus buat yang perempuan meskipun kita tidak mengantarkan sampai ke liang lahat *khan* setidaknya kita harus tahu tatacara memandikan, dalam materi itu juga ada presentasi tentang tatacara takziah.

P: Ketika materi itu disampaikan, apa yang *sampean* rasakan?

S: Sebelumnya saya hanya tahu dari membaca saja bahkan sangat dasar, dengan praktik seperti itu kita tahu hingga detail.

P: Selain materi perawatan jenazah, materi apakah yang sangat membekas hingga saat ini?

S: Tatacara busana sebab *pas* penyampaian materi ini dikemas dengan sistem debat, pak ada yang pro dan ada yang kontra, sewaktu debat panas, pak Ahmad tampil meluruskan dengan cara itu atau penguatan yang diberikan pak Ahmad saya bertambah yakin bahwa busana yang saya pakai ini adalah memang benar-benar busana yang diperintah oleh Allah.

P: Adakah materi yang membuat takut atau merinding?

S: Materi tentang kejujuran pak, karena saat itu pak Ahmad memberikan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari dan saya berkesimpulan bahwa ternyata sehari-hari ini yang kita lakukan banyak tidak jujurnya contoh yang diberikan pak Ahmad itu sesuai dengan kehidupan sehari-hari pak, saya berpikir kalau saya itu banyak salah pak. Selain itu ada materi yang buat saya takut itu materi tentang malaikat pak soalnya pas presentasi itu digambarkan juga seperti apa gambarannya malaikat itu memiliki sayap yang lebar *kayak* gitu pak jadi kita itu cuma sekecil ini, malaikat itu lebih besar dan kekuatannya juga melampaui manusia padahal kita itu makhluk yang paling mulia. Materi wakaf juga sangat membekas pak, dari materi itu saya sebenarnya ingin mewakafkan harta tapi apa yang saya miliki pak, nanti dikemudian hari saya akan melakukan itu, pak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 19/FRN -W/F.3/24-X/2019
Inisial Subyek : FRN
Tanggal : 25 Oktober 2019
Jam : 13.00 – 13.15
Tempat Wawancara : Ruang Loby SMAN 1 Sidoarjo
Topik Wawancara : Makna sikap spiritual

P: Namanya Siapa?

S: Farah Nabila

P: Rumahnya di mana?

S: Rumah saya di Buduran, pak

P: Umurnya?

S: Umur 16 tahun, pak.

P: Suka dengan pelajaran?

S: Agama, matematika.

P: Mengapa suka dengan pelajaran PAI ?

S: Kalau saya suka dengan pelajaran agama di sini itu karena gurunya santai *gitu*, pak maksudnya kalau dulu pas SMP itu *khan* gurunya kayak *uda* tua *gitu* terus *neranginnya* juga kurang mudah dipahami tapi kalau pak Ahmad ini kayak seru *gitu* ada cerita-ceritanya ada lucu-lucunya *dikit gitu*, pak jadi lebih *nyambung* dengan penjelasannya.

P: Bisa dijelaskan kebiasaan pak Ahmad mulai dari masuk kelas, memulai pelajaran, hingga menutup pelajaran?

S: Biasanya pak Ahmad itu kalau masuk kelas itu diawali dengan *ngaji* setelah itu membaca Al-Fatihah baca doa belajar setelah itu melanjutkan surat yang sebelumnya telah dibaca baru masuk ke pelajaran, kadang-kadang presentasi kalau presentasi itu biasanya ada tanya jawab.

P: Presentasinya seperti apa?

S: Biasanya dikasih tugas kelompok dulu dengan dibagi per kelompok terus disuruh *diskusiin* dulu terus nanti dipresentasikan.

P: Materi yang paling berkesan apa?

S: Perawatan jenazah karena dalam materi itu kita praktik pak meskipun diawali dengan presentasi kita juga harus mempraktikkan pak. *Nah pas* presentasi itu *khan* ada sesi tanya jawab ya, pak itu selain kita yang presentasi bertugas menjawab pak

Ahmad itu juga memberikan penguatan setelah kita menjawab sehingga materi itu bagi saya sangat jelas, pak.

P: Ketika materi itu disampaikan, apa yang *sampean* rasakan?

S: Saya merasa tertarik dengan materi ini saya antusias sekali ketika praktik materi ini, selain itu saya penasaran soalnya *khan* saya baru tahu, *ndak* pernah lihat juga, jadi *owh kayak gini, nanti kalau misalnya ada orang meninggal bakal diginikan* (dirawat secara Islami)

P: Selain materi perawatan jenazah, materi apakah yang sangat membekas hingga saat ini?

S: Tatacara busana muslimah karena saat itu dibagi menjadi dua kelompok kemudian diberi topik dari topik itu dibuat saling diskusi ada tim pro ada tim kontra dari *situ* bertukar pikiran setelah selesai pak Ahmad memberi jalan tengah itu kalau menurut saya seru. Waktu pas kita diskusi ada dua topik, celana di atas mata kaki *sama* bercadar *nah* setiap topik itu *khan* ada sisi pro dan kontra itu kita diskusi nyari point-pointnya itu pak, diskusi dari kelompok pro dan kontra panas pak Ahmad tampil meluruskan membenarkan ternyata *owh kayak gini*, jadi itu lebih menancap itu, pak. Dengan materi itu saya bisa memperbaiki busana saya pak. Materi yang sangat membekas lagi tentang larangan prasangka buruk pak dengan materi itu itu kita harus berbaik sangka dengan orang lain kita harus *ḥusn al-ẓān* kita tidak boleh *sū' al-ẓān* ke orang lain apalagi ke Allah. Kemarin juga disampaikan materi tentang khuthbah, ceramah, dan dakwah. Hal yang sangat membekas dari materi itu adalah kita sebagai umat muslim wajib berdakwah sebab bentuk dakwah itu sangat luas pak, pak Ahmad *khan* menyampaikan sabda nabi, *balligū 'annī walaw āyatan*.

Lampiran 5 Jadwal Observasi

No	Tanggal	Tempat	Koding	Waktu	Obyek
1	18 April 2019	Kelas X MIPA 8 SMAN 3 Sidoarjo	01/O/F-1/18- IV/2019	09.15 – 10.00	Kegiatan pembelajaran PAI
2	22 April 2019	Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Sidoarjo	02/O/F-1/22- IV/2019	07.30-09.30	Kegiatan pembelajaran PAI
3	24 April 2019	Kelas X MIPA 1 SMAN 3 Sidoarjo	03/O/F-1/24- IV/2019	06.45-08.15	Kegiatan pembelajaran PAI
4	24 April 2019	Kelas X MIPA 1 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	04/O/F-1/24- IV/2019	11.10-12.13	Kegiatan pembelajaran PAI
5	26 April 2019	Kelas X MIPA 8 SMAN 3 Sidoarjo	05/O/F-1/26- IV/2019	10.30-11.15	Kegiatan pembelajaran PAI
6	30 April 2019	Kelas XI MIPA 5 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	06/O/F-1/30- IV/2019	08.15-09.45	Kegiatan pembelajaran PAI

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode : 01/O/F-1/18-IV/2019
 Tanggal Pengamatan : 18 April 2019
 Jam : 09.15-10.00
 Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Pembelajaran PAI

Transkrip Observasi	<p>Kegiatan pembelajaran PAI diasuh oleh subyek bu Qomariyah diawali dengan membaca surat Al-Fatihah. Subyek mengintruksikan siswa untuk membaca surat Al-Fatihah bersama-sama dengan suara keras. Kemudian semua siswa yang berada dalam kelas membaca surat Al-Fatihah bersama-sama, meskipun ada beberapa siswa yang masih tampak gaduh, pembacaan surat Al-Fatihah tetap dilaksanakan. Setelah membaca surat Al-Fatihah, subyek baru menyampaikan teguran kepada beberapa siswa yang membuat kegaduhan dengan ucapan, <i>"hayo tadi yang tidak membaca Al-Fatihah, sekarang baca Al-Fatihah sendiri, sebab itu adalah hablum-minallah"</i>. Mendengar teguran subyek, beberapa siswa yang merasa telah membuat kegaduhan tatkala pembacaan surat Al-Fatihah—dengan sadar membaca sendiri. Setelah siswa yang membuat kegaduhan selesai membaca Al-Fatihah, subyek baru mengucapkan salam kepada siswa dengan ucapan, <i>"assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh"</i>. Ucapan salam subyek dijawab oleh siswa satu kelas dengan jawaban, <i>"wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh"</i>. Pembukaan pelajaran telah usai.</p> <p>Memasuki inti pelajaran, subyek mengingatkan kepada siswa-siswa dalam kelas dengan kalimat, <i>"kemarin saya memberikan tugas kepada kalian untuk membuat miniatur Ka'bah, sekarang kelompok mana yang sudah selesai?"</i>. Siswa-siswa merespon dengan saling berpandangan, meraka saling melirik satu dengan lainnya. Memperhatikan respon siswa yang demikian, subyek mempertegas maksudnya dengan kalimat, <i>"miniatur membuat Ka'bah itu adalah proyek agar kalian memahami materi haji, khan sudah saya bagi menjadi empat kelompok, satu kelompok berisi tujuh anggota, hayo mana kelompok yang sudah selesai segera dikumpulkan."</i> Ternyata memang belum ada satu kelompok pun yang sudah menyelesaikan tugas proyek miniatur Ka'bah. Memahami tidak ada satu pun kelompok yang telah menyelesaikan proyek, subyek mengintruksikan, <i>"ya sudah, sekarang segera berkumpul pada kelompoknya masing-masing, sembari kalian melanjutkan proyek, saya akan memanggil beberapa anak yang belum menyetor hafalan."</i> Intruksi subyek cukup dipahami oleh siswa, dengan demikian, pembelajaran di kelas terdiktomi menjadi dua, yakni</p>
---------------------	--

	<p>melanjutkan proyek miniatur Ka'bah dan menyetor hafalan bagi siswa yang masih belum tuntas hafalannya. Adapun hafalan yang disetor oleh siswa bervariasi bukan hanya berfokus pada hafalan ayat Alquran melainkan materi-materi pelajaran juga disetor hafalannya, seperti dalam pengamatan: ada siswa yang menyetor materi dakwah Rasulullah di Makkah, dakwah Rasulullah di Madinah, haji, dan lain sebagainya.</p> <p>Dalam proses pembelajaran, peneliti sempat berdialog kepada beberapa siswa sebab peneliti ingin mengetahui apa yang dialami oleh siswa sebelum peneliti melakukan observasi. Dalam kondisi ini yang masih belum peneliti mengerti adalah, apa yang disetor oleh siswa yang hafalan dan kondisi pembelajaran seperti apa yang telah terjadi sebelum peneliti melakukan observasi. Adapun dialog pertanyaan peneliti dengan siswa, disajikan sebagai berikut:</p> <p>P: presentasi (menyetor hafalan pada guru) per-bab ya, bab apa saja yang dipresentasikan ?</p> <p>S: ada sembilan bab yang harus dipresentasikan.</p> <p>P: apa saja? (peneliti sembari mengambil dan menunjukkan daftar isi dalam buku paket).</p> <p>S: materinya itu zakat, wakaf, haji,... (siswa melihat menunjukkan daftar isi dalam buku paket).</p> <p><i>Dipotong oleh peneliti...</i></p> <p>P: ini (materi zakat, wakaf, haji dalam buku paket) <i>khan</i> satu bab?</p> <p>S: materi ini (zakat, wakaf, haji dalam buku paket) oleh gurunya dipisah-pisah pak tidak jadi satu bab.</p> <p>P: <i>owh</i> gitu, beda dengan yang dibuku paket ya?</p> <p>S: sama, cuma yang dibuku paket dijadikan satu, tapi sub bab ini dianggap bab.</p> <p>P: yang sudah tuntas <i>sampean</i> setor itu bab apa saja?</p> <p>S: 1) wakaf, 2) haji, 3) zakat, 4) menuntut ilmu, 5) Alquran, 6) hadits, 7) ijtihad, 8) dakwah Rasulullah di Makkah, dan 9) dakwah Rasulullah di Madinah.</p> <p>P: yang di setor itu apa?</p> <p>S: materi secara keseluruhannya itu, nanti dirangkum oleh anaknya sendiri dan dipresentasikan sesuai dengan karakter kita sendiri. Jadi mau gimana itu ya kita sendiri yang mengekspresikan.</p> <p>P: <i>owh</i> gitu, senang dengan pembelajaran seperti ini?</p> <p>S: ya, biasa (kemudian siswa menyahut) ya lebih efisien saja. Soalnya kayak gini (dengan pembelajara seperti ini) semua siswa lebih tahu materinya itu apa, tidak asal <i>ngerjain</i>, jadi mereka <i>uda</i> tahu saya pernah mempresentasikan itu tadi. Kalau ada ulangan juga biar ngak bingung.</p>
--	---

	<p>P: kok bisa tidak bingung, bagaimana itu?</p> <p>S: <i>khan</i> udah pernah hafalan juga, udah pernah presentasi, masih ingat gitu.</p> <p>Kemudian, peneliti bergeser untuk berdialog pada beberapa siswa diantaranya adalah: FZA, FTR, dan FDN, dialog antara peneliti dengan beberapa siswa tersebut, sebagai berikut:</p> <p>P: sudah pernah setor materi?</p> <p>FZA: sudah.</p> <p>P: kapan setornya?</p> <p>FZA: terakhir dua minggu yang lalu. Itu materi sudah selesai semua.</p> <p>P: materi apa saja yang sudah selesai?</p> <p>FZA: yang sembilan bab itu.</p> <p>P: FTR, apa sudah setor juga?</p> <p>FTR: sudah.</p> <p>P: sudah selesai (tuntas)?</p> <p>FTR: sudah semua.</p> <p>P: FDN, sudah setor materi semua?</p> <p>FDN: sudah (sambil mengangguk-angguk).</p> <p>P: sembilan bab sudah disetor semua ?</p> <p>FDN: iya, pak sudah. Alhamdulillah lancar semua.</p> <p>P: bagaimana cara nyetornya?</p> <p>FDN: hafalan.</p> <p>P: FTR, cara <i>sampean nyetor</i> itu <i>khan</i> dengan hafalan, cara hafalannya bagaimana?</p> <p>FTR: di dalamnya itu kayak satu bab, itu dijelaskan point-pointnya <i>trus</i> disuruh nambah hadisnya. Kalau tidak ada hadisnya nilainya berbeda dengan yang ada hadisnya.</p> <p>P: enak dengan cara belajar seperti ini?</p> <p>FZA: sepertinya tidak <i>sich</i>, soalnya kalau kita hafalan itu belum tentu pemikiran kita dalam satu mata pelajaran aja. Kita <i>khan</i> SMA banyak mata pelajaran, kalau misalnya pelajaran agama hanya hafalan <i>aja</i> kemungkinan besar pelajaran yang lainnya akan tertinggal.</p> <p>P: kalau FTR bagaimana?</p> <p>FTR: ya, dinikmatin saja (menjawab dengan muka datar).</p> <p>P: kalau FDN, bagaimana?</p> <p>FDN: kalau pelajaran agama lebih suka kayak cerita-cerita kisah-kisah biar bisa menerapkan ke kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dari beberapa dialog dengan siswa di atas, peneliti sudah memiliki gambaran tentang kegiatan pembelajaran sebelum dan saat peneliti melakukan observasi. Setelah informasi yang peneliti dapatkan sudah cukup, peneliti bergeser pada topik pertanyaan yang lain dan memilih beberapa siswa untuk berdialog. Dialog antara peneliti</p>
--	---

	<p>dengan siswa pada bagian ini, disajikan sebagai berikut:</p> <p>P: namanya siapa?</p> <p>DSH: nama saya DSH</p> <p>P: sudah mencapai bab berapa saja?</p> <p>DSH: sudah semua, pak.</p> <p>P: yang paling berkesan dari sembilan bab itu apa?</p> <p>DSH: Alquran.</p> <p>P: mengapa paling berkesan?</p> <p>DSH: karena kita bisa lebih tahu Alquran. Selama ini kita masih belum tahu sejarah Alquran seperti gimana, wahyu pertama dalam Alquran gimana, sejarah waktu nabi Muhammad menerima Alquran seperti gimana.</p> <p>P: senang tidak dengan materi itu?</p> <p>DSH: lumayan suka.</p> <p>P: setuju tidak Alquran itu pedoman hidup?</p> <p>DSH: iya setuju.</p> <p>P: mengapa?</p> <p>DSH: karena di Alquran sudah ditetapkan ketentuan-ketentuan Allah yang masih belum kita tahu. Kayak perintah kita yang tidak disampaikan orang lain tetapi kita belajar di Alquran pasti ketemu. Jadi ada solusi-solusi lain yang selalu Allah berikan melalui Alquran.</p> <p>P: setuju tidak kalau hadis itu sebagai sumber hukum Islam?</p> <p>DSH: setuju, karena hadis diriwayatkan oleh Nabi Muhammad. Pokoknya hadis <i>khan</i> juga dari Allah kita <i>khan</i> sudah percaya bahwa Allah itu paling benar, itu hasil belajar kita dalam semester ini.</p> <p>P: kemudian ijtihad, setuju tidak sebagai sumber hukum Islam?</p> <p>DSH: iya setuju, kalau di Alquran tidak ada, di hadis tidak ada, jadi solusinya ke ijtihad. Jadi ijtihad itu solusi paling tepat buat hukum yang tidak ada dalam Alquran maupun hadis.</p> <p>P: selain materi Alquran dan hadis yang paling berkesan, apakah ada materi lain yang juga berkesan?</p> <p>DSH: haji.</p> <p>P: mengapa?</p> <p>DSH: karena kita meskipun belum pernah kesana, tapi kita sudah bisa mempelajari. Jadi meskipun belum pernah berhaji kita tidak kaget, <i>kayak</i> cara-caranya gimana, kita <i>udah</i> tahu.</p> <p>P: apa yang membuat <i>sampean</i> senang dengan materi itu?</p> <p>DSH: bisa termotivasi untuk pergi haji.</p> <p>P: kalau menurut DSH, apa makna ibadah haji?</p> <p>DSH: haji itu kayak, kita juga bisa lebih (berpikir)... <i>khan</i> kita beribadah di Makkah paling utama, jadi lebih istimewa, jadi lebih bermakna aja kita beribadah di sana, kita melihat kekuasaan Allah, bisa beribadah di kota Allah.</p>
--	--

	<p>P: selain itu makna apa lagi?</p> <p>DSH: kita bisa mempelajari sejarah nabi di sana, kayak perang-perang, terus kita juga berziarah ke makam-makam nabi.</p> <p>P: apa makna dakwah Rasulullah di Makkah, apa makna dari materi itu?</p> <p>DSH: ya kita lebih tahu perjuangan Rasulullah membela Islam segitu hebatnya, tapi saat ini masyarakat masih <i>nyia-nyiakan</i> Islam <i>gitu</i>, kayak <i>ninggalin</i> shalat. Dengan mempelajari itu kita bisa lebih giat lagi untuk shalat.</p> <p>P: makna lain lagi?</p> <p>DSH: kita harus lebih menghargai jasa-jasa Rasulullah dalam beribadah, kemudian melaksanakan sunnah-sunnah kesehariannya, dan bershalawat kepada Nabi Muhammad.</p> <p>Selain berdialog dengan DSH, peneliti juga berdialog pada siswa ALY yang lain, dialog antara peneliti dengan ALY disajikan sebagai berikut:</p> <p>P: namanya siapa?</p> <p>ALY: ALY</p> <p>P: sudah tuntas semua?</p> <p>ALY: sudah sembilan bab.</p> <p>P: kira-kira dari sembilan bab, yang paling berkesan bab apa?</p> <p>ALY: Alquran.</p> <p>P: mengapa?</p> <p>ALY: soalnya materinya lebih gampang dari yang lain (sambil senyum kemudian tertawa).</p> <p>P: gampangnya gimana?</p> <p>ALY: kalau misalnya haji ada pembagian materinya, contoh tatacara haji atau yang lainnya. Kalau materi Alquran <i>khan</i> mungkin menjelaskannya lebih ke materi, dalil-dalilnya, atau menghafal Alquran itu sendiri, jadi tidak ribet.</p> <p>P: apa makna Alquran sebagai sumber hukum Islam?</p> <p>ALY: jadi <i>khan</i>, tingkatan sumber hukum Islam dilihat dari Alquran, hadis kemudian baru ijtihad. Segala permasalahan dalam agama pasti merujuknya dari Alquran terlebih dahulu, kalau misalnya dalam Alquran kurang jelas mengenai masalah tersebut baru hadis. Jadi Alquran dalam tingkatan sumber hukum Islam menempati urutan pertama.</p> <p>P: kalau hadis sebagai sumber hukum Islam, apa maknanya ?</p> <p>ALY: hadis itu <i>khan</i> sebagai sumber hukum Islam tingkat kedua setelah Alquran. Jadi kalau misal dalam Alquran sendiri kurang merinci – <i>khan</i> dalam Alquran ada yang dijelaskan ada secara umum, ya itu butuh pemahaman lebih lanjut mengenai permasalahannya dan ada juga yang telah dijelaskan secara rinci.</p>
--	--

	<p><i>Nah</i> kalau misalnya secara umum itu <i>khan</i> butuh pengetahuan lebih lanjut mengenai permasalahannya, <i>nah</i> itu baru ke hadis.</p> <p>P: kalau ijtihad bagaimana?</p> <p>ALY: ijtihad kan berdasarkan pada ‘ulama’, jadi segala permasalahan yang memang tidak ada dalam Alquran dan hadis itu nanti dilakukan secara ijtihad yang dilakukan oleh beberapa ‘ulama’ yang memenuhi kriteria untuk ijtihad.</p> <p>P: apa makna keseluruhan kita meyakini Alquran, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam ?</p> <p>ALY: segala permasalahannya itu penyelesaiannya merujuk pada Alquran, hadis, baru ijtihad. Mengapa <i>kok</i> memang ada tingkatannya? Karena memang Alquran itu sendiri tidak menjelaskan secara rinci segala permasalahan. Dari masa ke masa – sendiri juga permasalahannya berbeda-beda. Memang intinya sama, <i>umpama</i> tentang pemerintahan, tentang memilih seorang pemimpin. Tapi <i>khan</i> permasalahan yang ada itu tidak sama dari masa ke masa. Jadi memang dibutuhkan tingkatan dalam memilih jalan keluar dari permasalahan tersebut.</p> <p>Kegiatan inti pembelajaran berjalan seperti demikian hingga jarum jam menunjukkan pukul 10.00 menandakan jam pembelajaran PAI telah usai disusul dengan bel pergantian jam pelajaran.</p> <p>Akhir pembelajaran PAI tutup oleh subyek dengan ucapan salam, <i>Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>”. Dijawab oleh siswa-siswa secara serempak dengan ucapan, <i>“Wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.”</i></p>
--	---

Keterangan:

Kode : 01/O/F-1/18-IV/2019
01 : Kode nomor transkrip
O : Kode Observasi
F-1 : Kode masalah yang berhubungan dengan fokus ke satu
18-IV : Kode tanggal/bulan diadakannya Observasi
2019 : Kode tahun diadakannya Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode : 02/O/F-1/22-IV/2019
 Tanggal Pengamatan : 22 April 2019
 Jam : 07.30-09.30
 Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Pembelajaran PAI

Transkrip Observasi	<p>Kegiatan pembelajaran PAI yang diasuh oleh subyek pak Ahmad diawali dengan membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama, setelah bacaan Al-Fatihah selesai melanjutkan bacaan <i>rabby zidny 'ilma wa ir-zuqny fahmā amīn ya rabb al-'Alamīn</i>, kemudian seorang siswa mengkomando untuk membuka Alquran surat Yusuf ayat 69-93. Bacaan QS Yusuf: 69-93 dibaca dalam kelas secara <i>tartil</i>. Setelah bacaan kegiatan membaca Alquran diawal pelajaran selesai, guru ADR berkata, "<i>untuk memperkuat rasa nasionalisme, mari melantunkan lagu wajib nasional</i>"—salah seorang siswa (laki-laki) maju untuk menjadi dirigen – memandu pelantunan lagu wajib nasional, pada saat itu yang dilantunkan adalah lagu wajib nasional yang berjudul, "berkibarlah benderaku." Lagu wajib nasional usai dilantunkan, subyek berkata, "<i>hari ini yang tidak masuk siapa?</i>" beberapa siswa menjawab, "<i>Nihil, pak.</i>" Sembari selesai merekap absen subyek bertanya kepada siswa-siswa, "<i>tugasnya sudah selesai?</i>" pertanyaan subyek tidak dijawab dengan jelas oleh siswa. Kegiatan pembukaan dalam pembelajaran selesai.</p> <p>Memasuki inti pembelajaran, subyek melontarkan pertanyaan pada siswa, "<i>kewajiban seorang muslim yang memiliki ilmu ada berapa?</i>" Lontaran pertanyaan pembuka subyek dijawab oleh siswa secara bersama-sama tanpa ada jawaban yang berbeda, "<i>dua pak!</i>". "<i>Apa saja?</i>", balas subyek. Siswa-siswa saling mengajukan jawaban satu sama lain. Menyimak jawaban siswa subyek diam dan memperhatikan jawaban-jawaban siswa. Kemudian, subyek berkata, "<i>benar... kewajiban seorang yang menuntut ilmu itu ada dua. Pertama, orang itu harus mengamalkan ilmunya sebab, 'al-ilmu bila 'amalin kasyajaratin bila tamarin', seorang yang berilmu bila tidak mengamalkan seperti pohon yang tidak berbuah. Kedua, orang yang berilmu harus mengajarkan kepada orang lain. Mengajarkan ilmu kepada orang lain berarti menyampaikan ilmu kepada orang lain, seperti sabda Nabi Muhammad, 'balligu 'anny walau ayatan', gitu ya...</i>", siswa-siswa menjawab dengan serempak, "<i>iya pak !!!</i>". Subyek masuk pada materi pelajaran subyek menjelaskan, "<i>nah sekarang kita lanjutkan materi kita yang setelahnya... tentang dakwah Rasulullah ketika di Madinah, jadi rasulullah itu mengalami dua periode, yang pertama yang sudah dipelajari itu pertemuan</i></p>
---------------------	---

	<p>yang lalu-lalu dakwah Rasulullah yang pertama di Makkah dan yang kedua di Madinah – tentu apa yang dilakukan oleh Nabi atas periode yang kedua ini tidak meninggalkan sebab-sebab yang terjadi pada periode yang awal –bahwasanya kita ketahui ternyata pada permulaan nabi berdakwah saja sudah banyak sekali penduduk Makkah yang tidak suka atas apa yang nabi sampaikan risalah nabi kepada umatnya sehingga terjadi banyak sekali permusuhan antara nabi dengan kafir Quraisy – dan nabi juga berpindah mengajarkan agama Islam di Madinah tidak pindah begitu saja, perpindahan nabi di Madinah sebabkan atas beberapa alasan...” Subyek melemparkan pertanyaan komunikatif, “kira-kira tahu tidak alasan yang pertama?”. Lemparan pertanyaan subyek ditangkap oleh siswa dengan jawaban yang bermacam-macam. Pada bagian ini subyek sering berdialog dengan siswa – subyek menjelaskan – melempar pertanyaan – siswa menjawab subyek meluruskan. Kemudian subyek melanjutkan penjelasan materi alasan-alasan Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, peneliti merangkum sebagai berikut: 1) wafatnya Abu Thalib dan khadijah, 2) tekanan kafir Quraisy, 3) bai’at aqabah, 4) wahyu dari Allah dalam QS. An-Nisa’: 100. Penjelasan subyek berhenti pada pukul 08.35. Selesai memberikan penjelasan, subyek berkata, “ada pertanyaan?” lemparan perkataan subyek tidak mendapat respon dari siswa, subyek menangkap siswa sudah memahami materi pada pertemuan ini. Bel sekolah berbunyi, <i>kriiiingggg...</i>, subyek mengintruksikan kepada siswa-siswa untuk membagi menjadi delapan kelompok berdasarkan tema-tema, diantaranya: 1) membina persaudaraan, mengajarkan politik, ekonomi Islam, 2) membentuk masyarakat berasaskan Islam, 3) perang badar, 4) perang uhud, 5) perang ahzab, 6) perang hunain, 7) perang tabuk, 8) fathu Makkah. Intruksi subyek dipahami oleh siswa, mereka bertanya kepada subyek, “kelompoknya bagaimana, pak? Saya kelompoknya siapa?” Merespon pertanyaan siswa, subyek mengintruksikan agar pembagian kelompok dilakukan dengan berhitung, “berhitung mulai...” Siswa menyahut satu sama lain, “satu... dua... tiga... empat... dst”. Usai siswa-siswa berhitung subyek mengintruksikan agar segera merapat pada kelompok berdasarkan ucapan hitungan masing-masing, misal siswa yang mengucapkan hitungan nomor satu, ia berkumpul pada kelompok satu, siswa yang mengucapkan hitungan nomor dua, ia berkumpul pada kelompok dua, dan seterusnya. Tidak lama kemudian siswa satu kelas saling berkelompok lengkap hingga delapan kelompok, subyek memberikan intruksi, “silahkan diskusikan pada kelompok masing-masing berdasarkan tema yang sudah saya berikan tadi, contoh kelompok satu pembahasannya membina persaudaraan, mengajarkan politik, ekonomi Islam,</p>
--	--

	<p>kelompok dua membentuk masyarakat berasaskan Islam, kelompok tiga perang badar, dan seterusnya. Ingat batas waktunya sampai pukul 09.00, setelah itu diskusi ditutup dan dipresentasikan.”</p> <p>Intruksi dari subyek dipahami oleh siswa, setiap anggota kelompok mulai melakukan pencarian uraian materi yang telah didapatkan. Beberapa media yang digunakan untuk mencari uraian materi meliputi buku paket, LKS, hingga gawai. Anggota kelompok yang mencari melalui buku paket dan LKS membaca uraian materi dengan cermat, ada beberapa anggota kelompok yang menulis ringkasan materi dari buku paket dan LKS semuanya dilakukan mandiri. Anggota kelompok yang mencari menggunakan gawai dilakukan melalui mesin pencarian google dengan cara menuliskan kata kunci di google – search – muncul beberapa artikel, biasanya artikel yang dipilih adalah yang menempati posisi paling atas – kemudian artikel dibuka – dibaca dan ditulis. Proses pencarian hingga pukul 09.15, waktu molor sebab banyak kelompok yang masih belum menyelesaikan proses pencarian. Menghadapi suasana yang tidak sesuai dengan harapan (waktu molor) subyek memaklumi akhirnya subyek memberikan tawaran, “waktu sudah menunjukkan pukul 09.15 apakah ada kelompok yang sudah selesai?” serempak siswa menjawab, “beluuuum... paaak...!”. Subyek menyahut, “baik... pembelajaran kita hanya tinggal 15 menit saja, bila waktu 15 menit kita gunakan untuk presentasi, tidak akan efektif, mending kalian mantapkan presentasi pertemuan ke depan Ok...”. Seluruh siswa menimpal, “setuju pakkk...” Pukul 09.18, subyek memberikan refleksi hasil pelajaran hari ini – pukul 09.30 bel pelajaran berbunyi subyek menutup pelajaran dengan ucapan, “Assalamu’alaikum warahmatullahi wa barakatuh”</p>
--	--

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode : 03/O/F-1/24-IV/2019
 Tanggal Pengamatan : 24 April 2019
 Jam : 06.45-08.15
 Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Pembelajaran PAI

Transkrip Observasi	<p>Kegiatan pembelajaran PAI yang diasuh oleh subyek Pak Kalam diawali dengan ucapan salam, <i>"assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh"</i>. Siswa secara bersama-sama menjawab, <i>"wa'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh"</i>... kemudian siswa melanjutkan dengan membaca doa, <i>"rabby zidna 'ilma war zuqna fahma amiiin... ya rabbal 'alamiin..."</i> setelah pembacaan doa selesai, salah satu siswa maju untuk menjadi dirigen – memandu lagu Indonesia Raya – secara serempak siswa-siswa yang lain melantunkan lagu Indonesia Raya dengan sikap sempurna (berdiri) penuh khidmat. Semua siswa duduk subyek Pak Kalam juga duduk kemudian subyek berkata, <i>"ayo segera ke Masjid untuk shalat dhuha dulu..."</i> Tidak lama kemudian, seluruh siswa (kecuali dua siswi yang berhalangan) bersama-sama dengan subyek menuju ke masjid yang beberapa langkah saja dari kelas. Siswa dan subyek mengambil air wudhu. Beberapa siswa yang selesai mengambil air wudhu membuat shaf, terdiri dari laki-laki shaf depan, perempuan shaf belakang. Subyek mengawasi siswa yang mengambil air wudhu dan mempersilahkan siswa untuk duduk bagi yang sudah (mengambil air wudhu). Beberapa saat kemudian, barisan sudah lengkap terdiri dari satu orang imam laki-laki di depan belakang imam terdapat dua shaf jamaah laki-laki beberapa langkah ke belakang berbaris satu shaf perempuan, subyek berada di shaf laki-laki depan sebagai makmum. Sebelum shalat dhuha secara berjamaah dimulai, subyek memberikan intruksi, <i>"shalat dhuha empat rakaat, hajat, dan sujud syukur"</i>. Intruksi subyek dipahami oleh siswa, seorang imam mulai melakukan takbiratul ihram pertanda ibadah telah dimulai. Shalat dhuha dilaksanakan dengan khidmat dan tertib rinciannya, shalat dhuha empat rakaat dua kali salam, shalat hajat dua rakaat, dan sujud syukur diawali dengan takbiratul ihram, pukul 07.08 rangkaian ibadah rampung. Rangkaian ibadah ditutup dengan zikir pelan hingga pukul 07.15 – siswa satu persatu kembali ke kelas.</p> <p>Setelah siswa secara lengkap berada di kelas dan duduk rapi pada bangkunya, subyek berkata, <i>"nilai yang kurang bagus untuk materi sebelumnya (materi dakwah dan ekonomi Islam, Pen.), maka harus membaca dan memahami materi tersebut, yang saya maksud nilai yang kurang bagus itu kurang dari 83 hingga 73. Bila ada yang</i></p>
---------------------	--

	<p>nilainya 63 ke bawah hukumannya baca 10 juz (Alquran, Pen.). Bila kurang dari 43 maka harus hatam baca Alquran. Batas waktu hingga akhir Ramadhan, kalau sudah selesai laporkan ke saya tulis nama lengkap kirim ke WA, ya..." Menanggapi perkataan subyek, siswa mengintrospeksi diri dan saling menanyakan nilai – suasana kelas sempat gaduh dengan intruksi dari subyek. Pukul 07.30 subyek menyampaikan tujuan pembelajaran, <i>"pertemuan ini kita masuk materi peradaban Islam abad pertengahan silahkan yang bertugas untuk presentasi dipersiapkan alat-alatnya"</i> Memahami intruksi subyek, kelompok yang bertugas mempresentasikan materi sejarah peradaban Islam abad pertengahan sibuk mempersiapkan alat-alat untuk presentasi, meliputi: laptop, layar LCD, dan <i>loud speaker</i>. Presentasi dilakukan oleh satu kelompok terdiri dari empat anak, tiga presentator dan satu operator. Suasana presentasi berjalan komunikatif, presentator terkadang membaca <i>slide</i> – menjelaskan – mengajak siswa-siswa (kelompok lain) ikut memberikan pendapat terhadap materi yang disampaikan. Presentasi berakhir hingga pukul 07.50, kemudian salah satu anggota kelompok meminta izin kepada subyek pak Kalam untuk menayangkan video yang berjudul, <i>"Keruntuhan Dinasti Umayyah"</i>. Memulai penayangan video subyek memberikan peringatan kepada siswa-siswa di kelas, <i>"beberapa tahun lalu ketika saya memutar video tidak diperhatikan, oleh karena itu nanti yang tidak memperhatikan saya kasih tugas"</i>. Peringatan dari subyek diindahkan oleh siswa-siswa di kelas. Video yang berdurasi 22 menit, 30 detik mampu membuat seisi kelas terperanga diam menyimak, memperhatikan, hingga hanyut terbawa emosi suasana memprihatinkan keruntuhan Dinasti Umayyah yang disebabkan oleh perilaku khalifah Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang berperilaku tidak baik seperti minum <i>khamr</i> dan bermain wanita. Pukul 08.15 video telah selesai ditayangkan, subyek guru AZZ memberikan penguatan sebagai berikut, <i>"jadi ya seperti itu tadi, karena gini mulai ke-Khalifahan sayyidina Utsman itu mulai terjadi perpecahan di kaum muslimin. Sampai pada sayyidina Utsman terbunuh dan digantikan oleh sayyidina Ali itupun masih terjadi pergolakan paling tidak dari kubu Muawwiyah bin Abi Sufyan. Ketika sayyidina Ali sudah wafat, digantikan oleh ..."</i> (subyek melempar pertanyaan untuk dijawab)... (Muawwiyah bin Abi Sufyan, paaak, jawab siswa serempak)... <i>Baik benar. Sebelum masuk Dinasti Umayyah, sayyidina Ali digantikan oleh putranya yang bernama ...</i> (subyek melempar pertanyaan untuk dijawab)... (Hasan bin Ali, paaak, jawab siswa serempak)... <i>tapi ini hanya berlangsung enam hingga tujuh bulan saja, karena ada kelompok yang tidak terima ketika sayyidina Hasan dibaiat, yaitu Muawwiyah bin Abi Sufyan agar tidak berlanjut perpecahan, Hasan bin Ali</i></p>
--	---

	<p>mengambil keputusan untuk menyerahkan jabatan ke-Khalifahannya kepada Muawwiyah bin Abi Sufyan. Makanya Rasul pernah menyebutkan bahwa Hasan bin Ali itu nanti akan jadi pemersatu umat Islam, dan pada saat itulah sayyidna Hasan mempersatukan umat Islam kembali. Hanya saja ketika ke-Khalifahan dipimpin oleh Muawwiyah bin Abi Sufyan, ternyata tidak seperti yang dipikirkan, ini adalah awal dari Bani Umayyah. Salah satu hal yang ditentangkan adalah penunjukkan putra mahkota padahal ke-Khalifahan itu sebelumnya dilihat dari sosok-sosok orangnya apakah pantas atau tidak maksudnya dengan cara yang demokratis. Berbeda mulai dari Muawwiyah bin Abi Sufyan dimana sebelum ia lengser ia menunjuk putranya yaitu Yazid bin Muawwiyah sebagai pengganti tahta dimana yang menjadi rujukan adalah beberapa kerajaan yang ada di Eropa agar pemerintahan tetap berada pada keturunannya makanya banyak ditentang oleh kaum muslimin yang lainnya... makanya pada era ini disebut dengan Dinasti Umayyah karena ke-Khalifahannya itu ya berasal dari keluarganya itu sendiri, seperti apa yang ditampilkan itu tadi. Jadi ketika pada saat ini banyak orang menyerukan menegakkan negara Islam, siapakah yang menjadi kiblat mereka? Apakah kerajaan Umayyah, Abbasiyah, atau seperti jaman khulafaurrasyidin. Kalau yang mereka jadikan kiblat adalah Bani Umayyah ya tidak adakan jauh berbeda seperti kejadian yang telah berlangsung tadi... Baik sampai disini ada yang ditanyakan? Saya kira tidak ada ya jam pelajaran kita mau berakhir.”</p> <p>Subyek menutup pelajaran dengan ucapan, “assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh” dijawab serempak oleh siswa dengan ucapan, “wa’alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh”.</p>
--	--

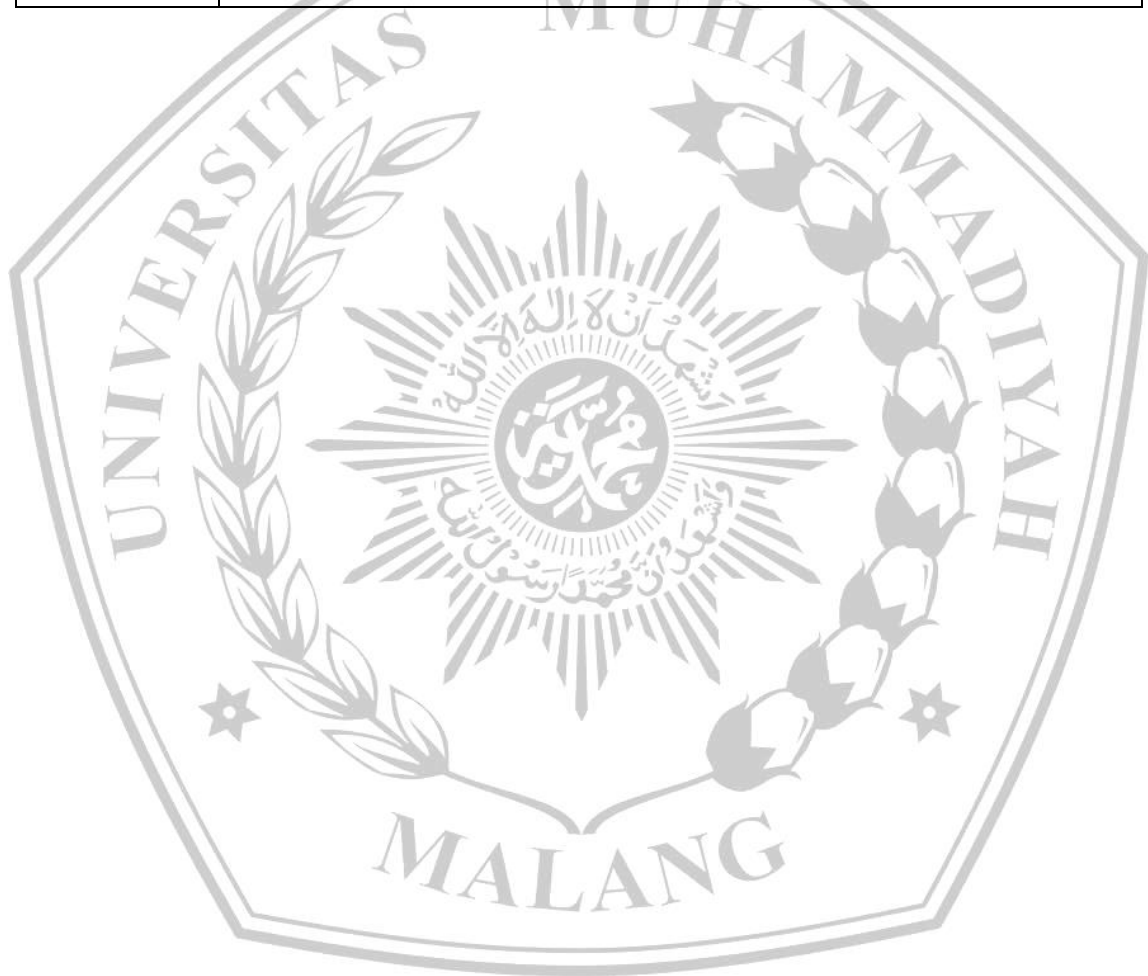
TRANSKRIP OBSERVASI

Kode : 04/O/F-1/24-IV/2019
 Tanggal Pengamatan : 24 April 2019
 Jam : 11.10-12.13
 Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Pembelajaran PAI

Transkrip Observasi	<p>Subyek pak Syukri memasuki kelas dan langsung duduk dibangku guru – sorot mata subyek terlihat memperhatikan sampah yang berserakan di bawah bangku. Seorang siswa menangkap maksud subyek agar ada yang bersedia memungut sampah – siswa memungut sampah dengan suka rela. Kemudian subyek berkata, <i>“diduakan enak tidak? Sekarang pelajarannya Al-Islam atau Biologi? Al-Islam atau game?”</i> Siswa menimpal dengan bersamaan, <i>“Al-Islam...”</i> Subyek menjawab, <i>“Baik, kalau Al-Islam... masukkan yang buku yang lain, keluarkan buku Al-Islam.”</i> Melalui jawaban subyek, dengan sigap siswa melaksanakan intruksi subyek.</p> <p>Subyek membuka pelajaran dengan ucapan salam, <i>“Assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh”</i> Siswa secara serempak menjawab, <i>“Wa’alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh”</i>. Subyek berujar, <i>“Al-Hasanah permulaan pelajaran hafalan, hafalan apa?”</i> siswa secara serempak menjawab, <i>“Al-Fajr”</i>. Subyek menyambung, <i>“baik silahkan...”</i> seorang siswa tampil memimpin kelas untuk melantunkan Alquran Surat Al-Fajr ayat pertama hingga akhir dengan tartil. Bacaan Alquran Surat Al-Fajr diakhiri dengan bacaan, <i>“Ṣadaqa Allāh al-‘Adīm”</i>. Kemudian subyek berkata, <i>“semoga yang membaca dengan hidmat dihitung oleh Allah sebagai kebaikan”</i>, serempak siswa menjawab, <i>“amiiin...”</i> Setelah hafalan Alquran Surat Al-Fajr selesai, subyek mengabsen siswa – pada saat itu nihil – subyek berkata, <i>“kita mulai pelajaran hari ini dengan bacaan ‘basmallah”</i> Serempak siswa mengucap, <i>“bismillahirrahmanirrahim”</i> Subyek melontarkan yel-yel pada kelas dengan perkataan yang bersemangat, <i>“kita getarkan kelas ini, kalau perlu getaran di kelas ini terdengar hingga kelas sebelah... (subyek mengepalkan tangan. Pen.)</i> subyek melanjutkan, <i>“kalau saya bilang semangat pagi...”</i> siswa menyahut dengan tanpa sumbang, <i>“pagi, pagi, pagi, luarbiasa (diikuti dengan getaran kaki yang menggema di kelas. Pen.)”</i> melalui yel-yel yang dilontarkan oleh subyek, suasana kelas menjadi hidup, subyek berkata, <i>“yak materi kemarin kita membahas tentang...”</i> tidak lama kemudian siswa menimpal, <i>“haji dan umrah...”</i> Subyek berkata, <i>“ada yang dihukum...?”</i> Salah seorang siswa mengacungkan jari, <i>“ada pak... saya yang dihukum...”</i> subyek memberikan apresiasi, <i>“bagus... ini adalah bukti kalau Anda</i></p>
------------------------	---

	<p><i>jujur... Ok... sebutkan tatacara haji atau umroh</i>” Seorang siswa yang telah mengacungkan jari tersebut menjawab pertanyaan subyek dengan mantap, <i>“ihram, wukuf, ṭawaf, sa’i, taḥallul, tertib</i>” Subyek melanjutkan, <i>“sekarang kita menuju materi yang baru... (subyek menampilkan power point. Pen.)”</i> Subyek melempar pertanyaan kepada siswa sembari menampilkan <i>power point</i>, <i>“pernah dengar zakat? Apa itu zakat?”</i> – banyak siswa yang saling menyahut satu sama lain mengemukakan jawaban, <i>“mensucikan harta, pak.”, “mensucikan diri, pak”, mengeluarkan harta, pak”, “suci, pak”</i> suasana kelas riuh hidup siswa-siswa semakin tampak bersemangat meneruskan pelajaran. Subyek mengendalikan suasana kelas yang riuh dengan menunjuk salah satu siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Setelah salah satu siswa tersebut selesai mengutarakan pendapatnya subyek membenarkan, kemudian ia berujar, <i>“saya tidak akan mengulangi penjelasan (pengertian. Pen.) zakat karena Anda sudah diajari”</i> Subyek meneruskan sembari beralih pada <i>slide</i> yang selanjutnya, <i>“kita adalah calon orang-orang kaya, kaya hati kaya harta amiiin... kira-kira bisa tidak menjawab permasalahan ini?</i> Subyek menampilkan <i>slide</i> yang bertuliskan delapan <i>asnaf</i> yang berhak menerima zakat – subyek mengintruksikan untuk membaca <i>slide</i> pelan-pelan. Subyek mengalihkan ke <i>slide</i> yang lain –melempar pertanyaan pada siswa-siswa, <i>“ada yang bisa mengulangi lagi?”</i> siswa-siswa saling berrebut menjawab, <i>“fakir, miskin, muallaf,...”</i>. <i>“Bagus...”</i> subyek memberikan pujian. Pada bagian ini subyek sering kali melakukan dialog kepada siswa dengan melontarkan pertanyaan kemudian memberikan kesempatan pada beberapa siswa untuk menjawab – subyek memberikan penguatan dari jawaban siswa sehingga suasana kelas dialogis dan hidup. Selain melakukan dialog kepada siswa, subyek juga memberikan contoh-contoh kontekstual, seperti ketika subyek menerangkan tentang <i>muallaf</i>, subyek memberikan contoh Ustaz Felix Siauw, apakah Ustaz Felix Siauw masih kategori <i>muallaf</i>? Tatkala menjelaskan tentang Ibnu Sabil, subyek memberi contoh kasus, <i>“pak Fuad seorang musafir tapi dalam perjalanannya pak Fuad bukan dalam rangka berjalan di jalannya Allah, pak Fuad bermaksud untuk melakukan tindak maksiat, hayo apakah pak Fuad termasuk delapan asnaf?</i> Setelah subyek mengamati bahwa siswa-siswa sudah menguasai penjelasan delapan <i>asnaf</i>, subyek melanjutkan ke pembahasan yang lain. Subyek menampilkan <i>slide</i> yang berisi penjelasan <i>niṣāb</i> dan <i>ḥawl</i>. Subyek memberikan intruksi kepada siswa untuk membaca <i>slide</i> – kemudian siswa diberikan contoh kasus, <i>“pak Fuad punya uang 11 M dalam jangka waktu 11 bulan 29 hari, wajib bayar zakat tidak?”</i> semua siswa menyahut, <i>“tidak, pak!”</i>, subyek memotong, <i>“ini 11 Milyard lho ya!”</i> seorang</p>
--	--

	<p>siswa menjawab, “<i>belum satu tahun, pak</i>” Subyek membenarkan, “<i>Iya benar, meskipun jumlahnya segitu banyak, akan tetapi belum satu tahun berarti belum cukup ḥawl</i>”</p> <p>Diujung pertemuan subyek memberikan tugas kepada siswa untuk menghitung besaran zakat yang harus dibayarkan ketika memiliki emas yang cukup <i>niṣāb</i> dan <i>ḥawl</i> melalui tampilan <i>slide</i>. Pukul 12.13 siswa-siswa telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh subyek, secara bergilir siswa mengumpulkan tugas kepada subyek. Subyek menutup pelajaran dengan ucapan, “<i>assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh</i>”, secara serempak siswa menjawab, “<i>wassalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh</i>”</p>
--	--



TRANSKRIP OBSERVASI

Kode : 05/O/F-1/26-IV/2019
 Tanggal Pengamatan : 26 April 2019
 Jam : 10.30-11.15
 Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Pembelajaran PAI

Transkrip Observasi	<p>Subyek guru bu Qomariyah mengawali kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam, <i>"assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh"</i> siswa menjawab ucapan salam subyek dengan ucapan, <i>"wa'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh"</i> Subyek meneruskan, <i>"marilah kita mulai pelajaran hari ini dengan bacaan Al-Fātiḥah supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, 'alā ḥādhihi al-niyyat, Al-Fātiḥah"</i> secara serempak siswa membaca Alquran Surat Al-Fātiḥah kemudian diteruskan dengan membaca doa, <i>rabby zidny 'ilma wa ir-zuqny fahmā amīn ya rabb al-'Alamīn</i>. Subyek meneruskan, <i>"sebelum kita mulai pelajaran hari ini, marilah kita mendoakan teman kita yang sedang sakit, Al-Fātiḥah..."</i> – siswa membaca Alquran Surat Al-Fātiḥah dengan pelan.</p> <p>Memasuki inti pelajaran, subyek menagih kepada siswa-siswa dikelas, <i>"materi hari ini adalah karya inovatif (membuat miniatur Masjidil Haram. Pen.), silahkan dilanjutkan pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai pada pertemuan yang lalu untuk segera diselesaikan pada jam ini. Jangan lupa bukan hanya karya inovatifnya saja buat juga laporan – laporkan alat-alat apa saja yang digunakan, berapa anggaran yang telah dikeluarkan. Buat yang rapi, kumpulkan filenya saja di saya tidak perlu dicetak (di-print. Pen.)"</i> tagihan yang disampaikan oleh subyek dipahami oleh siswa, dengan sigap siswa-siswa berkumpul pada kelompok – mengeluarkan alat dan bahan yang digunakan untuk melanjutkan tugas proyek, meliputi: <i>stereofoam</i>, kertas warna hitam, lem, gunting, dan lain-lain. Siswa saling bekerjasama menggunting, menyusun, menempel pada rakitan proyek miniatur Masjidil Haram. Kekompakkan rasa saling membantu satu sama lain tampak, bila ada anggota kelompok yang kurang teliti menempel atau menggunting maka anggota kelompok yang lain dengan senang hati membantu bahkan tidak segan-segan menggantikan –suasana kelas terlarut dalam gelak tawa canda sesekali tertahan bila subyek sedang mendekat akan tetapi bukan bermaksud untuk menegur, subyek menawarkan bantuan bila ada kelompok yang kesulitan subyek mengawasi, mengarahkan, dan membina kelas.</p> <p>Di tengah proses menyelesaikan tugas proyek, peneliti berkeliling</p>
------------------------	---

	<p>dan berdialog dengan beberapa siswa, salah satunya dengan AKH</p> <p>P: namanya siapa?</p> <p>AKH: AKH</p> <p>P: kelompok berapa?</p> <p>AKH: kelompok 1</p> <p>P: ini buat apa?</p> <p>AKH: Miniatur Ka'bah dan Masjidil Haram</p> <p>P: Awal buatnya bagaimana caranya?</p> <p>AKH: <i>nyiapin</i> kardus-kardusnya untuk membuat kerangka Ka'bah</p> <p>P: apa tidak ada perencanaan dulu?</p> <p>AKH: <i>owh</i> ada perencanaan, seperti membuat laporan gitu. Jadi ditulis bahan-bahan sama alat untuk membuat Masjidil Haram ini, sama orang-orangnya seperti ini (sambil menunjukkan hasil proyek. Pen) itu bahan-bahannya ada banyak, mulai dari kardus, stereofoam, kertas yang <i>uda</i> di-<i>print</i> terus kalau alat-alatnya cuma sederhana, gunting sama lem itu aja.</p> <p>P: setelah proses itu?</p> <p>AKH: setelah proses itu, nanti kardus-kardusnya dipotong-potong dibentuk kubus seperti itu (sambil menunjukkan miniatur Ka'bah) nanti dilapisi sama kertas-kertas <i>item</i>. Terus kalau buat orang-orangnya hasil dari kertas-kertas yang di-<i>print</i> itu tadi <i>ditempelin</i> di stereofoam terus dipotong</p> <p>P: apa kesan <i>sampean</i>?</p> <p>AKH: kesannya ya seru <i>aja</i>, ya bisa mengetahui <i>gimana sich</i> cara ibadah di Makkah meskipun belum bisa ke sana.</p> <p>P: selain itu ada kesan lagi mungkin?</p> <p>AKH: ya menyenangkanlah bisa belajar bersama teman-teman, buat miniatur-miniatur seperti ini.</p> <p>Setelah informasi dari AKH cukup, peneliti berdialog dengan AJD, sebagai berikut:</p> <p>P: namanya siapa?</p> <p>AJD: AJD</p> <p>P: gimana ini cara buatnya?</p> <p>AJD: <i>owh</i> cara buatnya alhamdulillah... dari bekas wadah kardus cleo, kemudian dibentuk jaring-jaring kubus, setelah itu dibentuk kubus seperti gini (sambil menunjukkan hasil proyeknya. Pen.), setelah itu dilem pakai flanel hingga membentuk cover Ka'bah, sama diperlukan flanel kuning juga. Setelah itu kalau orang-orang <i>ṭawaf</i> itu orang-orangnya di-<i>print</i> sama ditempalkan di-<i>gabus</i> gini (sambil menunjukkan hasil proyeknya. Pen.) terus latarnya itu ya pakai <i>gabus</i> cuma warnanya putih dikemudian ditempelkan dengan ditancapkan lidi Ka'bahnya ditaruh ditengah.</p> <p>P: apakah pembelajaran seperti ini menyenangkan?</p>
--	--

	<p>AJD: <i>aahhh...</i> lumayan gak susah-susah amat</p> <p>P: mengapa?</p> <p>AJD: ya agak seru gitu, kayak main-main</p> <p>P: bisa memberikan makna?</p> <p>AJD: maknanya apa ya? Hmmm... ya dari pembelajaran <i>gini</i> kita bisa menjali silaturahmi dengan teman agar bisa lebih akrab dan juga menambah wawasan lagi tentang ibadah haji, tentang <i>tawaf</i>, <i>sa'i</i>, <i>tahallul</i> dan lain-lain.</p> <p>Setelah informasi dari AJD cukup, peneliti berdialog dengan ALY dan DSH, sebagai berikut:</p> <p>P: bagaimana dengan pembelajaran seperti ini?</p> <p>ALY: ya sangat menyenangkan</p> <p>P: kalau DSH, bagaimana?</p> <p>DSH: ya senang soalnya bermain-main tidak pelajaran terus, tidak banyak tugas (tugas LKS yang menguras pikiran. Pen.)</p> <p>P: bisa memaknai pembelajaran seperti ini, untuk apa?</p> <p>ALY: untuk orang yang belum mampu pergi ke Makkah kita bisa membayangkan, <i>gitu</i> betapa indahnya...</p> <p>DSH: sebagai motivasi</p> <p>Pukul 11.15 subyek mengakhir pelajaran dengan ucapan, "<i>assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh</i>", secara serempak siswa menjawab, "<i>wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh</i>"</p>
--	---

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode : 06/O/F-1/30-IV/2019
 Tanggal Pengamatan : 30 April 2019
 Jam : 08.15-09.45
 Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Pembelajaran PAI

Transkrip Observasi	<p>Kegiatan pembelajaran yang diasuh oleh subyek pak Budi diawali dengan ucapan salam, <i>"assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh"</i> siswa menjawab ucapan salam subyek dengan ucapan, <i>"wa'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh"</i> siswa melanjutkan dengan melantunkan Alquran surat Al-Infīr ayat pertama hingga selesai sebagai tagihan hafalan surat pada pertemuan saat ini.</p> <p>Subyek menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan saat ini, <i>"pertemuan yang lalu kita sudah mempelajari teori, kaifiyat shalat jenazah baik sendiri maupun berjama'ah. Hari ini kita akan praktek shalat jenazah."</i> Subyek memberikan intruksi kepada siswa-siswa, <i>"oleh karena itu, saya ingin satu kelas ini dibagi menjadi dua kelompok, kelompok yang pertama menshalatkan jenazah perempuan, kelompok yang kedua menshalatkan jenazah laki-laki. Jadi saya nanti akan melihat, dimana posisi imam bila jenazah perempuan, begitu juga sebaliknya."</i> Subyek menawarkan tempat pelaksanaan praktek shalat jenazah, <i>"prakteknya dimana? Di kelas atau di masjid?"</i> kalau di kelas tolong saya dibantu untuk menata bangku biar bisa dibuat praktek, kalau di masjid kita tinggal jalan saja." Mendengar tawaran dari subyek, siswa memilih masjid sebagai tempat pelaksanaan praktek shalat jenazah. Tiba-tiba salah satu siswa memberikan masukan sambil mengangkat jari, <i>"pak... kenapa kelompoknya tidak dibagi berdasarkan hafalan saja? Sebab ada perbedaan bacaan pada takbir ketiga ada yang pakai bacaan Allahumma i-ghfir liḥayyina wa mayyitina wa shāhidina wa ghāibina..."</i> Subyek menerima masukan dari siswa tersebut, <i>"baik usul yang bagus, kita bagi menjadi dua kelompok, kelompok yang pertama pada takbir ketiga bacaannya, Allahumma i-ghfir lahu wa ir-ḥamhu wa 'āfihi wa 'fu 'anhu..., kelompok yang kedua pada takbir ketiga bacaannya, Allahumma i-ghfir liḥayyina wa mayyitina wa shāhidina wa ghāibina..."</i> Memahami intruksi dari subyek, siswa segera berkumpul sesuai dengan petunjuk. Pukul 08.57 siswa diintruksikan oleh subyek untuk menuju ke masjid. Secara tertib siswa-siswa menuju ke masjid – untuk persiapan praktik shalat jenazah, siswa-siswa kembali merapal hafalan bacaan shalat</p>
------------------------	---

	<p>jenazah. Praktik shalat jenazah dimulai pukul 09.05 kelompok yang pertama mendapat giliran awal – seorang siswa laki-laki mengambil tempat di depan untuk berperan menjadi imam, disusul satu langkah ke belakang beberapa siswa laki-laki membentuk satu <i>ṣaf</i> – satu langkah ke belakang beberapa siswi juga membuat satu <i>ṣaf</i>. “<i>Siapa yang bersedia menjadi mayit?</i>”, tanya subyek pada kelompok yang hendak mempraktikkan shalat jenazah. Siswa saling berpandangan – tampil seorang siswa laki-laki yang rela berperan menjadi mayit – ia berbaring di depan imam dan mendedahkan kedua tangan di atas perutnya, dengan demikian formasi telah lengkap – mayit, imam, makmum laki-laki dan makmum perempuan – tidak lama kemudian sang imam mengumandangkan takbiratul ihram pertanda praktik shalat jenazah telah dimulai. Subyek beserta anggota kelompok lain yang belum praktik mengamati dengan seksama praktik shalat jenazah. Praktik shalat jenazah pada kelompok pertama berjalan dengan lancar, rata-rata anggota kelompok fasih merapal bacaan meskipun ada beberapa yang tampak gelagapan akan tetapi secara keseluruhan tidak mengganggu berjalannya praktik shalat jenazah – terdengar suara imam membaca salam, “<i>assalamu’alaikum wa rahmatullah... assalamu’alaikum wa rahmatullah...</i>” kemudian ditirukan oleh makmum – pertanda praktik shalat jenazah telah rampung. Subyek berujar pada peneliti, “<i>pak, tadi ada satu anak yang tidak mengangkat tangan ketika takbir, itu saya biarkan sebab ada riwayat yagn seperti itu</i>”. Kelompok yang pertama telah usai mempraktikkan shalat jenazah, kini giliran kelompok kedua untuk melakukan hal yang sama. Anggota kelompok bergegas menempati posisi yang telah ditentukan untuk melaksanakan praktik shalat jenazah – seorang siswa mengambil posisi sebagai imam – satu langkah ke belakang <i>ṣaf</i> makmum laki-laki satu langkah ke belakang <i>ṣaf</i> makmum perempuan. Melihat formasi yang masih janggal, subyek bertanya, “<i>ini jenazahnya laki-laki apa perempuan? Kalau yang tadi jenazahnya laki-laki</i>” anggota kelompok menjawab, “<i>kalau gitu sekarang yang perempuan, pak...</i>”. Subyek menyahut, “<i>baik silahkan</i>” – sejurus kemudian, seorang siswi perempuan bersedia menjadi mayit – ia mengambil posisi di depan imam berbaring dengan posisi kedua tangan sedekap di depan perutnya – tidak lama kemudian imam mengumandangkan takbiratul ihram pertanda praktik shalat jenazah dimulai – disusul dengan makmum. Secara keseluruhan, semua siswa lancar merapal bacaan shalat jenazah meski ada beberapa yang tampak gagap akan tetapi pada akhirnya siswa yang tampak gagap segera mengejar bacaan yang tertinggal – praktik shalat jenazah berjalan dengan lancar – imam mengakhiri dengan bacaan salam, “<i>assalamu’alaikum wa rahmatullah...</i>”</p>
--	--

	<p><i>assalamu'alaikum wa rahmatullah...". Pukul 09.29 praktik shalat jenazah telah rampung. Pada akhir pertemuan subyek memberikan penguatan, "saya ucapkan terimakasih telah melaksanakan tugas ini dengan baik yang telah kita mulai dari mencari referensi, teori, bacaan hingga sekarang mempraktikkan shalat jenazah – maka saya mengharapkan agar kalian melaksanakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal, keluarga, tetangga, teman atau yang lain – sebab shalat jenazah itu pahalanya satu dhirra'. Satu dhirra' itu sama dengan satu gunung seukuran Gunung Uhud. Bagi yang laki-laki jangan hanya shalat jenazah melainkan menghantarkan jenazah hingga liang lahat pahalanya ditambah satu dhirra' lagi jadi kalian akan mendapatkan pahala dua dhirra'. Setelah ini saya harapkan kalian mempraktikkan ke masyarakat, gitu ya sanggup ya... itu yang bisa saya sampaikan hari ini, untuk selanjutnya saya kira cukup. Owh iya apa ada pertanyaan? Cukup ya paham ya... owh iya, tinggal produknya, kalau bisa secepatnya, besok atau lusa. Baik demikian pertemuan hari ini." Subyek menutup dengan ucapan salam, "assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh", secara serempak siswa menjawab, "wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh"</i></p>
--	--



Lampiran 6 Contoh RPP dan UKBM

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA NEGERI 1 SIDOARJO
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : X / Genap
Materi Pokok : **Malaikat Selalu Bersamaku**
Alokasi Waktu : 2 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.	• Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.
2.4 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	• Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
3.4 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	• Meneliti secara lebih mendalam pemahaman Q.S. Al-Baqārah/2:285 dan Q.S. an-Nisā’/4:136 tentang beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt., dengan menggunakan IT

	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. • Meneliti secara lebih mendalam isi Q.S. Al-Baqārah/2:285 dan Q.S. an-Nisā'/4:136 sebagai dasar dalam menerapkan beriman kepada malaikat, dengan menggunakan IT • Menjelaskan makna isi Q.S. Al-Baqārah/2:285 dan Q.S. an-Nisā'/4:136 tentang beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan menggunakan IT
4.4 Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan model-model jenis cara membaca indah Q.S. Al-Baqārah/2:285 dan Q.S. an-Nisā'/4:136 tentang beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Baqārah/2:285 dan Q.S. an-Nisā'/4:136 tentang beriman kepada malaikat dengan menerapkan berbagai jenis nada bacaan (nagham) secara baik dan lancar • Membacakan sari tilawah Q.S. Al-Baqārah/2:285 dan Q.S. an-Nisā'/4:136 tentang iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan nada yang khidmad, menarik, dan indah • Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada. • Menampilkan contoh perilaku berdasarkan Q.S. Al-Baqārah/2:285 dan Q.S. an-Nisā'/4:136 sebagai dasar dalam menerapkan beriman kepada malaikat melalui presentasi, demonstrasi dan bersimulasi. • Memberikan contoh-contoh perilaku, berdasarkan tambahan bacaan ayat al-Qur'ān dan hadis-hadis yang mendukung lainnya, sebagai dasar dalam menerapkan beriman kepada malaikat, dalam perilaku sehari-hari diantaranya.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan STEM dan model PjBL-STEM peserta didik diharapkan dapat:

1. Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.

2. Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
3. Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
4. Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada

D. Materi Pembelajaran

Malaikat Selalu Bersamaku (Iman kepada Malaikat)

Sains Makna dan pengertian perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	Teknologi Hikmah dan manfaat dari perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
Engineering Menentukan Dalil-dalil tentang beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	Matematika Ciri-ciri orang yang memiliki perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Pendekatan Saintifik
- Model Pembelajaran : PjBL
- Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X, Kemendikbud, tahun 2016
- e-dukasi.net
- Buku referensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Film / movie
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

Guru :

Orientasi

- ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi

- ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
 - *Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.*
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Pembagian kelompok belajar
- ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti (105 Menit)

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian	<u>KEGIATAN LITERASI</u> Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> dengan

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

rangsangan)	<p>cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lembar kerja materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt..</i> ➤ Pemberian contoh-contoh materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt..</i> ❖ Menulis Menulis rangkuman dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt..</i> ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> oleh guru. ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> untuk melatih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke</p>

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
	<p>pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt..</i> ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Makna dan contoh</i>

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

	<p><i>perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</i></p> <p>❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>❖ Saling tukar informasi tentang materi : ➤ <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : ➤ <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i></p> <p>❖ Mengolah informasi dari materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt..</i></p>
Verification (pembuktian)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori</p>

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

	<p>pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan. ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentanag materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

	<p>yang telah disediakan.</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang akan selesai dipelajari❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
--	--

Catatan : Selama pembelajaran *Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.* berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: **nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan**

Kegiatan Penutup (15 Menit)

Peserta didik :

- ❖ Membuat resume (**CREATIVITY**) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.* yang baru dilakukan.
- ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.* yang baru diselesaikan.
- ❖ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.*.
- ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran *Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.*.
- ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

Guru :

Orientasi

- ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi

- ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
 - *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat*
 - *Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada*
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Pembagian kelompok belajar
- ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti (105 Menit)

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian	<u>KEGIATAN LITERASI</u> Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan</i>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

<p>rangsangan)</p>	<p><i>antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada dengan cara :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lembar kerja materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> ➤ Pemberian contoh-contoh materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.</i> ❖ Menulis Menulis rangkuman dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.</i> ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat oleh guru & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.</i> ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat</i> ➤ <i>& Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> untuk melatih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan, ketelitian, mencari informasi.
--------------------	--

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat</i> ➢ <i>Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</p> <p>❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan</p>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

diajukan kepada guru berkaitan dengan materi *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* yang sedang dipelajari.

❖ **Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber**

Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.

COLLABORATION (KERJASAMA)

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:

❖ **Mendiskusikan**

Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada*.

❖ **Mengumpulkan informasi**

Mencatat semua informasi tentang materi *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

❖ **Mempresentasikan ulang**

Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa **percaya diri** *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* sesuai dengan pemahamannya.

❖ **Saling tukar informasi** tentang materi :

- *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada*

dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
	menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat</i> ➤ <i>Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.</i>
Verification (pembuktian)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada</i>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
	<p><i>malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i></p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i> ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat</i> ➤ <i>& Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentanag materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat</i> ➤ <i>& Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Ayat-ayat al-Quran</i>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

	<p>yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
--	---

Catatan : Selama pembelajaran *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: **nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan**

Kegiatan Penutup (15 Menit)

Peserta didik :

- ❖ Membuat resume (**CREATIVITY**) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* yang baru dilakukan.
- ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* yang baru diselesaikan.
- ❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku*

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

teliti, disiplin, dan waspada.

- ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.*
- ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat & Kaitan antara beriman kepada malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Uji Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Mengapa malaikat selalu taat Allah Swt., sedangkan manusia tidak?
2. Tuliskan sebuah ayat beserta terjemahnya yang menjelaskan gambaran malaikat!
3. Jelaskan tentang malaikat Jibril!
4. Sebutkan beberapa (minimal 5) contoh pengamalan dari iman kepada Malaikat!
5. Mengapa kita harus mengimani malaikat Allah Swt.?

2. Penilaian Skala Sikap

Berilah tanda “centang” (✓) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Setiap tes/ulangan, saya senantiasa menyontek.				
2	Saya merasa berdosa ketika membohongi orang tua.				
3	Saya merasa bersalah ketika terlambat masuk sekolah.				
4	Saya bergaul dengan anak-anak ROHIS.				

5	Saya menimbang baik dan buruk ketika akan berbuat.				
6	Saya membaca istighfar ketika melakukan kesalahan.				
7	Saya senang ketika melakukan kebaikan.				
8	Saya melakukan salat setiap waktu.				
9	Saya selalu ingat akan kematian.				
10	Saya merasa diiringi malaikat dalam kehidupan saya.				

Nilai akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor tertinggi 4}} \times 100$

3. Penilaian Diskusi

Aspek dan rubrik penilaian:

1) Kejelasan dan kedalaman informasi

- (a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
- (b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
- (c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 50.
- (d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1								
Dst								

Sidoarjo, 8 Januari 2020

Mengetahui
Kepala SMAN 1 Sidoarjo

Guru Mata Pelajaran PAI

Dr. Ristiwi Peni, M.Pd
NIP 19680403199703 2 004

Ahmad, S.Pd.I.

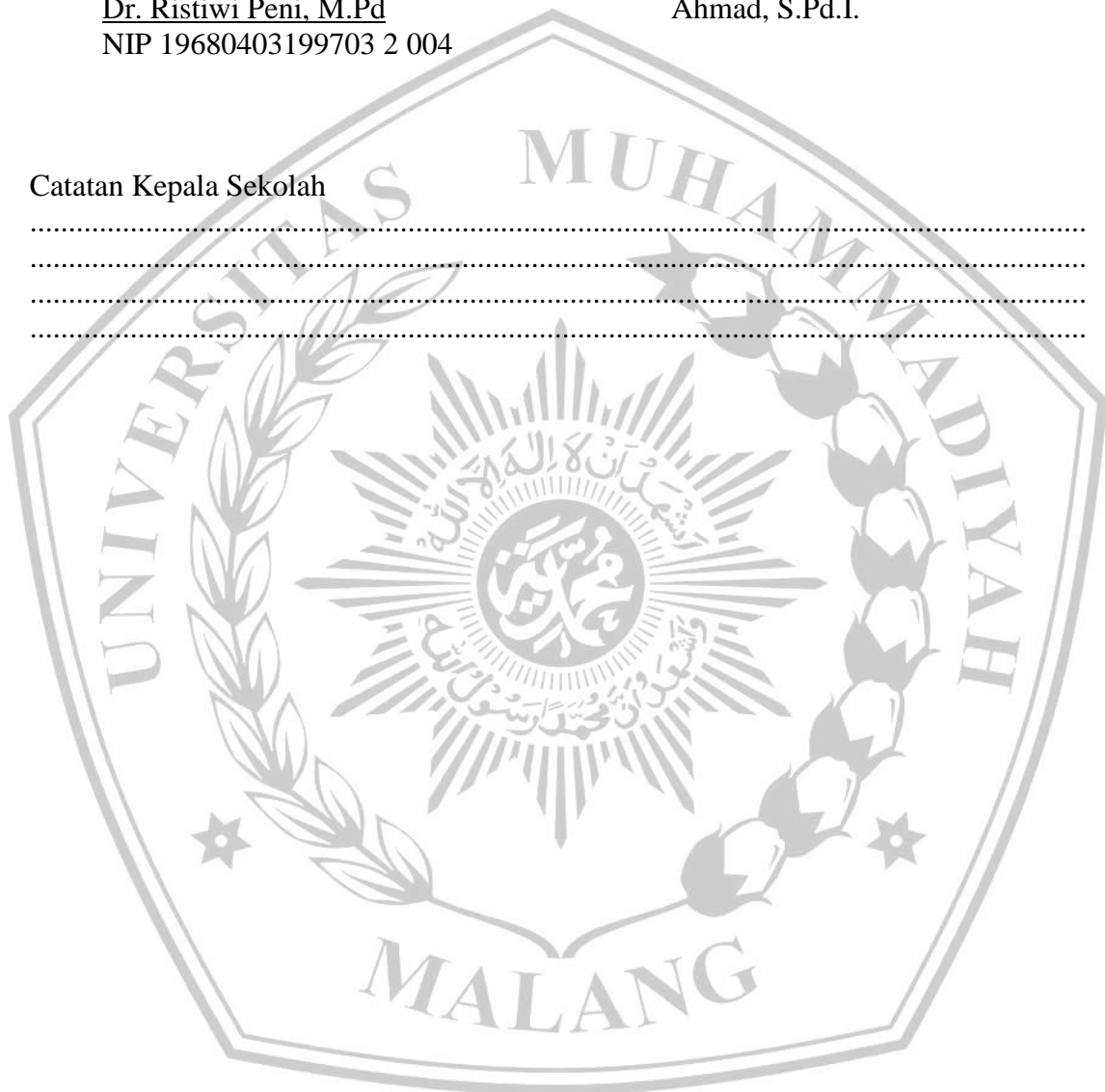
Catatan Kepala Sekolah

.....

.....

.....

.....



Contoh UKMB

UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI
(PAIBP-1.5/2.5/3.5/4.5/1-1)

MENJAGA KEPERIBADIAN DAN KEINDAHAN DIRI DENGAN BERBUSANA MUSLIM



Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Semester Satu Peminatan IPA/IPs/IBB
Sebelah Menengah Atas

Penyusun :
Kalam, M.Pd.I.

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
UPD CABANG DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SIDOARJO
SMA NEGERI 3 SIDOARJO
Jl. Dr. Wahidin 130 Sekardangan Sidoarjo Telp. 031-8964625 Jorim
<http://www.sman3sidoarjo.id>

Unit Kegiatan Belajar - [paibp] (Busana Muslim)

PETA KONSEP



©2017 SMA Negeri 3 Sidoarjo - Satuan Pendidikan Pelaksana Sistem Kredit Semester

Unit Kegiatan Belajar - [paibp] (Busana Muslim)

UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI

Menjaga Kepribadian Dan Keindahan Diri Dengan Berbusana Muslim

Kompetensi Dasar

- 1.5 Terbisa berpakaian sesuai dengan syariat Islam
- 2.5 Memupayakan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam
- 3.5 Menganalisis ketertarikan berpakaian sesuai syariat Islam
- 4.5 Menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat Islam

Materi Pokok : Busana Muslim

Alokasi Waktu : 2 x 3 JP

Tujuan Pembelajaran



Kita-Apa apa ya tujuan belajar ketertarikan busana muslim?

Melalui model pembelajaran problem based learning, anda diharapkan mampu menganalisis ketertarikan berpakaian sesuai syariat Islam dan dapat menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam, sehingga mereka terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam serta dapat menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pelajaran

- o Fakta :
 - > Berbusana muslim dan muslimah merupakan cerminan kepribadian dan keindahan diri
- o Konseptual :
 - > Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang tatacara berpakaian yang Islami
- o Prosedural :
 - > Hikmah dan keutamaan berpakaian sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari

©2017 SMA Negeri 3 Sidoarjo - Satuan Pendidikan Pelaksana Sistem Kredit Semester

Unit Kegiatan Belajar - [paibp] (Busana Muslim)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Petunjuk Umum

Untuk bisa memiliki kompetensi secara tuntas pada materi ini, perhatikanlah dan ikutilah petunjuk berikut:

- Baca dan pahami materi pada Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hal. 21-31
- Kerjakan UKB ini di buku kerja atau langsung mengisikan pada bagian yang telah disediakan.
- Kalian dapat belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan AyoBerlatih, apabila kalian yakin sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar kontrol diri, prasyarat baik dan persaudaraan.
- Jika kalian telah menuntaskan materi yang ada, bersiap untuk mengikuti tes formatif agar kalian dapat belajar ke UKB berikutnya.

B. Pendahuluan

Sebelum belajar pada materi ini silahkan kalian membaca dan memahami cerita di bawah ini.

4 Artis yang Dulunya Membuka Aurat sekarang Berhijab

Datangnya hidayah terkadang unik, tak mengenal siapa bahkan di luar nalar kita. Ia tidak berproses secara logis, bahkan terkesan instan. Ia bagaikan lailah qadar yang menuntut Buaya Hamka, walikunya sebentar tetapi mampu mengubah jalan hidup. Termasuk hidayah untuk mengulurkan hijab di kepala dan memakai busana muslimah yang menutup aurat. Dulu pada era tahun 70an-80an banyak sekali film-film yang menampilkan arti-artis rekisi atau yang sering disebut dengan artis panas. Itu di lakukan untuk menarik minat para penonton. Selain berakut berpakaian seksi, mereka juga berani menonjolkan bagian tubuh privasinya. Namun karena hidayah tersebut, sekarang mereka justru berhijab dengan ketat. Siapa saja arti-artis yang telah mendapat hidayah tersebut?

Ayu Azhari

Ayu Azhari yang bernama lahir Siti Khadijah adalah seorang aktrisi, model dan penyanyi asal Indonesia. Dalam dunia hiburan Indonesia, wanita kelahiran Jakarta, 19 November 1969 ini terkenal sebagai model, pemain sinetron dan seorang penyanyi, sejak tahun 1984.

Maia muda Ayu Azhari memang dikenal sebagai bintang film panas yang berani tampil terbuka. Selain dilukui sebagai artis panas, kehidupan pribadinya pun turut memunculkan sensasi.

Namun Ayu pun akhirnya memutuskan untuk berhenti melakukan peran-peran film panasnya tersebut, meski saat itu dirinya sangat tenar dengan peran panasnya. Kini Ayu lebih tampil sopan dengan baju yang tertutup. Terkadang dia mengenakan kerudung yang menutupi rambutnya.

©2017 SMA Negeri 3 Sidoarjo - Satuan Pendidikan Pelaksana Sistem Kredit Semester

Eva Amas

Eva Amas adalah aktris yang paling sering bermain dalam film-filmnya Warner DKK. Tapi hanya itu, namanya juga model! Evany filmnya yang berjudul Iktan Perawan Kuku. Aktris satu ini dikenal sebagai aktris panas pada zamannya. Sebab, di film yang dibintanginya, tidak jarang Eva Amas harus menanggalkan pakaian demi tuntutan skenario film.

Eva terakhir terlihat di layar kaca saat dirinya membintangi sinetron Rosanna pada tahun 1996. Dengan kehidupan rumah tangganya yang pelli, Eva Amas seakan menghilang dari dunia hiburan tanah air. Setelah penampilannya kekinian dengan seorang pria arab, Eva pun memutuskan untuk beralih dan mengganti namanya menjadi Ity Syarifah, pada tahun 2000.

Ineske Koestherawati

Perempuan terakhir Jakarta ini pertama kali berkecimpung di film layar lebar ketika membintangi film Dilema Di. Pertama tampil sebagai aktris dalam film Cadi Metropolis, Roda-roda Asmara di Sinetron Terbit, hingga Pergaulan Metropolis II. Dalam adegan di film Cadi Metropolis misalnya, Ineske tidak canggung untuk berpose dengan pakaian-pakaian yang terbilang minim di beberapa perannya. Namun, sejak 2001 Ineske berubah total. Aktris cantik ini memutuskan untuk memeluk Islam. Dia berkeyakinan bahwa berhijab juga harus diikuti dengan perubahan tingkah laku dalam kesehariannya. Perubahan Ineske selanjut bisa kita lihat pada sinetron Para Pencari Tuhan 10.

Lyra Vima

Dia mengawali karirnya sebagai model dan pernah menjadi finalis Cover Girl Mawar Mode pada tahun 1997. Namun istana memulainya karirnya sebagai model, banyak foto dirinya yang beredar di media sosial. Seperti fotonya mengenakan bikini hingga fotonya tanpa busana yang pernah dimuat di majalah pria dewasa. Karena itu, Lyra disalahkan sebagai artis porno pada zamannya. Selain menjadi model, Lyra juga kadang membawa acara di televisi sebagai presenter. Dia juga aktif bermain di sejumlah sinetron dan film. Salah satu sinetron Lyra Vima yang paling sukses adalah Jin dan Jun dan serial drama Cinta Fitri.

Pada tahun 2014, Lyra pun akhirnya memutuskan untuk berhijab. Hal ini dia lakukan setelah membaca ayat suci Al-Quran dan mengerti bahwa berhijab bukan hanya sebuah tren sesaat. Tapi tanggung-jawab. Lyra langsung memilih hijab syari dan berpakaian longgar. Namun kecantikan Lyra tetap menonjol meski dirinya menggunakan hijab.

Hijab bukan hanya sebagai fashion, tapi juga harus diikuti perubahan perilaku. (<http://www.trendista.com/Trends/read/4525/4-artis-yang-ditasya-bek-bangun-berhijab>)

Setelah kamu membaca artikel di atas, coba kamu ajak teman sebangkumu, untuk mencari melalui berbagai media, para aktris/aktor atau public figure yang telah mengubah penampilan cara berpakaian mereka secara Islami. Kemudian, berilah kesimpulan tentang perubahan penampilan tersebut: apakah sudah mencerminkan sikap pribadi yang baik ataukah belum!

Agar dapat menyelesaikan persoalan tersebut silahkan kalian lanjutkan pada kegiatan belajar berikut dan ikuti petunjuk yang ada dalam UKB ini.

Ayoo berlatih!

Setelah kalian memahami uraian singkat materi dan contoh berupa gambar di atas, maka perhatikan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Terkait dengan gambar tersebut, apa yang anda rasakan, jika dilihat dari aspek nilai keselamatan, keindahan, dan keagamaan?
2. Apa yang akan anda lakukan jika menemukan kondisi seperti terbuangkanya aurat laki-laki atau perempuan jika terjadi di lingkungan anda?
3. Sebutkan 3 larangan berpakaian dalam Islam? Berikan alasannya?

Apabila kalian telah mampu memahami materi atas, maka kalian bisa melanjutkan pada kegiatan belajar 2 berikut.

Kegiatan Belajar - 2

Setelah kalian belajar tentang ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam pada kegiatan belajar 1, sekarang perhatikan kisah inspiratif berikut!

KETIKA HIDAYAH MERUBAH SEGALANYA

Anda tentu tidak asing dengan artis muda yang cantik Laudya Cynthia Bella, yang namanya hidayah memang bisa datang kepada siapa dan kapan saja. Hidayah kali ini jatuh kepada artis cantik Laudya Cynthia Bella. Setelah memerankan 2 film Islami terbaru, Haji Backpacker dan Assalamualaikum Beijing, Bella mengejutkan followernya dengan tampilan mengenakan hijab. Banyak yang mengira dia mengenakan hijab karena baru pulang dari umroh. Rupanya hal tersebut dibenarkan Bella kepada media yang menanyakannya. Bella mengungkapkan bahwa umroh sebelumnya Bella masih biasa saja, tetapi setelah umroh kali ini ada yang lain pada diri Bella. Ada keinginan ketika keluar rumah dia ingin mengenakan hijab. Bella tak menyangka bisa mengenakan hijab lebih cepat dari rencananya. Semula dia berencana akan mengenakan hijab setelah menikah, tetapi hidayah itu datang lebih cepat dari yang dia

rencanakan. dia tampak sering memasang foto berhijab di akun instagramnya @laudycynthiabella. Tak ada kabar rencana ia memutuskan berhijab. Hanya saja ia baru pulang umroh beberapa hari yang lalu. Ia memang tampak anggun dengan hijabnya. Banyak followernya yang memuji foto-foto berhijab Bella.

Islam menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia, karena Allah swt. menjadikan segala sesuatu termasuk aktivitas manusia harus bernilai ibadah dan memberi manfaat.

B. Kegiatan Ini

Kegiatan Belajar - 1

Pada kegiatan belajar 1 ini kalian akan belajar tentang ketentuan busana muslim dalam Islam. Supaya belajar kalian lancar, maka tingkatlakan budaya literasi dengan mengakses berbagai informasi secara benar melalui berbagai sumber belajar.

Definisi

Busana Muslim adalah ungkapan dari pakaian Islami yang berfungsi menutupi seluruh aurat baik pria maupun wanita

Aurat adalah bagian tubuh manusia yang harus tertutup dari penglihatan orang lain.



Contoh

Berikut adalah contoh perilaku berbusana muslim dan muslimah. Agar lebih memahami materi tersebut, maka kalian amati gambar berikut ini.



Analisis peristiwa

Setelah membaca cerita di atas, maka selesaikanlah pertanyaan berikut dengan penuh semangat!

1. Jika dikaitkan dengan tatacara berpakaian sesuai dengan syari'at agama, Laudya Cynthia Bella merupakan salah satu contoh wanita yang mendapatkan hidayah untuk menutup auratnya tidak? Jelaskan!
2. Seorang muslim yang beriman terhadap kitab Allah, selalu tidak jauh dengan apa saja yang berkaitan dengan Al-Quran, dengan membiasakan membaca Al-Quran sehari-hari dan terkadang mempelajari artinya, dari cerita di atas coba kalian hubungan dengan QS. Al-Ahzab: 59 dan cari asbabun nuzul dari ayat tersebut.
3. Setelah mengetahui asbabun nuzul QS. Al-Ahzab di atas, coba kalian jelaskan isi kandungan dari ayat di atas serta apa hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut?

Jika sudah memahami, lanjutkan pada kegiatan Analisis Kasus berikut.

Analisis Kasus

Perhatikan Kasus berikut!

POLISI BERJILBAB

Akhir-akhir ini muncul perdebatan tentang penggunaan jilbab di kalangan polisi wanita (Polwan) oleh Mabes Polri. Ada pihak yang tidak menyetujui dengan rencana tersebut dengan alasan yang belum jelas. Kemukakan pendapat kamu tentang hal tersebut! Bagaimana dengan larangan di sejumlah perusahaan atau dunia kerja terhadap pekerja yang berjilbab.

Setelah memahami berbagai contoh permasalahan dan latar pikiran kaum wanita terhadap ketentuan penggunaan jilbab dan hijab sebagaimana di atas, maka selesaikanlah permasalahan berikut di buku kerja kalian!

1. Deskripsikan tujuan dan urgensi agama Islam menyariatkan atau mengatur tata cara berpakaian?
2. Buatlah analisis tentang ketentuan berpakaian menurut syariat Islam terutama dikaitkan dengan kepentingan pekerjaan, kehidupan social dan kedalaman pengalaman syariat agama?



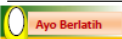
Ayo Berlatih

Anakku, setelah kalian belajar tentang ketentuan berpakaian menurut syariat Islam sebagaimana pada contoh kegiatan belajar 1, sekarang kalian bisa membaca dari sumber manapun untuk menambah pengetahuannya untuk memperkaya literasinya.

Sekarang, buatlah catatan kecil yang merupakan point utama dari materi bacaan yang kalian temukan tentang:

1. Apa makna sebenarnya tujuan berpakaian Islami.
2. Menurutmu seberapa urgensi (penting) pengaturan berpakaian menurut syariat Islam?
3. Apakah kamu termasuk orang yang sudah membiasakan diri berbusana secara Islami? Jelaskan alasannya?
4. Bagaimana tanggapan anda jika ada orang mengatakan "Lebih baik tidak berjilbab, tetapi sopan daripada berjilbab tetapi tidak berakhlak baik?"
5. Apa saja dampaknya dalam kehidupan sosial keagamaan sebagaimana yang kalian fahami jika cara berpakaian kalian tidak sesuai dengan syariat agama?

Apabila kalian telah mampu menyelesaikan latihan-latihan soal diatas, maka kalian bisa melanjutkan pada kegiatan belajar 3 berikut!



Ayo Berlatih

Perhatikan ulasan berikut!

20 Alasan Kenapa Wanita Tidak Berjilbab

Sekarang saya mau repost tentang alasan-alasan mereka yang tidak ingin berjilbab. Entah lah kenapa, terkadang mereka udah tau kalo berjilbab itu KEWAJIBAN DARI ALLAH SWT masih aja ada yang komentar macam-macam dan alasan yang bermacam-macam pula, yaitu:

1. "Gak mau pake kerudung ah, kerudung kan kuno!"
2. "Saya kemarin lihat, ada wanita berkerudung sedang mencuri"
3. "Yang penting kan hatinya baik, bukan di lihat dari kerudungannya dan frisknya!"
4. "Yang berkerudung kan belum tentu baik."
5. "Kalau berkerudung nanti nggak ada yang mau sama aku."
6. "Kalau calon suami nggak suka, gimana?"
7. "Kalau pake kerudung, entar susah dapat kerja"
8. "Jilbab itu pilihan, yang nggak mau pake juga gak apa"
9. "Kerudung bikin aku nggak bebas"
10. "Aku nggak mau diperbudak sama budaya arab"
11. "Aku nggak mau dikendalikan dengan apa yang aku pakai"
12. "Jilbab bikin rambut aku rusak"
13. "Jilbab bikin aku nggak gaul."
14. "Tapi itu kan nggak wajib."
15. "Itukan hal kecil kenapa harus dipermasalahkan sih?"
16. "Aku nggak mau dibuang fanatik dan ekstrim"
17. "Masa agama cuma dilihat dari kerudung doang sih."
18. "Kalau berkerudung nggak bisa gosip lagi dong, kan malu sama baju"
19. "Yah emang dari sononya belum dapat hidayah, mau gimana lagi."
20. "Iyadeh aku mau pake kerudung, tapi nggak sekarang karena aku belum siap"

ALASAN 20:

"Ya deh, aku pake kerudung. Tapi nanti pas kuliah/nikahnya nanti aku deh. Kalo sekarang aku belum siap."



Kegiatan Belajar - 3

Ayo, bacalah uraian singkat materi berikut dengan penuh seksama. Setelah itu, kalian bisa mengakses sumber manapun untuk memperkaya LITERASINYA!

Ayo...sekarang perhatikan lagi contoh berikut ini dengan baik!

Kenapa Sih Perempuan Lebih Sering Jadi Korban Pelecehan Seksual Dibandingkan Laki-laki?

Dilansir dari usaindonesia.com, Nur Hasyim (Direktur Rifka Annisa, organisasi pembera hak-hak perempuan di Yogyakarta) menyebutkan, angka kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia sangat tinggi. Menurut data Rifka Annisa sendiri, rata-rata per harinya ada satu perempuan korban kekerasan yang mengadu. Bahkan dalam enam tahun terakhir, lebih dari 1.500 kasus dilaporkan, 227 di antaranya merupakan kasus perkosaan dan 128 kasus pelecehan seksual. Sisanya adalah kekerasan dalam rumah tangga, hubungan berpacaran, selingkuh, dan lain-lain.

Jumlah faktualnya diyakini jauh lebih tinggi karena perempuan masih enggan melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya. Fakta ini membuat kita bertanya-tanya. Mengapa orang lebih sering dijadikan korban pelecehan seksual dibandingkan laki-laki?

Konon, nafsu kaum laki mudah sekali terangsang apabila melihat wanita yang selingkuh cantik atau seksi. Maka dari itu, orang tua selalu memawanti-wanti anak perempuannya agar tetap sopan dan berpakaian wajar. Sopan dan tidak terlalu mencolok. Tujuannya tentu saja untuk melindunginya dari kriminalitas, yang salah satunya adalah pelecehan seksual.

<http://lifeidid.com/women/its-unsafe-to-be-cantik-lebih-sering-jadi-korban-pelecehan-seksual-dibandingkan-cantik.html>

TRIBUNSUMSEL.COM - Pelecehan seksual yang didominasi oleh perempuan memang dipengaruhi oleh paksaan yang dilakukan oleh sang perempuan. Sebuah film pendek menggunakan kamera tersembunyi yang diambil oleh Shoshana Roberts memperlihatkan kondisi seorang perempuan berjalan sendiri dengan pakaian yang seksi. Shoshana Roberts mengaku setelah menyaksikan film pendek tersebut ia mendapatkan pelecehan melalui suara sebanyak 108 kali, ini menjadi bukti kalau perempuan sangat rentan menjadi korban pelecehan baik melalui ucapan maupun sentuhan langsung.

Oleh karena itu ia menyarankan kepada perempuan harus lebih waspada dan jangan pernah terus melangkah dan jangan bertatap apapun ataupun merenung apa yang diucapkan pria, dan terus fokus dengan tujuannya.

<http://sumsel.tribunnews.com/2015/02/14/pakai-baju-seksi-di-jalan-wanita-indo-dapat-ratusan-pelecehan-seksual>

Dari contoh penyelesaian di atas, apakah ada hal yang belum kalian pahami? Jika kalian sudah paham kerjakanlah soal pada bagian Ayo berlatih berikut!

Dari ilustrasi tersebut, maka perhatikan latihan berikut :

1. Bagaimana pendapat anda terhadap mereka yang belum mau menggunakan jilbab dengan alasan-alasan tersebut?
2. Bagaimana cara anda memahami bahwa sesungguhnya ketentuan berpakaian menurut di samping sebuah kewajiban, juga untuk kebaikan kita bersama?
3. Konsep mana yang kalian gunakan untuk menemukan jawaban tersebut?
4. Dapatkah kalian memberikan contoh permasalahan berbusana dalam kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya menggunakan yang persuasive-sugesti?

Kerjakan bersama teman kalian di buku kerja masing-masing! Periksakan seluruh pekerjaan kalian kepada Guru agar dapat diketahui penguasaan materi sebelum kalian diperbolehkan belajar ke UKB berikutnya.

O. Penutup

Bagaimana kalian sekarang?

Setelah kalian belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan belajar 1, 2, dan 3, berikut diberikan Tabel untuk mengukur diri kalian terhadap materi yang sudah kalian pelajari. Jawablah sejujurnya terkait dengan penguasaan materi pada UKB ini di Tabel berikut.

Tabel Refleksi Diri Pemahaman Materi

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Allah SWT, melahut laki-laki yang menyempuri wanita, dan wanita yang menyempuri laki-laki karena membukakan sebagai hamba yang ingkar terhadap nikmat				
2.	Menyemir uban dengan pewarna yang berwarna hitam adalah haram hukumnya				
3.	Wanita wajib hukumnya menutup aurat				
4.	Wanita yang tidak menggunakan hijab lebih baik dari pada wanita yang berhijab tapi tidak memiliki takrama				
5.	Tato merupakan hal yang dilarang agama baik laki-laki ataupun				

	perempuan				
6.	Saya wajib menutup aurat saya demi menjaga rasa aman bagi saya dan orang lain				
7.	Berpakaian secara muslim atau muslimah merupakan amanah yang saya emban sekarang sampai akhir hayat saya				
8.	Saya berbusana muslimah atas kesadaran sendiri sesuai perintah agama Islam.				
9.	Saya tidak keluar rumah kecuali mengenakan busana muslimah.				
10.	Saya merasakan ketenangan ketika keluar rumah dengan mengenakan busana muslimah.				

Jika anda menjawab "TIDAK" pada salah satu pertanyaan di atas, maka pelajirlah kembali materi tersebut dalam Buku Teks Pelajaran (BTP) dan pelajari ulang kegiatan belajar yang belum faham, yang sekiranya perlu kalian ulang dengan bimbingan Guru atau teman sejawat. **Jangan putus asa untuk mengulang lagi!** Dan apabila anda menjawab "YA" pada semua pertanyaan, maka lanjutkan berikut.

Dimana posisi ananda?

Ukurlah diri kalian dalam menguasai materidalam rentang 0 – 100, tuliskan ke dalam kotak yang tersedia.



Setelah kalian berhasil dapat mengukur kemampuan kalian, maka berilah tulisan **Mantab** di buku kerjamu.

Ini adalah bagian akhir dari UKB materi Sumber Hukum Islam, mintalah tesformatif kepada Guru kalian sebelum belajar ke UKB berikutnya. **Sukses untuk kalian!!!**

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MEMBENTUK SIKAP
SPIRITUAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI SIDOARJO**
(Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dan Siswa SMA di Sidoarjo)

RANGGA SA'ADILLAH SANDHY ATMA PUTRA
201710520111005

Promotor : **Prof. Dr. Tobroni**

Ko-Promotor I : **Prof. Dr. Ishomuddin**

Ko-Promotor II : **Dr. Khozin**

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Ketua Program Studi
Doktor Pendidikan Agama Islam



Dr. Abdul Haris

DAFTAR PENGUJI

Disertasi ini telah dipertahankan di depan tim penguji dalam forum Ujian Terbuka pada hari/tanggal, **Kamis / 25 Juni 2020**

DEWAN PENGUJI :

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. Prof. Dr. Tobroni | (Promotor) |
| 2. Prof. Dr. Ishomuddin | (Ko. Promotor I) |
| 3. Dr. Khozin | (Ko Promotor II) |
| 4. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D | (Penguji) |
| 5. Prof. Dr. Syamsul Arifin | (Penguji) |
| 6. Dr. Abdul Haris | (Penguji) |
| 7. Dr. Dwi Priyo Utomo | (Penguji) |
| 8. Dr. Romelah | (Penguji) |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Rangga Sa'adillah Sandhy Atma Putra**
NIM : **201710520111005**
Program Studi : **Doktor Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **DISERTASI** dengan judul, **-PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SIDOARJO (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa pada SMA di Sidoarjo)** Adalah karya saya dan dalam naskah Disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Disertasi ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Disertasi ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Juni 2020

Yang menyatakan,



Rangga Sa'adillah Sandhy Atma Putra

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan Rabb Yang Maha Pengasih Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dengan taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan draft disertasi ini. Semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Disertasi yang berjudul, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dan Siswa pada SMA di Sidoarjo)” disusun guna untuk memperoleh gelar Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penyusunan disertasi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Malang;
2. Prof. Dr. H. Ahsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang;
3. Dr. H. Abdul Haris. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang juga sekretaris Prodi Bunda Dr. Romelah, M.Ag.;
4. Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si. selaku promotor yang telah banyak memberikan inspirasi masukan arahan dan saran, serta kritikan dan perbaikan. Prof. Dr. H. Ishomuddin, M.Si. selaku ko-promotor I yang telah banyak memberikan koreksi pada bagian metode penelitian. Dr. H. Khozin, M.Si., selaku ko-promotor II yang selalu tekun telaten mengoreksi tulisan serta pembimbing diskusi yang inspiratif;
5. Dosen-dosen PPs Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si., Prof. Dr. Imam Tholhah, M.A., Dr. Syamsul Hady, M.Ag., dan Dr. Ahmad Juanda, M.M. Juga tidak lupa kepada Dr. Dwi Priyo Utomo sebagai penguji;
6. Para *stake holder* lokasi penelitian Dr. Ristiwi Peni, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 1 Sidoarjo, Drs. H. Eko Redjo, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 3 Sidoarjo, Wigatiningsih, M.Pd., selaku kepala SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo;

7. Para subyek penelitian: Pak Ahmad, Pak Syaiful, Bu Qomariyah, Pak Kalam, Pak Syukri, dan Budi yang namanya tidak berkenan disebutkan, terimakasih atas data-data yang diberikan, juga kepada segenap guru dan siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 3 Sidoarjo, dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo;
8. Terimakasih kepada teman-teman di kelas Doktoral PAI 2017 atas semangat dan diskusinya yang mencerahkan;
9. Terimakasih spesial untuk bidadari surgaku Daiyatul Khusnah, S.Psi. Istriku yang cantik dengan kekuatan cinta dan sayangmu aku dapat menemukan spirit untuk menyelesaikan disertasi ini. Kepada kedua anaku Rizaky Achmad Rahna Alfatih dan Nasywa Adzkia Rahna Az-Zahra. Juga tidak lupa terimakasih kepada kedua orangtuaku (Almarhum) H. M. Mas'ud dan Hj. Atik Yuhanidah

Akhirnya penulis menyadari bahwa disertasi ini bukanlah karya yang sempurna banyak kesalahan dan kekhilafan mungkin dikemudian hari ditemukan dalam karya ini penulis mohon maklum dan maaf sebesar-besarnya. Mudah-mudahan Allah Rabb Yang Maha Pengasih berkenan membimbing kita semua.

Penulis,

TRANSLITERASI

' = ا	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ت	sh = ش	k = ك
th = ث	s = ص	l = ل
j = ج	d = ض	m = م
h = ح	t = ط	n = ن
kh = خ	z = ظ	h = ه
d = د	r = ر	w = و
dh = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

Short: a = ' ; i = ِ ; u = ُ

Long: a = ا ; i = ي ; ū = و

Diphthong: ay = اي ; aw = وا

ABSTRACT

LEARNING ISLAMIC EDUCATION THROUGH THE SCIENTIFIC APPROACH IN FORMING SPIRITUAL ATTITUDE OF THE SENIOR HIGH SCHOOL IN SIDOARJO (Phenomenology Study of Teacher and Student Experiences in Senior High Schools in Sidoarjo)

The objectives of this study are: first, to describe and analyze the experience of Islamic education teachers in SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 3 Sidoarjo, and SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo in applying the scientific approach model to Islamic education learning. Second, describe and explain teacher beliefs in Islamic education learning towards a scientific approach in forming spiritual attitudes. Third, understand the manifestations of the meaning of the spiritual attitude of students in Islamic education learning through a scientific approach.

This research uses the constructivist paradigm. Data mining with in-depth interviews, observations, and documentation. Phenomenological research approach. Data analysis techniques through stages: 1) description of the phenomenon; 2) horizontalization; 3) cluster of meaning; 4) essence description.

The results of this study are first, the experience of Islamic education teachers in SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 3 Sidoarjo and SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo in applying the scientific approach to Islamic education learning are done by integrating the principles of the scientific approach to learning by applying the quasi-inquiry, discovery learning, and problem-based learning while project-based learning is dwarfed into project tasks. Second, Islamic education teacher's belief in the formation of spiritual attitude through a scientific approach can be explained through the instructional effect and the nurturant effect combined with four kinds of learning that can form attitudes, such as 1) classical conditioning learning based on association; 2) instrumental conditioning; 3) observational learning, learning by example; 4) social comparison. Third, the manifestation of the meaning of the spiritual attitude acts as a spirit, encouragement, energy to carry out spiritual acts. The findings of this study develop the interaction of character components. Moral knowledge is a component of cognitive spiritual attitude, the moral feeling is a component of affective spiritual attitude and moral action is a component of spiritual attitude *konasi*. The components of the spiritual attitude of the findings of this study are interactions not determinants meaning that they do not influence each other and these components will not be able to predict behavior with validity. This research develops Jean Piaget's constructivist learning theory which stops at the equilibrium stage. The findings of the spiritual attitude component become a hue of encouragement and even spirit which can have an impact on students' spiritual actions.

Key Words: Islamic Education Learning, Scientific Approach, Phenomenology, Spiritual Attitude, Nurturant Effect

ABSTRAK

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SIDOARJO (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dan Siswa pada SMA di Sidoarjo)

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman guru PAI di SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 3 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dalam menerapkan model pendekatan saintifik pada pembelajarannya PAI. Kedua, mendeskripsikan dan menjelaskan keyakinan guru dalam pembelajaran PAI terhadap pendekatan saintifik dalam membentuk sikap spiritual. Ketiga, memahami manifestasi makna sikap spiritual siswa dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Penggalan data dengan wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian fenomenologi. Teknik analisis data melalui tahap: 1) deskripsi fenomena; 2) horizontalization; 3) *cluster of meaning*; 4) deskripsi esensi.

Hasil penelitian ini pertama, pengalaman guru PAI di SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 3 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dalam menerapkan model pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan menerapkan model kuasi inkuiri, *discovery learning*, dan *problem based learning* sementara *project based learning* terkendurkan menjadi tugas proyek. Kedua, keyakinan guru PAI pembentukan sikap spiritual melalui pendekatan saintifik dapat dijelaskan melalui *instructional effect* dan *nurturant effect* dipadu dengan empat macam pembelajaran yang dapat membentuk sikap, seperti: 1) *classical conditioning learning based on association*; 2) *instrumental conditioning*; 3) *observational learning, learning by example*; 4) *social comparison*. Ketiga, manifestasi makna sikap spiritual berperan sebagai ruh, dorongan, energi untuk melakukan tindak spiritual. Temuan penelitian ini mengembangkan interaksi komponen karakter. Pengetahuan moral sebagai komponen sikap spiritual kognitif, perasaan moral merupakan komponen sikap spiritual afektif dan tindakan moral adalah komponen sikap spiritual konasi. Komponen-komponen sikap spiritual dari temuan penelitian ini bersifat interaksi bukan determinan artinya tidak saling mempengaruhi satu sama lain dan komponen-komponen tersebut tidak akan bisa memprediksikan perilaku dengan valid. Penelitian ini mengembangkan teori pembelajaran konstruktivisme Jean Piaget yang berhenti pada tahap *equilibrium*. Temuan komponen sikap spiritual menjadi rona warna dorongan bahkan ruh yang dapat berdampak pada tindak spiritual siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Saintifik, Fenomenologi, Sikap Spiritual, Nurturant Effect

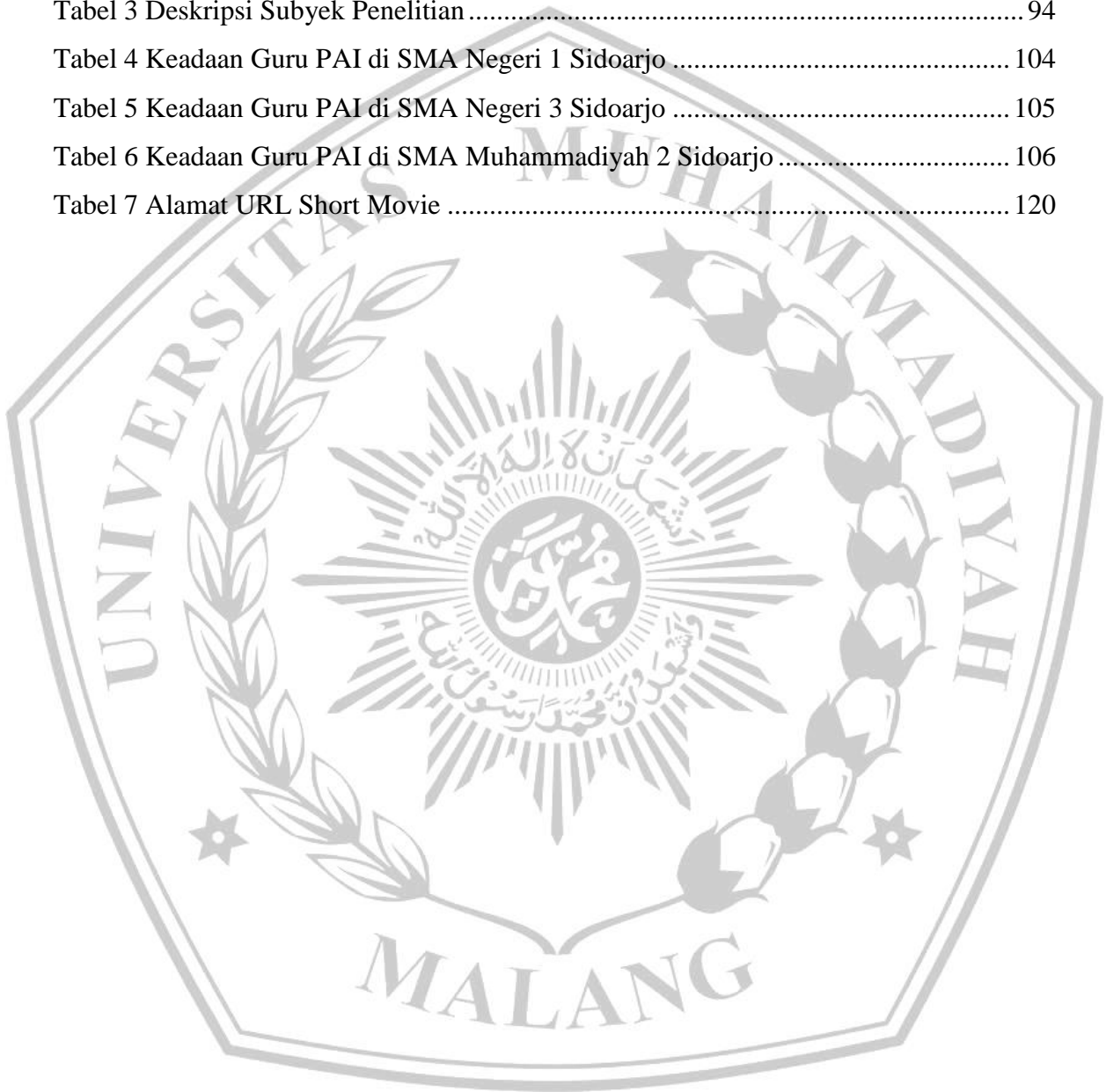
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Penegasan Istilah	12
F. Kerangka Berpikir	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Definisi Belajar dan Pembelajaran	35
C. Pendekatan Saintifik	39
D. Membentuk Sikap Spiritual	61
E. Kajian Teori Pembelajaran Konstruktivisme	78
BAB III METODE PENELITIAN	88
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	88
B. Lokasi Penelitian	90

C. Subyek Penelitian	92
D. Kehadiran Peneliti	96
E. Teknik Pengumpulan Data	96
F. Teknik Analisis Data	98
G. Validasi Data	100
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	103
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	103
B. Hasil Penelitian	107
C. Pembahasan	192
1. Model pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru PAI	192
2. Pembentukan Sikap Spiritual Melalui Pendekatan Saintifik	203
3. Implikasi Sikap Spiritual dari Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik	211
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	224
A. Kesimpulan.....	224
B. Proposisi.....	225
C. Keterbatasan Penelitian	226
D. Rekomendasi	226
DAFTAR RUJUKAN.....	228

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat Bobot Pertanyaan pada Siswa	47
Tabel 2 Perbedaan Discovery, PBL, PjBL	51
Tabel 3 Deskripsi Subyek Penelitian	94
Tabel 4 Keadaan Guru PAI di SMA Negeri 1 Sidoarjo	104
Tabel 5 Keadaan Guru PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo	105
Tabel 6 Keadaan Guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	106
Tabel 7 Alamat URL Short Movie	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	16
Gambar 2 Ikhtisar Penelitian Terdahulu	34
Gambar 3 Hirarki Pendekatan Pembelajaran	41
Gambar 4 Integrasi Pendekatan Saintifik dengan Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan	44
Gambar 5 Proses Pembelajaran Inkuiri	52
Gambar 6 Sintaks Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning)	54
Gambar 7 Sintaks <i>Project Based Learning</i>	57
Gambar 8 Sintaks <i>Problem Based Learning</i>	60
Gambar 9 Komponen Karakter yang Baik	76
Gambar 10 Dampak instruksional dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.....	77
Gambar 11 Alur Teori Pembelajaran Konstruktivisme Piaget	87
Gambar 12 Produk Minatur Ka'bah dan Masjid	133
Gambar 13 Konstruksi Model Pendekatan Saintifik menurut Guru PAI	202
Gambar 14 Pembentukan Sikap Spiritual Melalui Pendekatan Saintifik	211
Gambar 15 Komponen Sikap Spiritual Siswa dari Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik	221

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rincian Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013	235
Lampiran 2 Tabel <i>Meaning Themes</i> Sikap Spiritual Siswa	236
Lampiran 3 Tabel Jadwal Wawancara pada Guru PAI.....	248
Lampiran 4 Tabel Jadwal Wawancara pada Siswa.....	295
Lampiran 5 Jadwal Observasi.....	322
Lampiran 6 Contoh RPP dan UKBM	344
Lampiran 7 Lembar Cek Plagiasi	367



DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, 11(1).
- Abdurrohman, & Syamsiar, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama dikalangan Siswa SMA. *Fenomena*, 9(1), 105–122.
- Aburdene, P., & Naisbitt, J. (1990). *Sepuluh Langkah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000*. Binarupa Aksara.
- Aburdene, P., & Naisbitt, J. (2006). *Megatren 2010*. Transmedia.
- Ainiah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*.
- Al-Sharaf, A. (2007). Developing Scientific Thinking Methods and Applincations in Islamic Education. *Education*, 133(3), 272–283.
- Ali, M., Sunarno, W., & Sukarmin. (2015). Pengembangan Modul IPA Berbasis Karakter Islami Melalui Pendekatan Sainifik pada Tema Rotasi dan Revolusi Bumi Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *JURNAL INKUIRI*, 4(2), 252.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik HIngg Kontemporer*. IRCiSoD.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk Mengajar Edisi 9 Buku 2* (Edisi 9). Salemba Humanika.
- Ariantini, N. P., Suandi, I. N., & Utama, I. M. (2014). Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. *eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan I). Ar-Ruzz Media.
- Bahri, S. (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Perspektif Pendidikan Islam Samsul Bahri. *Tadris*, 12(2), 196–213.
- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan Teori dan Praktik* (N. Hidayah (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Capra, F. (2005). *The Hidden Connection: Strategi Melawan Kapitalisme Baru*. Jalasutra.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (2014). *Perilaku Mengajar Edisi 6 Buku 2* (Edisi 6). Salemba Humanika.

- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Penerbit Gava Media.
- Denzim, N. K., & Lincoln, Y. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Gilovich, T., Keltner, D., Chen, S., & Nisbett, R. E. (2013). *Social Psychology* (S. Snavely (ed.); 3rd Ed). W.W. Norton & Company, Inc.
- Guba, Y. S. L. & E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. CA: Sage Publication.
- Gusviani, E. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 96–106.
- Hartono, D. (2011). *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*. MQA.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163–180.
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1146/714>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (1997). *An Introduction to Theories of Learning* (P. Janzow). Prentice-Hall International, Inc.
- Hidayat, A. (2014). Pembelajaran Moral Islami. *Tadris*, 9(1), 34–48.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hp, S., Jaedun, A., & E.R., N. (2017). Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik untuk Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(1), 44–56.
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 5(1), 42–50.
- Karwadi. (2008). Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif). *Jurnal Penelitian Agama*, XVII(3), 516–536.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas*. Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khoiriyah, A. J., Zubaidah, S., & Syamsuri, I. (2017). Penerapan Inkuiri Terpimpin dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Pengetahuan Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 2(3), 409–414.
- Kholifah, N. (2016). Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *Didaktika Religia*, 4(2), 111–138.
- Kosasih, A. (2015). The Tradition for Spiritual Learning (Tariqat) through a Sequence of Holy Phrases (Tijaniyah): The Case of Darussalam Boarding School. *Asian Social Science*, 11(21), 71–77. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n21p71>

- Kusaeri, R. S. S. A. P. (2015). Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamica*, 9(2), 344–372.
- Kusaeri, & S.A.P., R. S. (2015a). Evaluasi Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tasyri'*, 22(2), 139–154.
- Kusaeri, & S.A.P., R. S. (2015b). Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 344–372.
- Kusaeri, & S.A.P., R. S. (2015c). Mensinergikan Pendekatan Saintifik dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 152–164.
- Kusnadi, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cisarua). *SAFINA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–8.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*2, 9(2), 161–176.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bumi Aksara.
- Lovat, T. (2016). Islamic morality : Teaching to balance the record. *Journal of Moral Education*, 45(1), 1–15.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28–35.
- Magdalena. (2013). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Ta'allum*, 1(2), 119–132.
- Mahmud Mehrmohammadi, Ali Reza Sadeqzadeh Qamsari, Mahmood Nowzari, Khosrow Bagheri Noparast, M. K. (2016). Exploring the Islamic Model of Spiritual Education for Children (S4C). *Journal of Studies in the Humanities*, 22(2).
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Marliana. (2013). Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 137–160.
- Mendikbud. (2013). *Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum*.
- Minarti, B. U. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. *Journal of Phenomenological Psychology*, 29(1), 25–43. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Mujtahid. (2011). *Reformulasi Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.

- Mundir. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *JPII*, 3(1), 93–115.
- Muthohar, S. (2014). Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), 429–443.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi Sosial Edisi 10* (Edisi 10). Penerbit Salemba Humanika.
- Naim, N. (2013). Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. In *KALAM* (Vol. 7, Issue 2, pp. 237–258). <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.457>
- Naim, N. (2016). *Self Development Melejitkan Potensi Personal Spiritual, Sosial dan Spiritual*. Lentera Kreasindo.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (A. S. Mifka (ed.)). PT Refika Aditama.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Mengajar* (Cet. Kedua). PT Bumi Aksara.
- Oviana, W. (2013). *Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)*. 2013, 1–12.
- Oviana, W. (2017). Pengembangan Sikap Spiritual Islami Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah Krueng Sabee Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 101. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1588>
- Pendis. (2007). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*.
- Rakhmanto, N. F. H., & Shobron, S. (2015). Implementasi Pendidikan Spiritual di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammdiyah 2 Cepu Blora Tahun 2015. *Tajdid*, 13(2), 148–160.
- Ritonga, A. A. (2017). Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Miqot*, XLI(1), 78–97.
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1–14. <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/m-nafiur-rofiq-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning-dalam-pengajaran-pendidikan-agama-islam.pdf>
- Rosyada, D. (2009). Pembelajaran PAIS antara Behaviorisme dan Konstruktivisme. In M. Saridjo (Ed.), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Learning 21st Century Skills Requires 21st Century Teaching. *Kappan*, 94(October), 8–13.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33–48.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana PrenadaMedia Grup.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana PrenadaMedia Grup.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi Sosial Jilid 1* (Edisi Keli). Erlangga.
- Siswanto. (2011). Paradigma Pendidikan Terpadu ; Strategi Penguatan Pendidikan Agama di Sekolah. *Karsa*, *IXI*(1), 73–83.
- Slavin, R. E. (2017a). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek, Edisi Kesembilan Jilid 1* (B. Sarwiji (ed.); 9th ed.). PT Indeks.
- Slavin, R. E. (2017b). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek, Edisi Kesembilan Jilid 2* (B. Sarwiji (ed.); 9th ed.). PT Indeks.
- Smith, J. A., Larkin, M., & Flowers, P. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Sujadi, E. A. R. I. (2016). Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, *4*(1), 58–69.
- Sulthoni, A. (2016). Impementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Biologi dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa di Madrasah Aliyah. *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*2, *4*(1), 69–91.
- Suprpto. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu di SMA-IT Darul Hikam Bandung. *Edukasi*, *12*(6), 27–41.
- Susanto, E. (2014). Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagamaan Inklusif Pluralistik. *Tadris*, *9*(1), 83–110.
- Susilana, R., & Ihsan, H. (2014). Pendekatan Sainifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Edutech*, *1*(2), 183–195.
- Suyanto, S. (2018). The Implementation of The Scientific Approach Through 5MS of The Revised Curriculum 2013 in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, *XXXVII*(1), 22–29.
- Suyono, H. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep* (A. S. Wardan (ed.); Cetakan Ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Tim. (2009). *Psikologi Sosial* (E. A. M. Sarlito W. Sarwono (ed.)). Penerbit Salemba Humanika.
- Tim. (2018). *Bahan dan Materi Bimbingan Teknis SMA Rujukan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

- Tobroni. (2005). *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. UMM Press.
- Tobroni. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. UMM Press.
- Tobroni. (2014). Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 5(32), 111–117.
- Tobroni. (2015). Spiritual Leadership: A Solution of The Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia. *British Journal of Education*, 3(11), 40–53.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(4), 324–335.
- Widnyani, I. I. D. A. R., Dantes, N., & Tegeh, I. M. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Winkle, W. S. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Gramedia.
- Wiyani, N. A. (2016). *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Yani, A., & Ruhimat, M. (2018). *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Rachmi (ed.)). PT Refika Aditama.
- Yanuarta, L., Gofur, A., & Indriwati, S. E. (2017). Pengembangan Karakter dan Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Pembelajaran Think Talk Write Dipadu Problem Based Learning. *Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 2(3), 192–198.
- Yocum, R. G., Densmore-James, S., Staal, L. A., Pinkie, M. E. C., & Yocum, D. A. E. (2012). Exploring Spiritual Needs in the Classroom – Implications for Educators. *Forum on Public Policy, Maslow 1964*.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan, Nomor 3*(November 1995), 51–63.

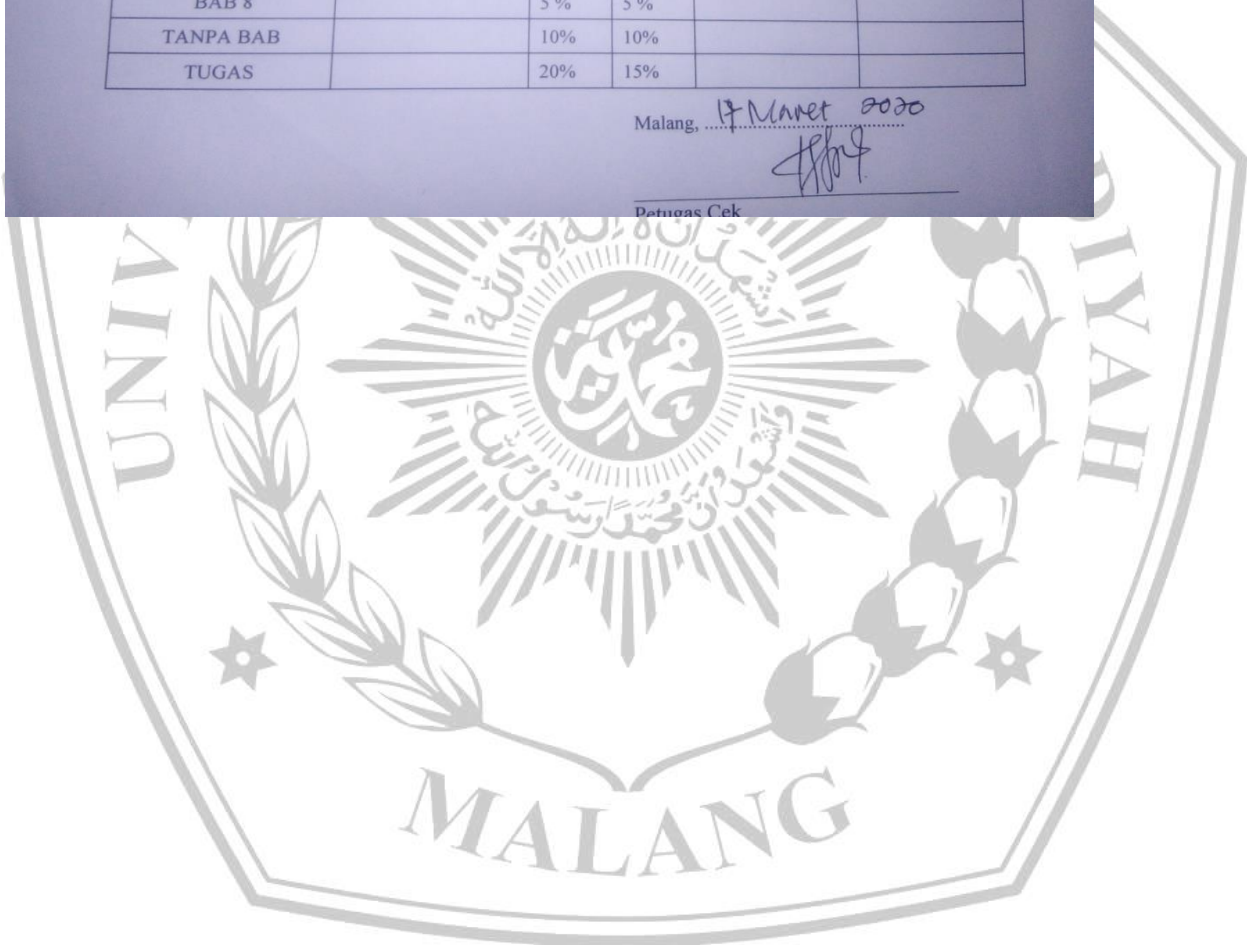
HASIL CEK PLAGIASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

NAMA /NIM : Rangga Saidillah S.A.P. / 201710520111005.
PROGRAM STUDI : Doktor PAS.
NAMA FILE : Cek plagiasi
HASIL CEK KE : I

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1	42	5 %	5 %	✓	
BAB 2	73	20 %	15 %	✓	
BAB 3	02	25 %	15 %	✓	
BAB 4	02	10 %	5 %	✓	
BAB 5	32	5 %	5 %	✓	
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB		10%	10%		
TUGAS		20%	15%		

Malang, 17 Maret 2020

[Signature]
Petugas Cek



BAB I (RANGGA)2

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

dokumen.tips

Internet Source

4%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB II (RANGGA)2

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

3%

2

www.berkasedukasi.com

Internet Source

3%

3

sanunblog.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB III (RANGGA)2

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB IV(Rangga)2

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB V (RANGGA)2

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umm.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%